

A photograph of a cave interior. In the upper center, a wooden pavilion with a white roof sits on a rocky ledge. The cave walls are dark and textured, with some greenery visible. The lighting is dramatic, highlighting the pavilion and the surrounding rock formations.

TEMPAT-TEMPAT SPIRITUAL

PROPINSI

Jawa Tengah

(Kab. Klaten dan Magelang)



**TEMPAT TEMPAT SPIRITUAL
PROPINSI JAWA TENGAH
(KAB.KLATEN DAN KAB.MAGELANG)**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
2005**

KATA PENGANTAR

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tahun anggaran 2005 terdapat kegiatan Pengumpulan dan Pengolahan, salah satunya adalah pendokumentasian tempat-tempat spiritual di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Kabupaten Klaten dan Magelang), dan pada saat ini tulisan sudah siap untuk dicetak dan disebarluaskan. Buku ini berisi tentang kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supra natural yang ada di dalam tempat-tempat spiritual tersebut dan sikap serta perilaku masyarakat seperti berkunjung, berdoa, memberi sesaji berpantang dan sebagainya.

Penerbitan dan penyebarluasan buku ini sebagai upaya peningkatan bahan informasi budaya serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu kami menghargai dan menyambut baik penerbitan dan penyebarluasan buku tersebut.

Semoga buku ini menjadi salah satu sarana yang bermanfaat untuk lebih mengenal tempat-tempat spiritual beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, karena tempat-tempat spiritual tersebut merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan dan penyebarluasan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Luthfi Asiarto", is written over the seal and extends to the right.

Drs. Luthfi Asiarto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang.....	1
	B. Tujuan.....	3
	C. Ruang Lingkup	3
	D. Metode	4
BAB II	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	7
	A. Kabupaten Klaten	7
	1. Letak Geografis dan keadaan alam.....	7
	2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Kependudukan ...	9
	3. Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat ...	10
	B. Kabupaten Magelang	12
	1. Letak Geografis dan keadaan alam	12
	2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Kependudukan ...	14
	3. Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat ...	20
BAB III	DESKRIPSI TEMPAT TEMPAT SPIRITUAL	23
	A. Kabupaten Klaten	23
	1. Sendang Bulus Jimbung	27
	a. Lokasi dan letak Geografis	27
	b. Latar Belakang Historis (mitos)	28
	c. Fungsi/Guna	42
	d. Pendukung/Pengunjung	43
	e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan	44
	f. Pantangan-pantangan	51
	g. Lambang	52

2. Sendang Sinangka	54
a. Lokasi dan letak Geografis	54
b. Latar Belakang Historis (mitos)	56
c. Fungsi/Guna	61
d. Pendukung/Pengunjung	63
e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan	65
f. Pantangan-pantangan	75
g. Lambang	75
3. Punden Pendayangan Mbok Roro Tanjungsari ..	77
a. Lokasi dan letak Geografis	77
b. Latar Belakang Historis (mitos)	78
c. Fungsi/Guna	83
d. Pendukung/Pengunjung	83
e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan	84
f. Pantangan-pantangan	90
g. Lambang	91
4. Makam Ki Ageng PandanaranTembayat	92
a. Lokasi dan letak Geografis	92
b. Latar Belakang Historis (mitos)	105
c. Fungsi/Guna	117
d. Pendukung/Pengunjung	118
e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan	119
f. Pantangan-pantangan	127
g. Lambang	128
5. Makam R. Ng. Ronggawarsita	129
a. Lokasi dan letak Geografis	129
b. Latar Belakang Historis (mitos)	134
c. Fungsi/Guna	140
d. Pendukung/Pengunjung	141
e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan	141

f.	Pantangan-pantangan	145
g.	Lambang	145
B.	Kabupaten Magelang	147
1.	Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro...	151
a.	Lokasi dan letak Geografis	151
b.	Latar Belakang Historis (mitos)	157
c.	Fungsi/Guna	160
d.	Pendukung/Pengunjung	161
e.	Waktu, tata cara, makna, dan tujuan	162
f.	Pantangan-pantangan	164
g.	Lambang	165
2.	Candi Mendut	166
a.	Lokasi dan letak Geografis	166
b.	Latar Belakang Historis (mitos)	172
c.	Fungsi/Guna	173
d.	Pendukung/Pengunjung	174
e.	Waktu, tata cara, makna, dan tujuan	175
f.	Pantangan-pantangan	177
g.	Lambang	178
3.	Makam Puroloyo Gunung Pring	179
a.	Lokasi dan letak Geografis	179
b.	Latar Belakang Historis (mitos)	182
c.	Fungsi/Guna	190
d.	Pendukung/Pengunjung	191
e.	Waktu, tata cara, makna, dan tujuan	193
f.	Pantangan-pantangan	197
g.	Lambang	197
4.	Makam Kyai Candrabumi	199
a.	Lokasi dan letak Geografis	199

	b. Latar Belakang Historis (mitos)	203
	c. Fungsi/Guna	208
	d. Pendukung/Pengunjung	209
	e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan	210
	f. Pantangan-pantangan	218
	g. Lambang	219
5.	Gunung Balak	220
	a. Lokasi dan letak Geografis	220
	b. Latar Belakang Historis (mitos)	228
	c. Fungsi/Guna	231
	d. Pendukung/Pengunjung	232
	e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan	233
	f. Pantangan-pantangan	238
	g. Lambang	238
BAB IV	PENUTUP	240
	Dafatar Pusataka	243
	Nara Sumber.....	245
	Daftar Informan	246
	Lampiran-lampiran	250

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia yang tersebar di kepulauan nusantara ini sangat beragam. Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat pada banyaknya suku bangsa yang ada, melainkan susunan setiap suku bangsa pun berbeda pula. Keberagaman kebudayaan dapat terbentuk berdasarkan pengaktifan, baik karena latar belakang sosial budaya, adat istiadat, agama, kepercayaan, maupun sejarah peradabannya. Dalam hal ini kebudayaan menunjukkan kekhasan masing-masing masyarakat itu sendiri, yang memiliki simbol-simbol jatidiri yang diaktifkan, yang salah satu di antaranya adalah tempat-tempat spiritual.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:1032), kata “tempat” antara lain berarti ‘ruang (bidang, rumah, dsb.) yang tersedia untuk melakukan sesuatu’. Sedangkan kata “spiritual” antara lain berarti ‘berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) (Tim Penyusun Kamus PPPB, 1995:960).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka “tempat spiritual” dapat diartikan sebagai ‘tempat atau ruang yang tersedia untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Dalam arti sempit, tempat spiritual

dapat dianggap sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ritual suci yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan, atau pencemaran yang sifatnya religius. Tempat spiritual juga sering dianggap sebagai tempat yang ‘suci’ dan ‘diberkati’. Di tempat tersebut manusia religius akan bertindak secara berbeda dibandingkan jika ia berada pada tempat-tempat profane. Di tempat-tempat spiritual manusia dalam bertindak dan bertingkah laku akan sangat hati-hati dan penuh sikap hormat, berbeda jika ia berada pada tempat-tempat profane (Mariasusai Dhavamony, 1995:106-111). Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang berada di tengah-tengah kebudayaan yang sedang tumbuh dan berubah sesuai dengan perkembangan IPTEK. Manusia sedang mengalami arus perkembangan yang sangat pesat dalam segala aspek kehidupan. Namun begitu, di tengah derasnya arus dan gelombang perubahan kebudayaan yang sangat dahsyat ini, tampak masih banyak manusia Indonesia yang masih kuat berpegang teguh pada adat kebiasaan dan menghayati mentalitas para leluhurnya, tentang kepercayaan sebagai keyakinan dalam hidupnya, yang diwujudkan melalui tindakan, di antaranya pada waktu-waktu tertentu pergi/berkunjung ke tempat-tempat spiritual atau tempat-tempat yang dianggap mempunyai *mana* atau keramat, misalnya makam para leluhur yang dianggap keramat atau tempat-tempat yang dianggap mempunyai petuah. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan rasa hormat, tunduk, dan sujud mereka kepada zat atau kekuatan yang ada di luar dirinya. Di

samping itu, mereka yakin bahwa dengan melakukan kegiatan tersebut mereka akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam hal tertentu atau akan terkabul apa yang diinginkannya. Bagi mereka, tempat spiritual merupakan tempat di mana mereka bisa mengekspresikan getaran jiwa dan emosi religiusnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada tahun anggaran 2005 ini Asdep Kepercayaan, Deputi Bidang Pelertarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata melakukan kegiatan Inventarisasi Tempat-Tempat Spiritual sebagai langkah awal untuk mendata keberadaannya sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa.

B. Tujuan

Tujuan dari kegiatan inventarisasi tempat-tempat spiritual ini adalah sebagai berikut:

1. Mendata dan mengidentifikasi tempat-tempat spiritual yang ada di seluruh kawasan Nusantara.
2. Menggambarkan keberadaan tempat-tempat spiritual yang ada di berbagai daerah beserta mengkaji nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat pendukungnya.

C. Ruang Lingkup

Kegiatan inventarisasi tempat-tempat spiritual di Kabupaten Klaten dan Kabupaten Magelang ini dibatasi dalam

ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Dalam ruang lingkup wilayah, kegiatan ini hanya dilakukan di wilayah Kabupaten Klaten dan Kabupaten Mageng. Adapun dalam ruang lingkup materi, kegiatan inventarisasi ini dibatasi hanya meliputi 10 tempat spiritual, terdiri dari 5 tempat spiritual di Kabupaten Klaten dan 5 tempat spiritual di Kabupaten Magelang. Adapun kriteria sasaran objek (tempat spiritual) yang diinventarisasi meliputi: latar belakang histories (mitos), pantangan-pantangan, lambang-lambang, fungsi/guna, serta makna dan tujuan para pengunjung datang ke tempat tersebut. Dalam hal ini, 5 tempat spiritual di Kabupaten Klaten yang diinventarisasi adalah tempat spiritual Bulus Jimbung, Sendang Pokak, Makam Bayat, Makam Ranggawarsita, dan Punden Nyai Tanjungsari. Sedangkan 5 tempat spiritual di Kabupaten Magelang yang diinventarisasi adalah tempat spiritual Langgar Agung Pangeran Diponegoro, Candi Mendut, Makam Gunung Pring, Makam Kyai Candrabumi, dan Gunung Balak.

D. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan inventarisasi tempat-tempat spiritual ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi/pengamatan terlibat, dan komunikasi langsung dalam bentuk wawancara.

1 Sumber data:

Sumber data diperoleh dari sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Sedangkan sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para informan. Para informan terdiri dari orang-orang yang terlibat langsung dengan kegiatan spiritual pada tempat-tempat tersebut, seperti juru kunci dan para pengunjung, maupun orang-orang yang berada di sekitar tempat-tempat spiritual tersebut seperti masyarakat sekitar dan para tokoh masyarakat yang memahami tentang keberadaan tempat-tempat tersebut.

2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan inventarisasi tempat-tempat spiritual ini dilakukan dengan cara observasi partisipasi/pengamatan terlibat dan wawancara. Observasi partisipasi/pengamatan terlibat dimaksudkan untuk melihat para pelaku yang berada di tempat spiritual tersebut, sekaligus melakukan wawancara kepada mereka untuk mencari informasi mengenai apa dan bagaimana pendapat mereka tentang tempat spiritual tersebut, serta mengapa mereka datang ke tempat tersebut. Di samping melakukan wawancara kepada para pengunjung serta orang-orang yang terlibat langsung dengan tempat spiritual tersebut, misalnya juru kunci, wawancara juga dilakukan kepada masyarakat sekitar dan para tokoh masyarakat mengenai bagaimana

pemahaman dan pendapat mereka tentang tempat-tempat spiritual tersebut.

3 Teknik pengolahan dan penyajian data

Adapun teknik pengolahan dan penyajian data, setelah data terkumpul, selanjutnya data diolah dan dideskripsikan untuk disajikan sebagai informasi bagi yang membutuhkan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tempat-tempat spiritual yang dideskripsikan, dalam penyajian dilengkapi dengan gambar-gambar atau foto-foto objek tempat-tempat spiritual tersebut. Dan sebagai pertanggungjawaban atas data yang disajikan, pada laporan ini juga akan dilampirkan daftar pustaka dan daftar informan dijadikan rujukan atau acuan dalam penulisan laporan ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kabupaten Klaten

1 Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kabupaten Klaten terletak pada 110°-30 Bujur Timur sampai 110°-45 Bujur Timur dan 7°-30 Lintang Selatan sampai 7°-45 Lintang Selatan.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Tengah yang berada di antara dua kota budaya, Surakarta dan Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Klaten dibatasi, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara administrative Kabupaten Klaten dibagi menjadi 26 kecamatan, yaitu Kecamatan Klaten Tengah, Klaten Utara, Klaten Selatan, Kalikotes, Kebonarum, Jogonalan, Kemalang, Jatinom, Tulung, Delanggu,

Wonosari, Juwiring, Pedan, Karangdowo, Trucuk, Cawas, Bayat, Karanganom, Karangnongko, Ceper, Prambanan, Gantiwarno, Ngawen, Ketandan, Manisrenggo, Wedi, dan Polanharjo.

Topografi wilayah Kabupaten Klaten terbagi dalam tiga belahan dataran, yaitu di bagian utara membentang dataran lereng Gunung Merapi meliputi Wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom, dan Tulung. Pada bagian tengah membentang dataran rendah membujur di tengah wilayah Kabupaten Klaten, meliputi wilayah kecamatan Klaten Tengah, Klaten Utara, Klaten Selatan, Kalikotes, Kebonarum, Jogonalan, Delanggu, Wonosari, Juwiring, Pedan, Karangdowo, Trucuk, Karanganom, Ceper, Prambanan, Gantiwarno, Ngawen, Ketandan, Manisrenggo, Wedi, dan Polanharjo. Sedangkan di bagian selatan membentang dataran gunung kapur yang membujur di sebelah selatan Kabupaten Klaten, meliputi sebagian kecil sebelah selatan wilayah Kecamatan Bayat dan Cawas.

2 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Kependudukan

Walaupun wilayahnya ada yang berupa hamparan lereng gunung, namun sebagian besar wilayah Kabupaten Klaten adalah merupakan daerah dataran rendah dan banyak memiliki sumber mata air. Oleh karena itu, daerah tersebut merupakan daerah pertanian yang potensial sehingga menjadi lumbung penghasil beras dan penyangga pangan untuk beras di Jawa Tengah. Di samping itu, sebagai daerah yang memiliki wilayah hamparan lereng gunung, yaitu lereng gunung Merapi dan lereng pegunungan kapur, maka selain sebagai daerah penghasil beras juga sebagai daerah penghasil batu kapur, dan batu kali serta pasir yang berasal dari Gunung Merapi.

Oleh karena itu, penduduk Kabupaten Klaten sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, baik petani pemilik maupun petani buruh. Di samping itu, ada juga yang menjadi penambang pasir dan batu, baik batu kali maupun batu kapur. Selain menjadi petani dan penambang, penduduk Kabupaten Klaten ada juga yang bermatapencaharian sebagai pedagang, pengusaha, tenaga bangunan, tenaga industri, penjual jasa, PNS, ABRI, dan lain sebagainya.

3 Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat

Dalam sistem religi dan kepercayaan, masyarakat Kabupaten Klaten merupakan masyarakat yang religius. Dalam hal keagamaan, seluruh agama yang berkembang di Indonesia, yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha, berkembang pula di Kabupaten Klaten. Namun sebagian besar penduduk Kabupaten Klaten memeluk agama Islam. Akan tetapi dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kabupaten Klaten sangat toleran terhadap pemeluk agama lain, baik dalam hal peribadatan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti bahwa di wilayah Kabupaten Klaten tidak pernah terjadi perselisihan atau kerusuhan yang diakibatkan oleh perbedaan agama. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Klaten tidak pernah membedakan warga pemeluk agama apapun. Misalnya dalam perhelatan, baik dalam hal suka maupun duka, seluruh warga masyarakat saling bantu membantu dan bergotong royong untuk meringankan beban warga yang punya kerja, tanpa membedakan agama yang dianutnya.

Dalam hal kepercayaan, masyarakat Kabupaten Klaten sebagian besar juga masih percaya terhadap kekuatan gaib/mistik, serta percaya pada alam mikro dan

makro kosmos. Oleh karena itu, masyarakat di Kabupaten Klaten juga masih aktif menyelenggarakan berbagai tradisi leluhur, seperti upacara-upacara adat, upacara ritual keagamaan, upacara ritual kemasyarakatan, dan masih percaya terhadap adanya tempat-tempat yang dianggap keramat atau memiliki kekuatan gaib (*angker*).

Upacara adat yang masih aktif diselenggarakan oleh warga masyarakat Kabupaten Klaten antara lain upacara selamatan daur hidup, upacara selamatan pada saat memulai dan mengakhiri pembangunan sesuatu, upacara selamatan dalam kegiatan pertanian, upacara selamatan tolak bala terhadap gangguan alam atau makhluk gaib, dan sebagainya.

Upacara ritual kemasyarakatan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Klaten antara lain upacara ritual ‘suran’ untuk menyambut tahun baru Jawa, upacara ‘merti desa’ sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah diberi karunia berupa hasil panen yang baik, upacara selamatan bersama (*sedekahan*) setiap bulan Jawa, dan lain sebagainya. Upacara daur hidup yaitu upacara selamatan sejak seorang bayi masih berada di dalam kandungan, sampai setelah orang tersebut meninggal dunia. Sedangkan

kepercayaan masyarakat terhadap adanya tempat-tempat yang dianggap keramat atau *angker* (memiliki kekuatan gaib) terbukti dengan adanya penyelenggaraan upacara-ritual atau pemberian sesaji pada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat.

B. Kabupaten Magelang

1 Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kabupaten Magelang terletak pada 110°-01'-51" Bujur Timur sampai 110° -26'-58" Bujur Timur dan 7°-19'-13" Lintang Selatan sampai 7°-42'-16" Lintang Selatan, dengan luas 1.085,73 km².

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Magelang dibatasi, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Temanggung, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworeja dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo. Selain itu, di

dalam wilayah Kabupaten Magelang sendiri terdapat wilayah Pemerintah Kota Magelang.

Secara administrative wilayah Kabupaten Magelang dibagi dalam 21 wilayah kecamatan, terdiri dari Kecamatan Salaman, Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Dukun, Muntilan, Mungkid, Sawangan, Candimulyo, Mertoyudan, Tempuran, Kajoran, Kaliangkrik, Bandongan, Windusari, Secang, Tegaloreja, Pakis, Grabag, dan Ngablak.

Topografi wilayah Kabupaten Magelang dikelilingi oleh dataran tinggi terdiri dari puncak-puncak gunung dan rangkaian pegunungan, yakni di sebelah barat merupakan lereng Gunung Sumbing (3.371 m), di sebelah utara terdapat Gunung Telamaya, di sebelah timur merupakan lereng Gunung Merbabu (3.141 m) dan lereng gunung Merapi (2.911 m), dan di sebelah selatan terdapat rangkaian Pegunungan Menoreh. Kawasan wilayah Kabupaten Magelang berada pada ketinggian 202 m – 1.378 m di atas permukaan laut. Ketinggian tersebut menjadikan iklim di hampir seluruh wilayah Kabupaten Magelang berudara sejuk.

Kondisi yang berbukit-bukit tersebut membagi wilayah Kabupaten Magelang dalam dua Daerah Aliran Sungai (DAS) besar, yaitu DAS Progo dan DAS

Bogowonto. DAS Progo terbagi dalam dua cekungan besar, yaitu alur Sungai Progo dan alur Sungai Elo. Alur Sungai Progo berawal dari lereng Gunung Sindoro, sedang alur Sungai Elo berasal dari sebelah timur laut lereng Gunung Telomoyo. Kedua aliran sungai ini menyatu di sebelah selatan Candi Mendut di Kecamatan Mungkid menjadi Sungai Progo besar. Sedangkan DAS Bogowonto merupakan kumpulan dari aliran sungai-sungai kecil yang berasal dari sebelah selatan Gunung Sumbing dan rangkaian Pegunungan Menoreh.

2 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Kependudukan

Kabupaten Magelang memiliki wilayah seluas 1.085,73 km², yang terdiri dari lahan sawah seluas 37.465 Ha dan lahan kering seluas 71.088 Ha, yang terbagi dalam 21 kecamatan, dengan wilayah terluas di Kecamatan Kajoran, yaitu 83.41 Km² (7,68 %), dan wilayah terkecil di Kecamatan Ngluwar, yaitu 22,44 km² (2,07 %). Untuk lebih jelasnya lihat table II.1. berikut.

TABEL II.1**LUAS WILAYAH DAN PENGGUNAAN LAHAN PER KECAMATAN DI
KABUPATEN MAGELANG**

No	Nama Kecamatan	Luas Lahan Sawah (Km²)	Luas Lahan Kering (Km²)	Jumlah (Km²)	Persen (%)
1.	Salaman	2.126	4.761	6.887	6,34
2.	Borobudur	1.207	4.248	5.455	5,02
3.	Ngluwar	1.428	816	2.244	2,07
4.	Salam	1.902	1.261	3.163	2,91
5.	Srumbung	1.277	4.040	5.317	4,90
6.	Dukun	2.532	2.808	5.340	4,92
7.	Muntilan	1.848	1.013	2.861	2,63
8.	Mungkid	2.473	1.269	3.742	3,45
9.	Sawangan	1.653	5.584	7237	6,66
10.	Candimulyo	1.458	3.237	4.695	4,32
11.	Mertoyudan	1.974	2.561	4.535	4,18
12.	Tempuran	1.865	3.039	4.904	4,52
13.	Kajoran	2.366	5.975	8.341	7,68

14.	Kaliangkrik	1.542	4.192	5.734	5,28
15.	Bandongan	2.603	1.976	4.579	4,22
16.	Windusari	1.721	4.444	6.165	5,68
17.	Secang	2.875	1.859	4.734	4,36
18.	Tegalreja	1.734	1.855	3.589	3,31
19.	Pakis	284	6.672	6.956	6,41
20.	Grabag	2.430	5.285	7.715	7,11
21.	Ngablak	187	4.193	4.380	4,03
	Jumlah	37.485	71.088	108.573	100.00

Sumber: Dinas Pertanian Kab. Magelang 2004

Penduduk Kabupaten Magelang pada akhir tahun 2004 tercatat sejumlah 1.157.715 jiwa, terdiri dari 578.463 jiwa penduduk laki-laki dan 579.252 jiwa penduduk perempuan. Apabila dilihat dari tingkatan usia, penduduk Kabupaten Magelang dapat dirinci menjadi 839.843 jiwa penduduk berusia dewasa dan 317.872 jiwa penduduk usia anak-anak. Jumlah penduduk paling banyak terdapat di Kecamatan Mertoyudan, yaitu sejumlah 93.606 jiwa (8.09 %). Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kecamatan Ngluwar, yaitu sejumlah 28.862 jiwa (2,49 %).

Secara rinci jumlah penduduk pada tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

TABEL II.2

JUMLAH PENDUDUK PER KECAMATAN DI KABUPATEN MAGELANG

No	Nama Kecamatan	Dewasa		Anak-anak		Jumlah	Persen (%)
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan		
1.	Salaman	23.167	24.128	9.187	9.259	65.741	5,68
2.	Borobudur	19.728	19.779	7.506	7.101	54.168	4,68
3.	Ngluwar	10.770	11.146	3.674	3.272	28.862	2,49
4.	Salam	16.294	16.330	5.483	5.070	43.177	3,73
5.	Srumbung	16.138	16.268	5.593	5.279	43.278	3,74
6.	Dukun	15.571	15.804	5.326	5.202	41.903	3,62
7.	Muntilan	26.670	27.855	8.943	8.535	72.003	6,22
8.	Mungkid	23.560	24.555	8.556	8.361	65.032	5,62
9.	Sawangan	19.659	20.525	7.190	6.965	54.339	4,69
10.	Candimulyo	16.416	16.532	6.185	6.003	45.136	3,90
11.	Mertoyudan	34.047	34.810	12.435	12.314	93.606	8,09
12.	Tempuran	15.782	15.852	6.649	6.399	44.682	3,86
13.	Kajoran	18.848	18.535	8.058	7.772	53.213	4,60
14.	Kaliangkrik	18.451	18.724	8.626	8.313	54.114	4,67

15.	Bandongan	18.842	18.903	8.212	7.991	53.948	4,66
16.	Windusari	16.020	16.456	7.588	7.579	47.643	4,12
17.	Secang	25.875	25.414	9.880	10.061	71.230	6,15
18.	Tegalreja	19.591	17.191	7.047	6.773	50.602	4,37
19.	Pakis	18.946	19.852	7.404	7.439	53.641	4,63
20.	Grabag	28.451	28.783	12.237	12.292	81.763	7,06
21.	Ngablak	14.672	14.847	5.132	4.983	39.634	3,42
	Jumlah	417.554	422.289	160.99	156.963	1.157.75	100.00

Sumber: BPS Kab. Magelang 2004

Penduduk Kabupaten Magelang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, baik sebagai petani buruh maupun sebagai petani pemilik. Jumlah penduduk Kabupaten Magelang yang bermatapencaharian sebagai petani mencapai 424.505 jiwa, atau 50,56 % dari penduduk dewasa yang berjumlah 839.843 jiwa. Selain petani, penduduk Kabupaten Magelang juga ada yang bermatapencaharian sebagai buruh, baik buruh industri maupun buruh bangunan, yaitu mencapai 82.370 jiwa atau 9,81 %. Selain itu, penduduk Kabupaten Magelang juga ada yang bermatapencaharian sebagai pengusaha, pedagang, jasa angkutan, PNS/ABRI, pensiunan, dan lain-

lain. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan tabel penduduk Kabupaten Magelang menurut matapekerjaan.

TABEL II.3
PENDUDUK KABUPATEN MAGELANG MENURUT
MATAPEKERJAAN

No.	Matapekerjaan	Jumlah	Persen (%)
1.	Petani pemilik	260.431	31,01
2.	Petani buruh	164.074	19,54
3.	Buruh industri	40.717	4,85
4.	Buruh bangunan	41.653	4,96
5.	Pedagang	33.218	3,95
6.	Pengusaha	13.149	1,57
7.	Jasa angkutan	11.944	1,42
8.	PNS/ABRI	26.576	3,16
9.	Pensiunan	11.225	1,34
10.	Lain-lain	236.847	28,20
	Jumlah	839843	100,00

Sumber: Kabupaten Magelang Dalam angka 2004

3 Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat

Dalam sistem religi dan kepercayaan, masyarakat Kabupaten Magelang merupakan masyarakat yang religius. Dalam hal keagamaan, seluruh agama yang berkembang di Indonesia, yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Buddha, berkembang pula DI Kabupaten Magelang. Namun sebagian besar penduduk Kabupaten Magelang memeluk agama Islam. Akan tetapi dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kabupaten Magelang sangat toleran terhadap pemeluk agama lain, baik dalam hal peribadatan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti bahwa di wilayah Kabupaten Magelang tidak pernah terjadi perselisihan atau kerusuhan yang diakibatkan oleh perbedaan agama. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Magelang tidak pernah membedakan warga pemeluk agama apapun. Misalnya dalam perhelatan, baik dalam hal suka maupun duka, seluruh warga masyarakat saling bantu membantu dan bergotong royong untuk meringankan beban warga yang punya kerja, tanpa membedakan agama yang dianutnya.

Dalam hal kepercayaan, masyarakat Kabupaten Magelang sebagian besar juga masih percaya terhadap

kakuatan gaib/mistik, serta percaya pada alam mikro dan makro kosmos. Oleh karena itu, masyarakat di Kabupaten Magelang juga masih aktif menyelenggarakan berbagai tradisi leluhur, seperti upacara-upacara adat, upacara ritual keagamaan, upacara ritual kemasyarakatan, serta masih percaya terhadap adanya tempat-tempat yang dianggap keramat atau memiliki kekuatan gaib (*angker*).

Upacara adat yang masih aktif diselenggarakan oleh warga masyarakat Kabupaten Magelang antara lain upacara selamatan daur hidup, upacara selamatan pada saat memulai dan mengakhiri pembangunan sesuatu, upacara selamatan dalam kegiatan pertanian, upacara selamatan tolak bala terhadap gangguan alam atau makhluk gaib, dan sebagainya.

Upacara ritual kemasyarakatan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Magelang antara lain upacara ritual ‘suran’ untuk menyambut tahun baru Jawa, upacara ‘merti desa’ sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah diberi karunia berupa hasil panen yang baik, upacara selamatan bersama (*sedekahan*) setiap bulan Jawa, dan lain sebagainya. Upacara daur hidup yaitu upacara selamatan sejak seorang bayi masih berada di dalam

kandungan, sampai setelah orang tersebut meninggal dunia. Sedangkan kepercayaan masyarakat terhadap adanya tempat-tempat yang dianggap keramat atau *angker* (memiliki kekuatan gaib) terbukti dengan adanya penyelenggaraan upacara-upacara ritual atau pemberian sesaji pada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat.

BAB III

DESKRIPSI TEMPAT- TEMPAT SPIRITUAL

A. Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten merupakan daerah yang berada di antara dua kota pusat budaya Jawa, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Surakarta dan Yogyakarta adalah merupakan kota pewaris tahta kerajaan di Jawa yang sampai saat ini masih eksis dengan dunia kehidupan istana, yaitu di Surakarta ada Kraton Kasunanan dan Praja Mangkunegaran, sedangkan di Yogyakarta ada Kraton Kasultanan dan Pura Pakualaman.

Sebagai daerah yang sangat dekat dengan dunia kehidupan kraton, sebagian besar warga masyarakat Kabupaten Klaten dalam kehidupannya sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya kehidupan dunia kraton. Kondisi masyarakat dengan budaya seperti ini memiliki beberapa karakteristik antara lain masih percaya pada kekuatan gaib/mistik, percaya pada alam mikrokosmos dan makrokosmos, percaya akan adanya kekuatan supranatural, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, di daerah ini banyak terdapat tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan gaib/mistik, keramat, angker, dan sebagainya, yang sering dipergunakan sebagai

tempat untuk melakukan kegiatan spiritual. Tempat-tempat tersebut ada yang berupa gua, sendang, sumber mata air, sumur, petilasan, pesanggrahan, punden, makam, dan lain sebagainya.

Tempat-tempat spiritual yang terdapat di wilayah Kabupaten Klaten tersebut antara lain:

1. Tempat spiritual yang berupa gua antara lain: Gua Siluman/ Gua Sapuangin di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang; Gua Suran di Kelurahan Jatinom, Kecamatan Jatinom; Gua Belan di Kelurahan Jatinom, Kecamatan Jatinom; Gua Kendil dan Gua Payung, di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat.
2. Tempat spiritual yang berupa sendang antara lain: Sendang Kali Kebo di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang; Sendang Bulus Jimbung di Desa Jimbung Kecamatan Kalikotes; Sendang Suran di Kelurahan Jatinom, Kecamatan Jatinom; Sendang Plampeyan di Kelurahan Jatinom, Kecamatan Jatinom; Sendang Gotan di Desa Mranggen, Kecamatan Jatinom; Sendang Dagan/Sendang Riyo Menggolo di Desa Kajoran Kecamatan, Klaten Selatan; Sendang Maerakaca di Desa Pasebab, Kecamatan Bayat; Sendang Tretes di Desa Ngreden, Kecamatan

Wonosari; Sendang Kranggotan di Kecamatan Ngawen; dan Sendang Sinangka di Desa Pokak, Kecamatan Ceper.

3. Tempat spiritual yang berupa sumber mata air antara lain: Umbul Ingas di Desa Cokro, Kecamatan Tulung; dan Umbul Jalatunda di Desa Jambean, Kecamatan Karanganom.
4. Tempat spiritual yang berupa sumur antara lain Sumur Tiban Nyai Gadung Melati, di Desa Palar Kecamatan Ceper; Sumur Kawak di Desa Trasa, Kecamatan Karanganom.
5. Tempat spiritual yang berupa petilasan antara lain Petilasan tempat sembahyang Kanjeng Sunan Kalijaga di Dusun Sepi, Desa Barepan, Kecamatan Cawas.
6. Tempat spiritual yang berupa pesanggrahan antara lain Pesanggrahan Sunan Paku Buwana X (sekarang disebut Pesanggrahan Gupernur Muchtar) Desa Sidoreja, Kecamatan Kemalang.
7. Tempat spiritual yang berupa punden antara lain: Punden mBok Rara Tanjungsari di Desa Dlimas Kecamatan Ceper; Kramat (makam dan pohon Kepoh) di Desa Kramat, Kecamatan Karanganom.

8. Tempat spiritual yang berupa tanah lapang antara lain: Ara-ara Tarwiyah, di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Klaten; Bera (pusat tuyul) di Kecamatan Trucuk.
9. Tempat spiritual yang berupa makam antara lain Makam Kyai Mlayapati di Desa Sidoreja, Kecamatan Kemalang; Makam Kyai Ageng Gribig di Kelurahan Jatinom, Kecamatan Jatinom; Makam Nyai Ageng Anjang Mas di Desa Gledeg, Kecamatan Karanganom; Makam Kyai Ageng Syarifudin di Desa Belangwetan, Kecamatan Klaten Utara; Makam Kyai Melati di Kampung Sekalekan, Kelurahan Kota Klaten, Kecamatan Kota Klaten; Makam Gusti Panembahan Rama di Desa Kajoran, Kecamatan Klaten Selatan; Makam Gusti Panembahan Agung di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes; Makam Kyai Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat di Desa Paseban, Kecamatan Bayat; Makam Menang Lase Konang di Desa Kebon, Kecamatan Bayat; Makam R. Ng. Ranggawarsita di Desa Palar, Kecamatan Trucuk; dan Makam Kyai Ageng Perwita di Desa Ngreden, Kecamatan Wonosari.

Akan tetapi dalam kegiatan inventarisasi tempat-tempat spiritual pada tahun anggaran 2005 ini belum bisa menjangkau untuk menginventarisasi seluruh tempat spiritual yang ada di wilayah Kabupaten Klaten. Oleh karena adanya beberapa

keterbatasan, pada tahun anggaran 2005 baru berhasil menginventarisasi sejumlah lima tempat spiritual. Mudah-mudahan pada tahun anggaran yang akan datang kegiatan ini bisa dilanjutkan sehingga seluruh tempat spiritual yang ada di daerah, khususnya yang ada di wilayah Kabupaten Klaten bisa diinventarisasi secara keseluruhan. Adapun lima tempat spiritual yang berhasil diinventarisasi pada kegiatan inventarisasi tahun anggaran 2005 adalah: Sendang Bulus Jimbung, Sendang Sinangka, Makam Kyai Ageng Pandanaran, Makam R. Ng. Ranggawarsita, dan punden mBok Rara Tanjungari. Berikut diuraikan satu persatu, yaitu :

1. Sendang Bulus Jimbung

a. Lokasi dan Letak Geografis

Sendang Bulus Jimbung berada di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Jarak Sendang Bulus Jimbung dengan kota Klaten kurang lebih 7 km ke arah tenggara. Luas sendang 72 m² (9m x 8 m). Sendang tersebut dihuni oleh dua ekor *bulus* (kura-kura) bernama Nyi Poleng dan Kyai Poleng.

Lokasi Sendang Bulus Jimbung sangat mudah dijangkau, baik dengan menggunakan kendaraan

pribadi maupun dengan angkutan umum karena jalan yang menuju ke lokasi tersebut sudah cukup bagus, beraspal, dan dilalui angkutan umum. Untuk mencapai lokasi tersebut bisa dijangkau dari Klaten, Bendogantungan, Puslatpur, Jimbung. Atau dari Stasiun Kota Klaten, Buntalan, Jimbung. Atau dari terminal colt Karangwuni, Pedan, Cawas, Bayat, Jimbung.

b. Latar Belakang Historis (Mitos)

Kata 'Jimbung' berasal dari kata "Jimbun", yaitu nama sebuah kerajaan pada jaman dahulu kala, yang menjadi awal mula adanya kampung tersebut. Oleh karena 'salah kaprah' (kesalahan yang dibiarkan berkembang) akhirnya kata "Jimbun" berubah menjadi "Jimbung". Alkisah, pada jaman dahulu, di Jawa bagian utara (konon di daerah yang sekarang bernama Jepara) ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Wiratha. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja putri bernama Sri Ratu Warasingha. Beliau memerintah dengan sangat adil dan bijaksana, serta berpegang teguh pada Kitab Undang-undang Hukum Negara, bahwa bagi siapa yang bersalah harus dihukum.



Gambar 1.

Situasi Sendang Bulus Jimbung, Kecamatan Kaliotes, Kabupaten Klaten.

Beliau menjalankan hukum Negara dengan sangat adil, tidak pandang bulu, tidak pilih kasih, bahkan ketika putranya sendiri yang bersalah pun tidak terhindar dari hukum yang berlaku, yaitu tetap diberi hukuman yang setimpal. Oleh karena itu seluruh rakyat sangat takut dan hormat kepada sang Ratu, sehingga di wilayah Kerajaan Wiratha sama sekali tidak pernah terjadi tindak kejahatan. Tidak ada orang yang berani melanggar hukum Negara, yang salah satunya adalah

siapapun dilarang mengganggu atau menginginkan sesuatu yang bukan miliknya. Kebijakan Sri Ratu Warasingha dalam memimpin kerajaan Wiratha sehingga Kerajaan Wiratha menjadi Negara yang aman, tenteram, damai, dan sejahtera, serta rakyatnya sangat patuh kepada peraturan hukum Negara hingga sama sekali tidak ada yang berani melanggar hukum dan peraturan Negara, sudah tersohor di segala penjuru pelosok negeri, bahkan sudah terdengar oleh kerajaan-kerajaan tetangganya.

Disebutkan Sri Ratu Warasingha mempunyai seorang putra yang sangat tampan dan perkasa bernama Pangeran Patahwan. Berkat kepemimpinan dan keteladanan dari ibundanya, Raden Patahwan tumbuh menjadi seorang ksatria yang gagah dan penuh tanggung jawab, hingga namanya tersohor sampai ke kerajaan lain.

Tersebutlah di daerah lain (konon di daerah yang sekarang bernama Purwodadi) ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Kalingga. Raja Kalingga mempunyai seorang putri bernama Dewi Wahdi. Dewi Wahdi sudah mendengar kabar mengenai ketampanan putra Wiratha yang bernama Pangeran Patahwan. Dewi Wahdi ingin

sekali menjadi istri Pangeran Patahwan. Dewi Wahdi pun segera menyampaikan keinginan hatinya kepada ayahandanya. Ternyata ayahandanya juga tertarik pada berita mengenai kehebatan kepemimpinan Ratu Wiratha. Oleh karena itu beliau sangat mendukung keinginan putrinya untuk menjadi permaisuri putra mahkota Kerajaan Wiratha tersebut. Namun sebelum menyetujui keinginan putrinya tersebut, Raja Kalingga bermaksud ingin membuktikan kebenaran berita kemasyuran Kerajaan Wiratha yang konon rakyatnya sangat jujur, tidak mau mengambil segala sesuatu yang bukan miliknya. Untuk itu Raja Kalingga akan mencobanya dengan meletakkan perhiasan dan emas permata di wilayah kerajaan Wiratha. Jika dalam waktu beberapa hari barang-barang tersebut benar-benar tidak ada yang mengambil atau menyentuhnya, berarti kabar berita tersebut memang nyata. Tetapi kalau ternyata barang tersebut diambil orang, berarti kabar tersebut hanyalah berita bohong.

Raja Kalingga lalu mengutus patihnya yang bernama Ki Patih Tambakbaya untuk meletakkan *bokor kencana* (mangkuk emas) berisi berbagai perhiasan emas dan permata. Bokor tersebut diletakkan di sebuah jalan besar di wilayah Kerajaan Wiratha. Namun

ternyata rakyat Kerajaan Wiratha tidak seorangpun yang menghiraukannya. Berhari-hari bahkan berbulan-bulan bokor tersebut tetap berada pada tempatnya, sama sekali tidak ada orang yang berani mendekati, mengganggu, apalagi bermaksud mengambilnya.

Pada suatu hari Pangeran Patahwan mengadakan perjalanan keliling istana untuk memeriksa keadaan di wilayahnya dengan mengendarai seekor kuda, diiringi oleh abdi setianya yang bernama Ki Sidogora. Begitu tiba di dekat bokor tersebut, tiba-tiba kudanya terkejut karena melihat benda berkilauan terkena sinar matahari hingga matanya silau tidak bisa melihat jalan. Seketika dia lari kencang tak terkendali hingga Pangeran Patahwan terpejal lalu jatuh. Pada saat terjatuh dari kuda, tanpa sengaja kaki Pangeran Patahwan menyentuh bokor tersebut hingga tergeser dari posisinya.

Ketika Sri Ratu Warasingha mendengar berita bahwa kaki putranya telah menyentuh bokor kencana hingga tergeser dari tempatnya, seketika sang ratu menyatakan putranya bersalah karena telah menyentuh barang yang bukan miliknya, maka dia harus dihukum. Dia dianggap bermaksud ingin memiliki bokor tersebut

terbukti kakinya telah menyentuhnya. Oleh karena di negaranya memang sudah berlaku undang-undang hukum negara bahwa barang siapa berniat memegang, mengambil, atau ingin memiliki barang yang bukan miliknya harus dihukum, maka Pangeran Patahwan pun tidak mengelak pada peraturan hukum tersebut. Iapun langsung menyerahkan diri untuk dihukum.

Di Kerajaan Wiratha berlaku hukum “siapa yang bersalah, dialah yang dihukum”. Oleh karena itu, karena yang menyentuh bokor adalah kaki Pangeran Patahwan, maka yang harus dihukum adalah kakinya. Akhirnya pada hari yang telah ditentukan salah satu kaki Pangeran Patahwan dipotong sebatas mata kaki.

Semenjak kakinya dipotong, Pangeran Patahwan seketika patah semangat, tidak ada gairah untuk hidup. Untuk menghilangkan kesedihannya, dia lalu meninggalkan Kerajaan Wiratha, pergi ke arah selatan dengan digendong oleh Ki Sidogora. Dalam kesedihannya tersebut dia selalu memohon kepada Tuhan agar penderitaannya segera berakhir. Akhirnya dia mendapat petunjuk bahwa untuk mengakhiri penderitaannya, dia harus meneruskan perjalanannya ke bukit yang bernama Gunung Buthak.

Di Gunung Buthak Pangeran Patahwan terus berdoa dan memohon pertolongan Tuhan agar kakinya bisa sembuh. Akhirnya Pangeran Patahwan mendapat petunjuk bahwa kakinya akan sembuh jika dia mau merendam kakinya di '*embel*' (air berlumpur) yang berada di sebelah timur Gunung Buthak. Dia pun lalu mengikuti petunjuk tersebut, kakinya direndam di *embel*. Tak lama kemudian, kakinya pun sembuh kembali seperti sedia kala.

Setelah kakinya sembuh, Pangeran Patahwan kembali ke Gunung Buthak untuk bersiap-siap guna melanjutkan perjalanan. Beliau lalu melanjutkan perjalanan ke arah barat. Di suatu tempat (pedukuhan) beliau disambut oleh masyarakat yang jiwanya baik. Oleh karena itu, dukuh tersebut kemudian diberi nama Dukuh Jiwan. Dari sana beliau lalu meneruskan perjalanan ke arah selatan, sampai pada perkampungan yang orang-orangnya berparas cantik laksana *peri* (kuntulanak). Oleh karena itu perkampungan tersebut lalu diberi nama Dukuh Peren. Dari sana beliau terus melanjutkan perjalanan ke arah selatan. Pada suatu tempat beliau menyadari bahwa penderitaannya sudah berakhir (*purna*). Oleh karena itu tempat tersebut lalu dijadikan perkampungan dengan nama Dukuh Purno.

Dari tempat tersebut beliau terus melanjutkan perjalanan ke arah selatan. Pada suatu tempat beliau disambut dan dielu-elukan oleh orang banyak. Beliau sangat gembira, dan tidak menyangka (*nyana*) kalau kakinya bisa sembuh kembali. Oleh karena itu tempat tersebut kemudian dijadikan perkampungan dengan nama Dukuh Nynanan. Dari tempat tersebut beliau meneruskan perjalanan dengan berbelok ke timur. Sampai di suatu tempat beliau diajak makan bersama (*kembul bojana*) dengan masyarakat. Oleh karena itu tempat tersebut kemudian dijadikan perkampungan dengan nama Dukuh Sorobujan. Dari tempat tersebut beliau terus melanjutkan perjalanan hingga sampai pada sebuah perkampungan kecil. Di tempat tersebut beliau berhenti, lalu mendirikan sebuah kerajaan. Beliau mengangkat diri sebagai raja dengan gelar Prabu Jaka. Sedangkan kerajaannya diberi nama Kerajaan Jimbun, sehingga beliau juga sering disebut dengan nama Prabu Jimbun.

Berita mengenai berdirinya Kerajaan Jimbun tersebut akhirnya terdengar juga oleh Sri Ratu Warasingha di Wiratha. Prabu Jaka atau Pangeran Patahwan lalu dipanggil untuk menghadap ke Wiratha. Sang ibu memberi nasehat kepada putranya agar

menjadi raja yang adil dan berpegang teguh pada hukum dan Kitab Undang-undang Hukum Negara, yaitu siapa yang bersalah harus dihukum sebaliknya siapa yang berjasa pada Negara harus diberi penghargaan.

Prabu Jaka atau Prabu Jimbun pun akhirnya menjadi raja yang sangat termasyur. Walau kerajaannya kecil, namun rajanya sangat tersohor ke seluruh pelosok negeri sebagai raja muda yang tampan, gagah perkasa, dan berbudi luhur. Kemasyuran raja Jimbun pun akhirnya terdengar oleh putri Kerajaan Keling, yaitu Dewi Wahdi, yang sudah lama mendambakan untuk menjadi istrinya. Dia pun bermaksud untuk mencarinya. Keinginannya tersebut lalu disampaikan kepada ayahandanya. Sang Raja tidak berkeberatan meluluskan keinginan putrinya untuk menghadap Prabu Jimbun.

Perjalanan Dewi wahdi dikawal oleh beberapa orang prajurit beserta Ki Patih Tambakbaya dan kedua abdi kesayangannya, yaitu Kyai dan Nyai Poleng serta Kyai dan Nyai Remeng. Dewi Wahdi mengenakan busana yang serba indah gemerlapan dan berhiaskan emas permata berkilauan agar menarik perhatian sang Prabu Jimbun. Di samping itu dia juga membawa tanda

penghormatan (*asok glondhong pengareng-areng*) berupa harta benda dan emas permata.

Sampai di Kerajaan Jimbun Dewi Wahdi diterima dengan baik oleh sang prabu. Di hadapan Prabu Jaka Dewi Wahdi merasa bingung dan gelisah, karena dia merasa sangat bahagia sudah berhasil bertemu dengan orang yang sangat didambakannya, namun dia juga merasa malu untuk mengungkapkan isi hati yang sebenarnya bahwa dia sangat mencintainya. Namun akhirnya dia tidak kuasa menahan hasrat hatinya untuk mengutarakan maksud kedatangannya bahwa dia ingin menyerahkan diri untuk menjadi istri sang prabu.

Mendengar ungkapan hati Dewi Wahdi, Prabu Jaka menerimanya dengan senang hati. Beliau menyatakan bahwa dirinya sangat senang menerima kunjungan Dewi Mahdi. Namun untuk mencintai dan menyerahkan diri untuk menjadi istri, beliau terpaksa tidak bisa menerimanya.

Mendengar jawaban tersebut Dewi Wahdi menjadi sangat marah dan malu. Harta benda dan emas permata yang dibawanya dilempar sekuat tenaga ke arah timur, lalu menjelma menjadi gunung kapur. Dia

lalu menghunus pedang ditusukkan ke dadanya. Seketika dia mati bunuh diri di hadapan Prabu Jaka.

Kedua abdi Dewi Wahdi, yaitu Kyai Poleng dan Kyai Remeng beserta istrinya tidak terima atas kematian junjungannya. Mereka marah kepada Prabu Jaka yang dianggapnya keterlaluan, tega menyakiti hati wanita yang sangat mencintainya hingga rela bunuh diri.

Mendengar tuduhan tersebut Prabu Jaka marah kepada Kyai Poleng dan Kyai Remeng yang dianggap tidak sopan, berani memarahinya. Beliau lalu berkata: “Kalian berempat tidak tahu malu, seperti layaknya kura-kura (*bulus*)”. Karena kesaktian Prabu Jaka, seketika mereka berempat berubah wujud menjadi kura-kura (*bulus*) *poleng* (belang) dan *remeng* (kehitaman).

Keempat ekor bulus tersebut pun mengakui kesalahannya, lalu merengek-rengok minta tempat tinggal dan makanan ketupat. Prabu Jaka lalu menancapkan tongkatnya ke tanah. Seketika timbullah mata air yang besar dan jernih, dan tongkatnya berubah menjadi pohon Randu Alas. Keempat ekor bulus tersebut lalu disuruh tinggal di mata air tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa kelak mereka akan dimuliakan

dan dikunjungi banyak orang yang selalu memberi makan.

Kabar tentang kematian Dewi Wahdi pun akhirnya terdengar sampai di Negeri Keling. Mendengar berita tersebut Raja Keling menjadi sangat marah karena putri satu-satunya tewas di negeri orang. Raja Keling pun lalu bertekat untuk menggempur dan membunuh raja Jimbun.



Gambar 2

Pokok pohon beringin tua yang tumbuh di dalam Sendang Bulus Jimbung

Setelah kejadian tersebut Prabu Jaka lalu meninggalkan istana, pergi ke arah utara. Sesampainya di sebuah sungai yang airnya tidak mengalir (*mambeg*), beliau bunuh diri dengan menceburkan diri ke sungai. Melihat kejadian tersebut masyarakat sekitar sungai menjadi bingung. Perbuatan Prabu Jaka yang melakukan bunuh diri dengan menceburkan diri ke sungai membuat masyarakat setempat menjadi repot (*dadi gawe*). Oleh karena itu sungai tersebut lalu dinamakan Kali Gawe.

Ketika Raja Keling datang di Kerajaan Jimbun untuk menuntut balas kematian putrinya, Ki Sidagora, sahabat Prabu Jaka yang disertai tugas menjaga keamanan dan ketenteraman kerajaan memberi tahu bahwa Prabu Jaka sudah mati bunuh diri bersama Dewi Wahdi. Ketika mendengar jawaban tersebut Raja Keling tidak marah lagi, melainkan merasa puas karena dengan begitu berarti putrinya sudah menyatu sehidup semati dengan Raja Jimbun pujaan hatinya. Setelah itu beliau lalu pulang kembali ke Keling. Dengan begitu Kerajaan Jimbun selamat dari serangan Kerajaan Keling.

Setelah Raja Keling kembali ke negerinya, Kerajaan Jimbun tetap aman dan tenteram, Ki Sidogora merasa tugasnya sudah selesai karena junjungan yang dikawalinya pun juga sudah tiada. Oleh karena itu, dia lalu menghilang dari kerajaan. Peristiwa hilangnya Ki Sidogora dari Kerajaan Jimbun terjadi pada tanggal 8 Syawal. Oleh karena itu tanggal 8 Syawal dianggap keramat. Setahun kemudian, pada tanggal 8 Syawal di tempat tersebut terjadi suatu peristiwa, yaitu tepat jam 12.00 siang tiba-tiba terdengar suara gemerincing dan langkah kuda yang sangat dahsyat bersama angin kencang. Masyarakat mengatakan bahwa “mBah Sidogora datang”. Orang-orang lalu bersembunyi untuk berlindung. Para pedagang berlarian mencari tempat persembunyian, barang-barang dagangannya ditinggalkan begitu saja. Namun dagangannya tetap utuh, tidak ada orang yang mengambilnya.

Kemudian setiap tanggal 8 bulan Syawal Raja Keling memerintahkan patihnya untuk datang berziarah ke makam Dewi Wahdi di Jimbun, dan memberi makan kepada Kyai Poleng dan Kyai Remeng yang sudah menjelma menjadi bulus, sebagai tanda kecintaannya. Tradisi tersebut lalu diikuti oleh masyarakat, sehingga setiap tanggal 8 bulan Syawal mereka beramai-ramai

berziarah ke makam Putri Keling (Dewi wahdi) sekaligus memberi makan kepada kura-kura (bulus) yang tinggal di Sendang Jimbung, sampai sekarang.



Gambar 3

“Bulus” yang ada di dalam sendang keluar dari sela-sela akar pepohonan

c. Fungsi/Guna

Sendang Bulus Jimbung sering digunakan untuk bersemedi/menyepi bagi orang yang menginginkan sesuatu, seperti ingin cepat kaya, ingin laris dalam berdagang, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan keduniawian (pesugihan). Di samping itu, tempat

tersebut juga merupakan tempat penyelenggaraan tradisi upacara Syawalan atau kupatan. Selain itu, airnya dimanfaatkan oleh warga masyarakat sekitar lokasi Sendang untuk keperluan mandi dan cuci.

d. Pendukung/Pengunjung

Mengenai pendukung atau pengunjung, yang datang untuk melakukan tirakat atau menyepi berasal dari berbagai tempat. Menurut pengakuan Pak Ruri (juru kunci Sendang Bulus Jimbung), pengunjung yang datang untuk melakukan tirakat kebanyakan berasal dari Daerah Klaten. Namun ada juga pengunjung yang datang dari daerah Yogyakarta, Surakarta (Solo), Semarang, dan lain sebagainya. Kalau pengunjung yang datang hanya untuk menonton atau melihat-lihat kebanyakan hanya dari daerah Klaten. Walau ada juga pengunjung yang datang dari luar daerah Klaten, namun jumlahnya tidak begitu banyak. Sedangkan untuk pengunjung khusus pada saat diselenggarakan perayaan tradisi upacara Syawalan atau kupatan, pengunjung yang datang berasal dari berbagai daerah di wilayah Kabupaten Klaten, terutama masyarakat di sekitar lokasi Sendang. Bahkan ada juga pengunjung yang

datang dari luar daerah seperti Yogyakarta, Surakarta, Semarang, dan sebagainya, terutama yang pernah ada hubungan tertentu dengan tempat tersebut, misalnya pernah melakukan tirakat atau semedi di tempat tersebut, dan permohonannya terkabul.

Pada saat penyelenggaraan perayaan tradisi upacara Syawalan pengunjungnya sangat banyak, sampai ribuan, karena perayaan upacara tersebut dimeriahkan juga dengan diselenggarakan keramaian pasar malam selama tujuh hari tujuh malam.

e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan

1). Waktu

Mengenai waktu di sini dibedakan antara waktu kunjungan dan waktu penyelenggaraan upacara. Sedangkan mengenai waktu kunjungan dibedakan antara kunjungan dengan maksud tertentu dan kunjungan hanya untuk menonton atau melihat-lihat.

Mengenai waktu kunjungan bagi orang yang hanya bertujuan untuk menonton atau melihat-lihat, pengunjung boleh datang setiap saat. Tentu saja

untuk bisa melihat sosok kura-kura (bulus) keramat yang bernama Kyai Poleng dan Nyai Poleng, kunjungan lebih baik dilakukan pada siang hari agar jika kura-kura tersebut keluar dari persemayamannya bisa kelihatan. Atau kalau pada malam hari, pada waktu terang bulan.

Adapun kunjungan yang dilakukan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk melakukan tirakat atau untuk memohon sesuatu, biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu yang dianggap keramat, seperti hari Jumat Kliwon, hari Selasa Kliwon, atau hari Jumat apa saja. Kunjungan biasanya dilakukan pada sore hari menjelang hari-hari tersebut, yaitu hari Senin Wage sore atau hari Kamis, terutama Kamis Wage sore, mulai sore hari sekitar pukul 15.30 WIB sampai waktu tengah malam (menjelang pukul 24.00 WIB), atau bahkan sampai pagi hari berikutnya (hari Selasa Kliwon dan hari Jumat).

Sedangkan untuk kunjungan pada waktu perayaan tradisi upacara Syawalan atau kupatan, perayaan upacara tersebut diselenggarakan setiap satu tahun sekali, yaitu tiap-tiap tanggal 8 bulan Syawal. Perayaan diselenggarakan dengan

pengadaan pasar malam selama satu minggu, yaitu mulai tanggal 1 Syawal sampai puncak upacara pada tanggal 8 Syawal.

2) Tata cara

Mengenai tata cara di sini juga dibedakan antara tata cara kunjungan yang hanya bertujuan untuk menonton atau melihat-lihat, kunjungan yang bertujuan untuk tujuan khusus, dan tata cara pelaksanaan perayaan tradisi upacara Syawalan atau kupatan.

Mengenai tata cara kunjungan yang hanya bertujuan untuk menonton atau melihat-lihat, di sini tidak ada aturan atau tata cara khusus. Pengunjung boleh datang kapan saja, dan tidak dipungut biaya. Hanya untuk bisa melihat kura-kura penghuni sendang Jimbung kadang-kadang harus dilakukan dengan cara tertentu, karena tidak setiap saat kura-kura tersebut dapat dilihat. Memang ada pengunjung yang beruntung, yaitu kebetulan saat datang kura-kura sudah langsung kelihatan. Namun ada juga yang untuk bisa melihatnya harus

dilakukan dengan pancingan, yaitu diberi umpan makanan agar kura-kura tersebut mau keluar dari tempat persembunyian atau tempat persemayamannya. Adapun makanan yang paling disenangi untuk bisa memancing kura-kura penghuni sendang Jimbung agar mau keluar dari tempat persembunyiannya adalah bekicot. Biasanya di sekitar sendang banyak berkeliaran anak-anak kecil yang siap mencarikan bekicot apabila ada pengunjung yang membutuhkannya untuk memancing agar kura-kura penghuni sendang Jimbung mau keluar dari persembunyiannya. Namun biasanya mereka minta imbalan untuk sekedar uang jajan.

Adapun tata cara kunjungan bagi pengunjung yang mempunyai tujuan khusus, biasanya pengunjung datang menemui juru kunci untuk menyampaikan maksud kedatangannya, dengan membawa bunga setaman, dupa/kemenyan, dan uang wajib. Kemudian untuk menyampaikan ujubnya kepada Kyai Poleng dan Nyai Poleng (bulus penghuni sendang Jimbung) disampaikan oleh juru kunci. Selanjutnya, setelah juru kunci membakar kemenyan/dupa dan membaca mantra

atau doa, bunga lalu ditaburkan ke air sendang. Kemudian pengunjung tersebut mengambil air sendang untuk membasuh muka, kedua tangan dan kakinya. Atau ada juga yang langsung melakukan tirakat (bersemedi) di sekitar lokasi sendang.

Sedangkan tata cara untuk penyelenggaraan perayaan upacara Syawalan, pada tanggal 8 Syawal pagi, kurang lebih pukul 08.30 WIB, seluruh warga masyarakat sekitar sendang beramai-ramai membawa sesaji berupa ketupat dan segala perlengkapannya untuk dikumpulkan pada suatu tempat yang sudah ditentukan, biasanya di tanah lapang yang berada di sebelah utara sendang. Pada masa dewasa ini, penyelenggaraan upacara tersebut dilengkapi dengan acara arak-arakan (pawai) mengarak gunung (tumpeng raksasa) yang terbuat dari rangkaian ketupat dengan diiringkan oleh para muda mudi dan perangkat pemerintahan setempat dengan mengenakan busana daerah sehingga kelihatan meriah dan asri.

Setelah arak-arakan sampai pada tempat yang telah ditentukan, gunung ketupat dikumpulkan bersama ketupat-ketupat lain yang berasal dari

seluruh warga masyarakat, kemudian diadakan doa bersama. Setelah doa selesai, ketupat-ketupat tersebut lalu dibagikan/diperebutkan kepada seluruh pengunjung.

3). Makna dan tujuan

Makna dan tujuan dari penyelenggaraan perayaan tradisi upacara Syawalan Jimbung adalah sebagai penghormatan kepada Ki Sidogora, pengawal Prabu Jaka, yang telah berjasa menyelamatkan Kerajaan Jimbun dari serangan Raja Keling. Sedangkan penyelenggaraan upacara kupatan adalah untuk mengikuti tradisi yang dilakukan oleh Kerajaan Keling untuk mengirim makanan berupa ketupat kepada Kyai dan Nyai Poleng serta Kyai dan Nyai Remeng sebagai ucapan terima kasih atas kesetiiaanya mengabdikan, mendampingi dan berusaha membela putri Keling, yaitu Dewi Wahdi hingga mereka berubah wujud menjadi kura-kura.

Pemilihan tanggal 8 Syawal sebagai hari perayaan upacara Syawalan adalah karena tanggal

tersebut adalah merupakan tanggal menghilangnya Ki Sidogora, pengawal Kerajaan Jimbun, setelah berhasil menyelamatkan kerajaan tersebut dari serangan Raja Keling karena sakit hati atas kematian putrinya, yaitu Dewi Wahdi, yang mati bunuh diri di Kerajaan Jimbun sebab Raja Jimbun, yaitu Prabu Jaka, tidak bersedia memperistrinya.

Adapun pada masa sekarang, dalam penyelenggaraan upacara kupatan, para pengunjung yang berhasil mendapatkan ketupat dari sesaji pada upacara tersebut merasa dirinya mendapat berkah. Ketupat yang diperolehnya tersebut ada yang sebagian dipergunakan untuk memberi makan kura-kura (bulus) Jimbung, ada yang seluruhnya dibawa pulang untuk dipergunakan sebagai tolak bala dengan disimpan di dalam rumah, atau ada juga yang dipergunakan untuk memberkahi sawah dan ladang pertaniannya, yaitu dengan cara disebar di sawah dan ladangnya.

Adapun makna dan tujuan bagi pengunjung yang hanya datang untuk menonton atau melihat-lihat, tujuannya adalah hanya untuk sekedar mengetahui lokasi atau melihat kebenaran cerita

mengenai adanya kura-kura (bulus) belang di Sendang Jimbung yang terkenal dengan sebutan Kyai Poleng dan Nyai Poleng yang sangat dikeramatkan tersebut.

Sedangkan makna atau tujuan bagi para pengunjung yang memang mempunyai tujuan khusus, biasanya mereka bertujuan untuk mendapatkan kemudahan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, misalnya ingin kaya, ingin hidup sejahtera dan berkecukupan, ingin laris atau lancar dalam berdagang, dan lain sebagainya.

f. Pantangan-pantangan

Mengenai pantangan, sesungguhnya untuk berkunjung atau berziarah ke Sendang Bulus Jimbung ini tidak ada pantangan sama sekali. Kapan saja dan siapa saja setiap saat boleh berkunjung ke tempat tersebut. Begitu pula untuk berkunjung pada saat penyelenggaraan upacara Syawalan atau Kupatan, siapa saja boleh datang berkunjung, baik hanya untuk menonton, ikut merayakan upacara dengan ikut

membawa sesaji, maupun ikut memeriahkan perayaan dengan berjualan atau memasang stan tertentu.

Namun khusus bagi pengunjung yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu sebenarnya ada pantangan, yaitu harus benar-benar sudah mantap untuk melakukan hal tersebut. Hal itu ditekankan, sebab kalau meminta sesuatu di tempat tersebut kelak akan ada resikonya, yaitu badannya akan berubah warna, belang-belang (poleng-poleng) seperti wujud kura-kura (bulus) Kyai dan Nyai Poleng yang warnanya juga belang-belang (poleng-poleng). Apabila seseorang datang ke tempat tersebut untuk meminta sesuatu tapi tidak dengan niat yang mantap, dikhawatirkan permohonannya tidak terkabul, tetapi tetap menanggung resikonya.

g. Lambang

Lambang atau simbol yang terkandung dalam peristiwa tersebut antara lain:

- Lambang penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa, yaitu masyarakat di sekitar lokasi Sendang Bulus Jimbung menyelenggarakan tradisi Upacara

Syawalan untuk memperingati Ki Sidogora yang telah menyelamatkan kerajaan Jibung dari serangan Raja Keling.

- Lambang cinta kasih dan ucapan terima kasih atas kesetiaan dan pengabdian yang tulus, yaitu tradisi kupatan yang semula merupakan tradisi yang dilakukan kerajaan Keling untuk berziarah dan mengirim ketupat kepada para abdi kesayangan Dewi wahdi, yaitu Kyai Poleng dan Nyai Poleng serta Kyai dan Nyai Remeng, yang telah setia mengawal, mendampingi, dan membela putri junjungannya hingga mereka berubah wujud menjadi binatang kura-kura.
- Lambang keserakahan bagi orang yang mengabdikan kepada nafsu supiyah, yaitu dorongan keinginan untuk hidup senang.

2. Sendang Sinangka

a. Lokasi dan Letak Geografis

Sendang Sinangka berada di Desa Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Jarak lokasi Sendang Sinangka dengan kota Klaten kurang lebih 7 km. Luas sendang kurang lebih 1 ha. Jalan untuk menuju lokasi Sendang Sinangka sudah cukup bagus, yaitu sudah beraspal. Namun begitu lokasi tersebut belum dilalui jalur transportasi umum sehingga untuk mencapai lokasi tersebut harus ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi, ojek, becak, maupun dokar/andong.

Sendang Sinangka terdiri dari dua buah sendang, yaitu berada di sebelah barat dan di sebelah timur. Sendang yang berada di sebelah barat disebut dengan nama 'Sendang Lanang', sedangkan sendang yang berada di sebelah timur disebut dengan nama 'Sendang Wadon'.



Gambar 4

Sendang Sinangka sebelah timur yang disebut Sendang Wadon



Gambar 5

Sendang Sinangka sebelah barat yang disebut Sendang Lanang (laki-Laki)

b. Latar Belakang Historis (Mitos)

1). Asal mula nama Sendang Sinangka

Mengenai asal mula nama Sendang Sinangka, menurut penuturan para informan, konon pada jaman dahulu, pada waktu raja Surakarta, yaitu Sri Susuhunan Paku Buwana VII mengadakan perjalanan ke Yogyakarta, beliau beristirahat di bawah pohon rindang yang berada di dekat sendang. Di tempat tersebut beliau duduk beristirahat sambil menikmati buah nangka, kemudian isinya dibuang ke sendang sambil bersabda: Kelak kalau isi nangka ini tumbuh dan hidup, sendang ini kelak dinamakan Sinangka (berasal dari kata 'isi nangka'). Ternyata isi nangka tersebut tumbuh dan hidup subur di dekat sendang. Oleh karena itu sendang tersebut kemudian disebut Sendang Sinangka. Sampai sekarang, meskipun pohon nangka tersebut sudah mati, kedua sendang tersebut tetap disebut Sendang Sinangka.

2). Mitos di sekitar Sendang Sinangka

Konon pada jaman dahulu kala ada sebuah kadipaten yang merupakan daerah perdikan.

Kadipaten tersebut di sebelah barat berbatasan dengan Kadipaten Gunung Merapi, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kadipaten Gunung Lawu. Kadipaten ini dipimpin oleh Adipati Singodrono dengan patihnya bernama Ki Iropoko. Mereka berdua memimpin kadipaten tersebut dengan sangat bijaksana, dan keduanya juga tekun menggeluti ilmu kebatinan dan ilmu kasampurnan. Kadipaten tersebut berada di bawah perlindungan Ratu Laut Selatan (Kanjeng Ratu Kidul). Sedangkan pimpinan prajuritnya di bawah perlindungan Nyi Rara Kidul.

Setiap tahun kadipaten tersebut mempunyai kewajiban untuk menyerahkan persembahan ke Kadipaten Gunung Merapi dan Kadipaten Gunung Lawu, yaitu untuk persembahan ke Kadipaten Gunung Merapi berupa manusia sejumlah 25 orang, sedangkan untuk persembahan ke Kadipaten Gunung Lawu berupa hewan sapi sejumlah dua ekor (sepasang).

Ki Singodrono dan Ki Iropoko tidak setuju dengan kewajiban menyerahkan persembahan berupa manusia, karena harus mengorbankan rakyatnya. Mereka hanya menyetujui untuk

menyerahkan persembahan berupa hewan. Untuk mengatasi hal itu, beliau berdua lalu melakukan semedi, mohon petunjuk kepada Yang Maha Kuasa untuk membebaskan rakyatnya dari beban tersebut. Akhirnya mereka berdua muksa, Ki Singodrono muksa di sendang lanang, sedangkan Ki Iropoko muksa di sendang wadon. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Ki Singodrono dan Ki Iropoko menjadi *danyang* (makhluk halus *mbaureksa*/menjaga) di sendang tersebut. Ki Singodrono menjadi *danyang* yang *mbaureksa* sendang lanang, sedangkan Ki Iropoko menjadi *danyang* yang *mbaureksa* sendang wadon.

Daerah di sekitar sendang Sinangka merupakan tanah pertanian yang subur, karena mendapat pengairan cukup dari sendang tersebut. Para petani di daerah tersebut sangat giat bekerja, hingga serasa tidak pernah beristirahat.

Pada suatu hari, ada seorang petani yang merasa lelah, lalu beristirahat di bawah pohon di tepi sendang, karena lelah dan dihembus angin yang semilir, petani tersebut setengah tertidur (*layap-layap*). Pada saat itu, dalam keadaan *layap-layap*

(setengah sadar setengah tidur), sayup-sayup dia mendengar suara orang berkata, bahkan dia juga merasa seperti melihat bayang-bayang orang yang berkata tersebut. Kata suara tersebut: “Hai petani, kamu jangan bekerja terlalu keras. Ingatlah tenaga dan kekuatanmu. Bekerjalah cukup dari pagi hingga siang hari, lalu beristirahat. Kemudian pada sore harinya bekerja lagi sampai menjelang waktu maghrib. Kamu mengerjakan sawah sampai melewati batas agar hasil sawahmu banyak sehingga cukup untuk hidup sekeluarga, dan bisa hidup sejahtera. Oleh karena itu, agar hasil sawahmu banyak dan melimpah, cukup untuk hidup sekeluarga dengan sejahtera, nanti setelah panen ini buatlah sesaji di sendang ini yang berwujud nasi tumpeng dengan memotong kambing di sekitar sendang lalu dimasak dengan bumbu *becek* dan minumannya dawet, untuk dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidul, seperti halnya yang dilakukan oleh Kadipaten Gunung Lawu. Selanjutnya sesaji tersebut harus dibuat setiap satu tahun sekali sehabis panen *gadhu* (panen pada musim kemarau), dilaksanakan pada hari Jumat Wage, karena hari Jumat Wage adalah merupakan hari kelahiran dan

suara tanpa rupa tersebut. Ternyata, setelah masyarakat melaksanakan upacara persembahan sesaji tersebut, hasil panen para petani menjadi semakin melimpah sehingga mulai saat itu upacara persembahan sesaji tersebut selalu dilaksanakan setiap tahun, dengan nama *Upacara Bersih Sendang*, dan terus berjalan secara turun-temurun hingga saat ini.

c. Fungsi/Guna

Fungsi atau kegunaan sendang adalah untuk keperluan sehari-hari masyarakat sekitar, seperti mandi dan cuci, serta untuk keperluan pengairan sawah di sekitar lokasi sendang. Akan tetapi pada masa sekarang, fungsi sendang tersebut semakin dikembangkan, yaitu untuk sarana rekreasi berupa obyek wisata alam dan pemancingan umum. Untuk keperluan ini, di dalam sendang ditebar bibit ikan, disamping untuk menambah pesona dan keindahan pemandangan, juga untuk dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.



Gambar 6
Pada saat Sendang Sinangka dikembangkan menjadi obyek wisata alam.
Khususnya tempat pemancingan umum



Gambar 7
Sendang yang ditata khusus untuk tempat pemancingan

Di samping itu, di sekitar sendang juga sering dipergunakan oleh orang-orang tertentu untuk melakukan tirakat atau bersemedi guna memohon berkah agar sesuatu yang diinginkan bisa terkabul. Untuk hal ini, di dekat sendang sudah disediakan tempat khusus untuk keperluan membakar kemenyan dan menaruh bunga guna menyampaikan hajat atau keperluan yang diinginkan.

Selain itu, setiap satu tahun sekali, di halaman sekitar sendang dipergunakan untuk menyelenggarakan tradisi upacara bersih sendang yang dilaksanakan oleh warga masyarakat di sekitar sendang setelah habis panen *gadhu* (panen di musim kemarau).

d. Pendukung/Pengunjung

Pendukung atau pengunjung yang sering datang ke tempat ini kebanyakan hanya masyarakat di sekitar wilayah Klaten. Namun ada pula pengunjung yang datang dari daerah lain, seperti Yogyakarta, Surakarta, Semarang akan tetapi jumlahnya tidak begitu banyak. Yang jelas dalam hal ini tidak ada peraturan khusus mengenai siapa saja yang boleh berkunjung ke tempat

tersebut. Sendang Sinangka boleh dikunjungi siapa saja, kapan saja, dan untuk keperluan apa saja. Tentunya dalam hal ini adalah untuk pengunjung yang datang dengan tujuan baik, misalnya sekedar untuk melepas lelah atau berrekreasi keluarga, untuk melakukan meditasi/semadi guna mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa agar diberi kemudahan dan kemurahan dalam kehidupannya, dan sebagainya. Akan tetapi kalau datang untuk tujuan tidak baik, misalnya untuk merusak lingkungan, untuk melakukan maksiat, tentu saja dilarang.

Adapun pengunjung yang datang pada saat penyelenggaraan upacara bersih sendang adalah seluruh warga masyarakat sekitar sendang yang terdiri dari tiga pedukuhan, yaitu Dusun Pokak, Dusun Tegalan, dan Dusun Tegalduwur. Di samping itu, dalam upacara tersebut juga dihadiri para tamu undangan dari berbagai daerah, seperti para pejabat pemerintahan serta para tamu undangan yang lain. Pada upacara tersebut, warga Dusun Pokak, Tegalan, maupun Tegalduwur yang sudah tinggal atau menetap di daerah lain, bahkan di kota lain, biasanya menyempatkan diri untuk pulang kampung guna turut serta mengikuti tradisi upacara tersebut.

Selain itu, dalam upacara tersebut biasanya juga dihadiri atau diikuti oleh orang-orang yang telah berhasil atau sudah terkabul apa yang diinginkannya setelah melakukan laku tertentu (tirakat/semi) di sendang tersebut, untuk melakukan nadar atau syukuran. Untuk itu mereka biasanya terlebih dahulu melapor kepada Kepala Desa dan Juru Kunci bahwa bila tiba saatnya upacara *bersih sendang* mereka akan mengikuti upacara tersebut dan akan menyumbangkan sesuatu untuk Desa Pokak.

e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan

1). Waktu

Mengenai waktu untuk berkunjung ke Sendang Sinangka sama sekali tidak ada batasan waktu. Kapan saja orang boleh datang berkunjung ke Sendang Sinangka. Akan tetapi kalau waktu untuk melakukan hajat tertentu, misalnya untuk melakukan tirakat atau meditasi biasanya orang memilih hari Jumat, khususnya hari Jumat Wage.

Sedangkan kalau waktu untuk menyelenggarakan upacara bersih sendang sudah ada ketentuan khusus,

yaitu upacara tersebut harus dilaksanakan pada hari Jumat Wage, sehabis panen *gadhu* (panen pada musim kemarau). Untuk saat ini, waktu penyelenggaraan upacara bersih sendang sudah ditetapkan, yaitu pada hari Jumat Wage pada sekitar bulan Agustus. Jadi bisa pada akhir bulan juli, bisa juga pada awal bulan September.

2). Tata cara

Mengenai tata cara di sini dapat dibedakan antara tata cara kunjungan biasa, tata cara untuk kunjungan dengan tujuan khusus, dan tata cara untuk menyelenggarakan atau mengikuti tradisi upacara bersih sendang.

Mengenai tata cara untuk kunjungan biasa, artinya kunjungan bagi orang yang datang hanya untuk melihat-lihat atau rekreasi, di Sendang Sinangka tidak ada peraturan dan tata cara khusus. Bahkan untuk berkunjung ke tempat tersebut juga tidak dipungut biaya.

Adapun tata cara untuk orang yang datang dengan maksud tertentu, misalnya untuk melakukan hajat

tertentu, seperti untuk melakukan tirakat atau meditasi, di sini ada tata caranya tersendiri, walaupun tidak baku. Biasanya orang yang akan melakukan tirakat atau meditasi di sendang ini terlebih dahulu bersesuci atau mensucikan diri dengan mandi keramas, baik di sendang ini maupun bersesuci di tempat lain, misalnya di rumah. Sebelum memulai tirakat, biasanya orang tersebut membakar kemenyan/dupa dan menaruh bunga talon di tempat yang sudah disediakan di tepi Sendang Wadon. Sambil membakar dupa/kemenyan dia menyampaikan hajat atau maksud dan tujuannya melakukan hal itu.

Untuk membakar kemenyan dan menyampaikan hajatnya tersebut, ada pengunjung yang langsung melakukannya sendiri, namun ada pula yang minta bantuan juru kunci sebagai perantara.

Setelah maksud dan tujuannya disampaikan, lalu mulai melakukan tirakat, sampai secukupnya. Ada yang melakukan tirakat sampai waktu tengah malam (pukul 24.00), ada pula yang melakukan tirakat semalam suntuk, sampai pagi hari. Hal itu tergantung pada niat dan kemampuannya masing-masing.



Gambar 8

Tempat membakar kemenyan/dupa dan meletakkan bunga untuk sesaji di Sendang Sinangka

Sedangkan tata cara untuk menyelenggarakan upacara bersih sendang, mula-mula setiap keluarga mempersiapkan semua kebutuhan yang akan diperlukan untuk penyelenggaraan upacara, yaitu kambing untuk dipotong, ayam jantan (jago) untuk ingkung, beras untuk nasi tumpeng, dan perlengkapan lain untuk keperluan lauk pauk dan kue. Lima hari sebelum pelaksanaan upacara, yaitu pada hari Minggu Wage, seluruh warga masyarakat sekitar sendang, khususnya kaum laki-laki, melakukan kerja bakti menguras dan membersihkan sendang.

Sehari sebelum pelaksanaan upacara, para pemuda dan kaum laki-laki melakukan kerja bakti untuk mempersiapkan tempat upacara, yaitu mendirikan tenda di sekitar sendang, dan mengatur serta menata tempat upacara agar tampak rapi dan enak dipandang. Pada hari itu sudah ada yang memulai memotong kambing, terutama bagi para perangkat desa yang pada hari pelaksanaan upacara mempunyai tugas-tugas khusus sehingga tidak bisa melaksanakan pemotongan kambing pada hari pelaksanaan upacara.

Pada malam hari menjelang pelaksanaan upacara, di sekitar sendang sudah ramai didatangi para

pendukung upacara. Para pendukung upacara yang berasal dari luar Desa Pokak biasanya bermalam di sekitar sendang, dengan menggelar tikar. Makin malam suasana bertambah ramai. Warga masyarakat Desa Pokak dan sekitarnya berdatangan untuk menaruh sesaji dan membakar kemenyan di tempat yang telah disediakan. Biasanya sambil membakar kemenyan mereka mengucapkan syukur dan mohon berkah agar hidupnya selamat, aman, tenteram, banyak rejeki, dan senantiasa diberi kesehatan. Dalam mengungkapkan hajatnya tersebut ada yang melalui perantara juru kunci, namun ada juga yang disampaikan sendiri. Setelah membakar kemenyan dan menyampaikan hajatnya, mereka lalu mengambil air sendang untuk dibawa pulang, dilanjutkan dengan membasuh muka.

Pada tengah malam, sekitar pukul 24.00 WIB masyarakat Desa Pokak, khususnya kaum laki-laki melakukan tirakatan semalam suntuk di halaman sendang, untuk memohon perlindungan Tuhan agar pelaksanaan upacara esok pagi bisa berjalan dengan lancar. Selanjutnya, pada hari Jumat Wage subuh, sekitar pukul 05.00 WIB, warga masyarakat Desa Pokak berdatangan untuk menyembelih kambing di halaman sekitar sendang, di atas akar-akar pohon-

pohon besar yang menyembul keluar di atas tanah. Pemotongan kambing dimulai sejak pagi-pagi sekali karena kambing yang dipotong jumlahnya bisa mencapai ratusan ekor.



Gambar 9

Halaman di sekitar lokasi sendang yang pada saat penyelenggaraan upacara bersih sendang dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan upacara

Setelah kambing dipotong lalu dibersihkan di sekitar sendang, kemudian di masak di tempat itu juga dengan bumbu *becek*. Pada sekitar pukul 10.00 WIB tikar-tikar sudah mulai digelar oleh masing-masing

kelompok. Selanjutnya pada pukul 11.00 WIB warga masyarakat Desa Pokak sudah mulai berdatangan dengan membawa nasi tumpeng wuduk, pisang raja, lauk-pauk, dan panci kosong untuk tempat jatah masakan kambing. Kemudian pukul 12.00 WIB (sehabis Shalat Jumat) upacara bersih sendang dimulai, dan pertama-tama diucapkan sambutan selamat datang dari kepala desa, kemudian dilanjutkan pembacaan riwayat terjadinya upacara bersih sendang beserta maksud dan tujuannya yang diwakili oleh sesepuh atau tokoh masyarakat, selanjutnya dilakukan doa oleh modin.



Gambar 10

Akar-akar pohon dimanfaatkan sebagai tempat memotong kambing pada saat Penyelenggaraan upacara

Selesai doa dilanjutkan dengan pembagian masakan daging kambing, kemudian makan bersama. Setelah selesai makan bersama, semua pendukung upacara lalu bersiap-siap untuk kembali ke rumah masing-masing. Sebelum pulang, tidak lupa mereka mengambil sedikit dari semua jenis makanan yang ada dalam tenong lalu dibungkus dengan daun pisang untuk diletakkan di tempat pembakaran kemenyan, yang selanjutnya akan dibuang ke empat penjuru desa sebagai penolak bala.

3) Makna dan tujuan

Dalam hal makna dan tujuan, di sini dibedakan antara makna dan tujuan bagi orang yang berkunjung ke Sendang Sinangka hanya untuk kunjungan biasa (untuk berekreasi), dan kunjungan untuk melakukan tujuan khusus, serta makna dan tujuan dari penyelenggaraan upacara besih sendang.

Makna dan tujuan bagi pengunjung Sendang Sinangka yang hanya untuk kunjungan biasa atau untuk berekreasi adalah hanya untuk sekedar refresing. Sedangkan maksud dan tujuan bagi pengunjung Sendang Sinangka yang mempunyai tujuan khusus

antara lain adalah untuk memohon berkah agar keinginannya bisa dikabulkan oleh Tuhan Yang maha Esa. Keinginan tersebut antara lain: ingin sukses dalam usaha, sukses dalam sekolah, kesembuhan dari suatu penyakit, dapat jodoh, mendapatkan pekerjaan, dan lain sebagainya.

Sedangkan makna dan tujuan dari penyelenggaraan upacara bersih sendang antara lain adalah sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah diberi berkah berupa hasil panen yang melimpah. Selain itu mereka juga memohon agar Tuhan senantiasa memberikan rahmat dan karunianya kepada warga masyarakat sekitar sendang berupa hasil panen yang senantiasa melimpah, diberi rejeki yang barokah, diberi kesehatan, ketenteraman, dan kedamaian.

Di samping itu, penyelenggaraan tradisi upacara bersih Sendang Sinangka juga dimaksudkan untuk melaksanakan amanat dari leluhurnya bahwa agar hasil panennya selalu melimpah, setiap habis panen harus menyelenggarakan upacara dan memberi sesaji di dekat sendang. Hal itu sekaligus juga sebagai tanda terima kasih karena berkat air sendang tersebut mereka bisa

mengolah sawah pertanian, sehingga bisa memberi hasil yang melimpah.

f. Pantangan-pantangan

Untuk masyarakat di sekitar Sendang Sinangka ada pantangan khusus, yaitu setiap hari Jumat Wage seluruh masyarakat tidak boleh ada yang melakukan kegiatan/pekerjaan besar, misalnya punya hajat, mendirikan bangunan, bepergian jauh, dan sebagainya. Hal itu konon karena hari Jumat Wage adalah merupakan hari naas, karena merupakan hari kelahiran dan kematian Ki Singodrono.

g. Lambang

Makna lambang yang bisa dipetik dari kegiatan tersebut antara lain:

- Penghayatan terhadap nilai kemanusiaan. Makna tersebut dapat dipetik dari mitos muksanya Ki Singodrono dan Ki Iropoko karena tidak menyetujui kewajiban untuk menyerahkan persembahan berwujud manusia. Dalam hal itu Ki Singodrono dan Ki Iropoko sangat menghargai hak

hidup manusia, bahwa nyawa manusia adalah karunia Tuhan yang tidak boleh disia-siakan, apalagi dikorbankan dengan alasan dan untuk keperluan apapun.

- Penyadaran untuk membiasakan sikap bersyukur dan terima kasih atas segala sesuatu yang telah diterimanya. Hal itu dapat dikaji dari perintah “suara tanpa rupa” yang disampaikan kepada seorang petani, bahwa agar hasil panennya terus melimpah, setiap habis panen harus memberikan sesaji di dekat sendang. Dalam hal ini bisa dimengerti, karena sesungguhnya para petani di sekitar Sendang Sinangka bisa menikmati hasil panen dan bisa mengolah tanah berkat air yang mengalir dari sendang. Oleh karena itu manusia harus tahu diri, bahwa mereka bisa menikmati hasil panen karena berkat air sendang. Untuk itu mereka harus ingat pada ‘sang sendang’ yang sudah berjasa, sehingga perlu dirawat dan dihargai. Lambang ini sesungguhnya hanyalah sebagai kiasan. Bahwa petani bisa mengolah tanah dan menikmati hasil panen karena air sendang. Kemudian siapa yang menciptakan sendang dan airnya. Dari pertanyaan ini akan memunculkan jawaban besar, bahwa segala sesuatu adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu manusia harus bersyukur dan berterima kasih

kepada Tuhan atas segala nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada manusia.

3. Punden Pedanyangan mBok Rara Tanjungsari

a. Lokasi dan Letak Geografis

Punden mBok Rara Tanjungsari berada di Desa Dlimas, Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Jarak lokasi punden mBok Rara Tanjungsari dengan kota Klaten kurang lebih 7 km. Punden tersebut berada pada sebuah pelataran berupa sebatang pohon tanjung yang di bawahnya terdapat dua patung wanita, yang menggambarkan perwujudan mBok Rara Tanjungsari dengan temannya yang bernama Nyai Payung Gilap. Di pelataran dekat punden dibangun gedung kesenian yang dipergunakan untuk pentas kesenian ketoprak, wayang kulit, dan wayang orang pada setiap penyelenggaraan Upacara Suran Tanjungsaren yang diselenggarakan di tempat tersebut.

Sarana jalan untuk mencapai lokasi tempat spiritual Punden Tanjungsari sudah cukup bagus, yaitu sampai ke lokasi Desa Dlimas jalannya sudah beraspal. Namun lokasi tersebut belum dilewati sarana

transportasi umum. Jadi untuk bisa menjangkau atau mencapai ke lokasi tersebut bisa dilakukan dengan mengendarai kendaraan pribadi, atau dengan memanfaatkan jasa ojek atau becak.



Gambar 11

Gedung Kesenian di Pelataran Punden Tanjungsari

b. Latar Belakang Historis (Mitos)

Latar belakang histories atau mitos mengenai awal mula adanya Punden Tanjungsari adalah sebagai berikut. Alkisah, pada waktu pecah perang di Kerajaan

Surakarta, ada dua orang putri Kerajaan Surakarta bernama Rara Tanjungsari dan Rara Payung Gilap yang lolos dari kerajaan. Mereka berdua tersesat sampai di sebuah desa yang masih berupa hutan. Karena sedih, kedua putri tersebut terus menerus menangis, hingga tidak pernah makan maupun minum. Lama kelamaan kedua putri tersebut menghilang tanpa bekas. Dengan hilangnya kedua putri tersebut, di tempat itu lalu timbul sebatang pohon delima. Buah dari pohon delima tersebut setelah masak berwarna kuning berkilauan seperti emas. Oleh karena itu, orang-orang yang melihatnya menyebutnya “delima emas”.

Ketika itu desa tersebut masih berupa desa kecil (*trukon*) yang hanya dihuni oleh beberapa keluarga. Adapun yang menjadi sesepuh di desa tersebut adalah Ki Demang Rawatmeja. Pada waktu itu lalu ada pendatang baru yang konon merupakan kerabat Kraton Yogyakarta. Karena suatu sebab, di Kraton Yogyakarta timbul peperangan. Oleh karena itu ia lalu mengembara hingga sampai di desa tempat tinggal Ki Demang Rawatmeja. Ketika ia melihat buah delima yang berwarna kuning seperti emas, ia lalu bersepakat dengan Ki Demang Rawatmeja beserta seluruh warga, desa tempat tinggal mereka tersebut dinamakan Desa

Dlimas, yang berasal dari kata Delima Mas. Kemudian pendatang yang berasal dari Kraton Yogyakarta menamakan diri Ki Dlimas, yang selanjutnya menjadi cikal bakal Desa Dlimas.

Di sebelah barat Desa Dlimas pada waktu itu masih berupa padang ilalang. Di tengah-tengah padang ilalang tumbuh sebatang pohon tanjung. Di bawah pohon tanjung tersebut setiap malam Jumat Kliwon ada cahaya yang dapat dilihat oleh beberapa penduduk Dlimas. Pada suatu hari malam Jumat Kliwon, Ki Demang Rawatmeja dan beberapa orang penduduk Desa Dlimas mendatangi pohon tanjung tersebut. Ternyata di bawah pohon tanjung tersebut terlihat ada seorang wanita cantik bersandar di pohon itu dengan berkata “Tanjungsari” beberapa kali. Setelah itu wanita tersebut menghilang begitu saja.

Bersamaan dengan kejadian tersebut, penduduk Dlimas terserang penyakit *ambah-ambah pageblug*, sehingga banyak orang yang meninggal. Untuk mengatasi hal itu, Ki Demang Rawatmeja lalu melakukan tapa untuk mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar rakyatnya terhindar dari bencana. Ki Demang Rawatmeja bertapa dengan

melakukan *puasa ngebleng* (tidak makan, tidak minum, dan tidak keluar dari ruangan) selama 21 hari. Dalam tapanya tersebut Ki Demang Rawatmeja didatangi dua orang putri cantik yang mengaku bernama Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap. Dalam pertemuan tersebut Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap menanyakan kepada Ki demang Rawatmeja mengenai maksud dan tujuannya sehingga melakukan tapa sampai beberapa hari. Ki Demang Rawatmeja menjawab bahwa ia bertapa karena ingin memohon pertolongan Tuhan karena di desanya sedang terserang wabah penyakit *pageblug* hingga warganya banyak yang meninggal. Mendengar pengakuan Ki Demang Rawatmeja, Rara Tanjungsari bersedia membantu mengatasi terjadinya wabah *pageblug* tersebut namun dengan syarat, yaitu: Pertama, seluruh warga Dlimas harus mau hidup saling menghargai, tidak boleh mengganggu keberadaan Rara Tanjungsari; Kedua, seluruh warga Dlimas harus mau mengakui Rara Tanjungsari sebagai “*pepunden/ danyang*” (junjungan/penjaga) yang menguasai desa tersebut; Ketiga, Ki Demang Rawatmeja harus mau memenuhi semua permintaannya; Keempat, setiap hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage pada bulan Sura seluruh

warga desa tersebut harus membuat sesaji diletakkan di bawah pohon tanjung, karena mereka berdua lahir pada bulan Sura hari Jumat Kliwon dan Jumat Wage; Di samping itu, Rara Tanjungsari juga sanggup memohonkan semua kehendak Ki Rawatmeja kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sejak saat itu pohon tanjung tersebut menjadi punden bagi warga Desa Dlimas dengan sebutan Punden mBok Rara Tanjungsari. Sampai saat ini, warga Desa Dlimas setiap hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage pada bulan Sura selalu membuat sesaji diletakkan di bawah pohon tanjung tersebut. Pada saat ini, di bawah pohon tanjung tersebut diberi patung dua orang wanita yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai patungnya mBok Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap. Menurut pengakuan informan, konon pemberian patung tersebut atas permintaan mBok Rara Tanjungsari yang diterima seorang warga melalui mimpi.

c. Fungsi/Guna

Mengenai fungsi dan guna Punden Tanjungsari, pada saat ini punden tersebut sering digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk bertirakat atau melakukan laku spiritual, seperti bertapa/bersemedi, menyampaikan nadzar/permohonan, serta setiap bulan Syura pada hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage dipakai sebagai ajang penyelenggaraan Upacara Suran Tanjungsaren.

d. Pendukung/Pengunjung

Mengenai pendukung atau pengunjung yang sering datang ke Punden Tanjungsari kebanyakan hanya warga masyarakat Kabupaten Klaten, terutama orang-orang yang tinggal di sekitar Punden, khususnya warga Desa Dlimas. Khusus dalam Upacara Suran Tanjungsaren, warga Desa Dlimas yang sudah tinggal di daerah lain, pada umumnya menyempatkan diri kembali ke kampung halamannya untuk mengikuti upacara tersebut.

e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan

1). Waktu

Waktu untuk menyelenggarakan Upacara Sura Tanjungsaren sudah ditentukan, yaitu setiap bulan Sura pada hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage. Jadi upacara tersebut diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Adapun mengenai tanggalnya tidak ditentukan karena patokannya sudah ditentukan menurut hari. Pemilihan bulan Sura untuk menyelenggarakan upacara karena bulan Sura merupakan bulan kelahiran mBok Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap. Sedangkan pemilihan hari Jumat Kliwon dan Jumat Wage, karena hari Jumat Kliwon merupakan hari kelahiran mBok Rara Tanjungsari, sedangkan hari Jumat Wage merupakan hari kelahiran Nyi Payung Gilap. Apabila pada bulan Sura ada hari Jumat Kliwon dan Jumat Wage upacara diselenggarakan pada hari Jumat Kliwon. Apabila pada bulan Sura tidak ada hari Jumat Kliwon, upacara diselenggarakan pada hari Jumat Wage. Adapun waktu penyelenggaraannya adalah sekitar pukul 12.00 WIB, atau sesudah shalat Jumat.

Sedangkan waktu untuk berkunjung atau melakukan keperluan tertentu di punden tersebut tidak

ada ketentuan khusus. Akan tetapi pada umumnya masyarakat memilih hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage, yaitu mulai malam Jumat atau hari Kamis sekitar pukul 15.30 WIB sampai hari Jumat siang sebelum sholat Jumat.

2) Tata cara

Mengenai tatacara dalam menyelenggarakan Upacara Suran Tanjungsaren, setiap warga membawa sesaji, berupa sesaji inti dan sesaji pendukung. Sesaji inti adalah sesaji yang sudah baku/harus ada pada setiap penyelenggaraan upacara, yaitu berupa nasi tumpeng, nasi gurih, ingkung ayam, ketan, kolak, apem, pisang raja, dan jajan pasar. Sedangkan sesaji pendukung adalah sesaji tambahan sesuai dengan inovasi dan kreasi para pendukung upacara, yaitu berupa makanan tradisional buatan sendiri seperti jadah, wajik, lempur, nagasari, mendut, mata kebo, kuehku, dan berbagai macam roti, baik roti basah, roti kering, maupun roti kalengan.

Sesaji-sesaji tersebut dipersiapkan oleh tiap-tiap keluarga, lalu dibawa dan ditata di bawah pohon

tanjung. Pada jaman dahulu sesaji-sesaji tersebut ditata pada sebuah nyiru lalu diletakkan di atas tikar yang sudah dibentangkan di bawah pohon tanjung, sedangkan para peserta upacara duduk mengitari nyiru tempat sesajinya masing-masing. Pada masa sekarang, sesaji ditata dengan apik di atas meja pendek yang dibawa sendiri-sendiri oleh tiap-tiap keluarga, dan para peserta upacara duduk mengitari meja tempat sesajinya masing-masing. Penataan sesaji dibuat sedemikian rupa, meja diberi alas yang bagus, diberi vas bunga, sehingga kelihatan apik dan menarik.

Pelaksanaan upacara dimulai sekitar pukul 12.00 WIB atau sesudah shalat Jumat. Setelah semua pendukung upacara siap, upacara dimulai dengan diawali sambutan dari ketua panitia, Kepala Desa Dlimas, dilanjutkan dengan ikrar tentang tujuan dilaksana-kannya tradisi Tanjungsaren, kemudian pembacaan doa dari tiga agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Setelah doa selesai, para pendukung dan pengunjung upacara ini dipersilahkan menikmati berbagai macam makanan sesaji yang telah dipersiapkan. Setelah acara makan selesai, maka selesailah acara Tradisi Suran Tanjungsaren. Masyarakat pendukungnya kembali ke rumah masing-

masing dengan membawa sisa makanan sesaji untuk diberikan kepada sanak saudara dan tetangganya. Puncak acara Tradisi Tanjungsaren diakhiri dengan pertunjukan *tayuban* atau *janggrungan* bertempat di bawah pohon tanjung. Pertunjukan *tayub* merupakan salah satu pelengkap penyelenggaraan Tradisi Tanjungsaren sejak jaman dahulu, karena konon ketika masih berada di istana Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap kegemarannya menari srimpi.

Pada saat ini penyelenggaraan Tradisi Suran Tanjungsaren dilaksanakan dengan sangat meriah, yaitu diadakan pasar malam sejak seminggu sebelum hari puncak acara. Pada malam puncak acara, yaitu hari malam Jumat Kliwon/Wage (hari Kamis Wage/Pon malam) diadakan acara *midodareni*, yaitu warga masyarakat mengadakan tirakatan di bawah pohon tanjung. Kemudian pada malam hari setelah puncak acara, yaitu hari Jumat Kliwon/Wage malam (hari malam Sabtu Legi/Kliwon) diadakan pertunjukan wayang orang, dilanjutkan pada malam berikutnya diadakan pertunjukan ketoprak.

Adapun laku spiritual yang sifatnya pribadi, ada yang dilakukan dengan cara membaca doa sambil

membakar kemenyan dan meletakkan bunga talon di depan arca mBok Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap yang berada di bawah pohon tanjung. Selain itu ada pula laku spiritual yang dilakukan dengan cara tirakat/bertapa/bersemedi di bawah pohon tanjung. Namun untuk laku spiritual ini kadang-kadang tidak perlu dilakukan di bawah pohon tanjung, melainkan bisa juga dilakukan di tempat lain, misalnya di dalam rumah dengan puasa ngebleng, tetapi permohonannya disampaikan kepada mBok Rara Tunjungsari dan Nyi Payung Gilap.



Gambar 12
Tempat pembacaan doa secara Hindu
pada saat upacara Suran Tanjungsaren

3). Makna dan tujuan

Makna dari penyelenggaraan acara Tradisi Suran Tanjungsaren adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada penguasa alam (Tuhan Yang Maha Kuasa) atas segala limpahan karunianya yang berupa hasil panen yang baik, kesejahteraan, ketenteraman, dan keamanan bagi warga masyarakat Desa Dlimas. Adapun tujuannya adalah untuk memohon agar warga masyarakat Desa Dlimas senantiasa dikaruniai ketenteraman, keselamatan, kesejahteraan, dan hasil panen yang baik untuk selama-lamanya.

Sedangkan makna dan tujuan dari laku spiritual yang dilakukan secara pribadi, adalah untuk memohon sesuatu secara khusus, misalnya memohon kesembuhan dari suatu penyakit, memohon kejernihan atau penyelesaian dalam suatu masalah, ingin naik pangkat, ingin mencari pekerjaan, dan lain sebagainya.

f. Pantangan-pantangan

Mengenai pantangan yang berkaitan dengan Punden Pedanyangan mBok Rara Tanjungsari adalah bahwa warga masyarakat Desa Dlimas tidak boleh meninggalkan tradisi

memberi sesaji setiap bulan Sura tersebut. Oleh karena itu, dalam keadaan apapun, penyelenggaraan Tradisi Suran Tanjungsaren harus tetap diadakan. Apabila keadaan memang benar-benar tidak memungkinkan, tradisi tersebut bisa dilaksanakan secara sederhana, yaitu yang penting pada hari tersebut warga masyarakat memberikan sesaji seperti yang telah ditentukan dan menyelenggarakan pergelaran janggrungan/tayuban.

g. Lambang.

Makna lambang yang bisa dipetik dari penyelenggaraan upacara Tradisi Suran Tanjungsaren adalah merupakan ungkapan penghormatan kepada para leluhur. Dalam hal ini warga masyarakat Desa Dlimas menyadari bahwa keberadaan mereka pada saat sekarang ini tidak terlepas dari jasa para leluhur yang telah menjadi perantara dari keberadaan mereka di dunia ini. Di samping itu, mereka melestarikan tradisi dari para leluhur untuk menghargai siapapun yang telah berjasa memberikan kebaikan dalam kehidupannya, yaitu dengan perantaraan mBok Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap yang bersedia memohonkan segala sesuatu yang dibutuhkan warga masyarakat Desa Dlimas kepada Tuhan Yang Maha

Kuasa sehingga pada waktu itu masyarakat terentaskan dari serangan wabah penyakit *pageblug*.

4. Makam Ki Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat

a. Lokasi dan Letak Geografis

Makam Ki Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat berada di Dukuh Paseban, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, di atas Bukit Cakrakembang. Lokasi ini dengan kota Klaten berjarak kurang lebih 15 km. Luas kawasan lokasi makam Kyai Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat seluas kurang lebih 1,5 ha, dengan luas bangunan 14 m x 14 m (196 m²). Adapun panjang batu nisan Kyai Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat adalah kurang lebih 2,5 m. Bangunan makam terbuat dari batu bata merah, kayu, dan sirap.

Lokasi makam Ki Ageng Pandanaran mudah dijangkau baik dengan kendaraan umum maupun dengan kendaraan pribadi. Jalan untuk menuju ke lokasi ini sudah beraspal dengan bagus, dan sudah dilengkapi dengan sarana transportasi umum. Oleh karena itu, untuk mencapai lokasi tersebut tidak akan mengalami kesulitan.

Makam Ki Ageng Pandanaran/Sunan tembayat berada di dalam sebuah gedung yang bernama “Gedong Intan” bersama kedua istri beliau, yaitu istri *sepuh* (tua) bernama Nyi Ageng Kaliwungu dan *istri* (muda) bernama Nyi Ageng Rakitan. Untuk mencapai lokasi ini harus melalui beberapa pintu gapura dan menaiki anak tangga yang jumlahnya lebih dari 300 anak tangga.



Gambar 13

Gapura masuk menuju makam Ki Ageng Pandanaran

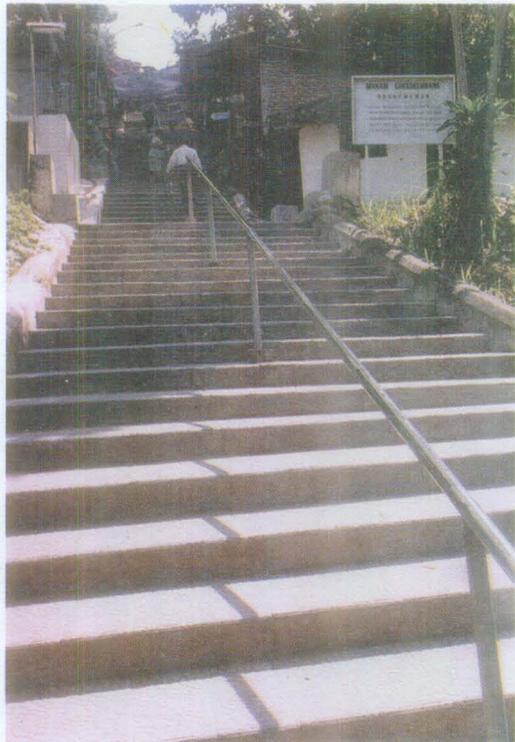
Pertama-tama melewati gapura 1 yang berada di dekat Balai/Pendopo Desa Paseban. Kemudian melewati gapura 2 yang bernama “Segoro Muncar”.



Gambar 14

Gapura Segoro Muncar pintu masuk asli
ke Situs Makam Ki Ageng Pandanaran

Setelah itu menaiki tangga batu dengan anak tangga lebih dari 300 buah, menurut kepercayaan masyarakat hitungan masing-masing orang tidak pernah sama.



Gambar 15

Tangga naik menuju Makam Ki Ageng Pandanaran



Gambar 16

Mesjid di Komplek Makam Ki Ageng Pandanaran



Gambar 17

Bangsai Jawi (Balai Priya) tempat istirahat peziarah

Tangga batu berakhir pada sebuah bangunan masjid yang terdapat di ujung depan kompleks makam. Di belakang masjid terdapat “bangsal priya” yang disebut “Bangsal Jawi”.



Gambar 18

Gapura Pangerantunan (gapura 3) memasuki kompleks makam

Setelah melewati gapura 3 yang disebut “Gapura Pangrantunan” sampailah pada bangsal wanita yang

disebut “Bangsal Jero”. Kemudian melalui tiga gapura lagi, yaitu gapura 4 disebut “Gapura pangemut”, gapura 5 disebut “Gapura Pamuncar”, dan gapura 6 disebut “Gapura Bale Kencur”. Setelah melewati gapura-gapura tersebut, sampailah pada pendopo yang disebut “Proboyekso”. Selanjutnya menaiki tangga batu yang di kiri-kanannya terdapat sepasang gentong yang disebut “Gentong Sinogo”. Setelah itu masuk pada gapura terakhir, dan sampilah pada “Gedong Intan” tempat di mana Kyai Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat dimakamkan bersama kedua istri beliau, yaitu istri *sepuh* (tua) bernama Nyi Ageng Kaliwungu, dan istri *anem* (muda) bernama Nyi Ageng Rakitan.

Untuk mencapai lokasi kompleks Makam Ki Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat cukup mudah, baik dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun dengan kendaraan umum. Hal ini karena jalan untuk menuju lokasi ini sudah cukup bagus dan beraspal. Di samping itu, untuk sampai di lokasi ini juga sudah ada jalur transportasi umum.



Gambar 19

Gapura Pamuncar untuk masuk lokasi makam



Gambar 20

Candra sengkala huruf Jawa Kuno terdapat di Gapura Pamuncar



Gambar 21

Gapura Bale Kencur berbentuk Candi Bentar



Gambar 22

Gapura memasuki Pendopo Probayekso



Gambar 23

Gentong Sinogo



Gambar 24

Makam Ki Ageng Pandanaran



Gambar 25

Makam Ki Ageng Pandanaran



Gambar 26

Makam Nyi Ageng Kali Wungu, Istri tua Ki Ageng Pandanaran



Gambar 27

Makam Nyi Ageng Rakitan, Istri muda KI Ageng Pandanaran

b. Latar Belakang Historis (Mitos)

Menurut cerita, Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tembayat sesungguhnya adalah Prabu Brawijaya V (Prabu Kertabumi), Raja Majapahit terakhir. Konon ketika kerajaan Majapahit diserang oleh Raden Patah (putranya sendiri) untuk diislamkan, Prabu Brawijaya tidak bersedia masuk Islam, lalu meloloskan diri. Waktu itu beliau masih memeluk agama Hindu. Beliau lalu mengembara menyamar sebagai rakyat jelata dengan nama Ranawijaya, kemudian menetap di Gunung Gede (sebelah utara Pegunungan Seribu), hidup sebagai seorang wiku. Sebagai seorang wiku dia sangat termasyur karena kesaktiannya

Pada suatu ketika, Adipati Semarang, yaitu Adipati Pandanaran I dirundung kesedihan karena putrinya menderita sakit lumpuh, tidak ada yang bisa menyembuhkan. Beliau lalu menemui Sunan Kalijaga, mohon petunjuk untuk bisa menyembuhkan putrinya.

Sunan Kalijaga menyanggupi untuk mencarikan tabib yang bisa menyembuhkan putri Adipati Pandanaran dengan syarat siapapun yang bisa menyembuhkannya harus dikawinkan dengan putrinya tersebut. Adipati Pandanaran pun menyanggupi persyaratan tersebut.

Disebutkan Sunan Kalijaga sudah mengetahui orang yang bisa menyembuhkan putri Adipati Pandanaran, yaitu Ranawijaya, wiku yang tinggal di Gunung Gede. Sunan Kalijaga lalu menemui Ki Ranawijaya di Gunung Gede. Walau sebelumnya belum pernah bertemu, namun karena keduanya sama-sama orang sakti, mereka pun sudah saling mengetahui. Sunan Kalijaga lalu menyampaikan permasalahannya mengenai kesanggupannya untuk mencarikan orang yang bisa menyembuhkan putri Adipati Pandanaran yang sedang menderita sakit lumpuh. Untuk itu, Ranawijaya diminta agar bersedia menyembuhkan putri Adipati Pandanaran tersebut. Ranawijaya pun tidak menolak atas permintaan Sunan Kalijaga. Mereka berdua lalu bersama-sama berangkat ke Semarang untuk menghadap Adipati Pandanaran.

Setibanya Sunan Kalijaga dan Ranawijaya, Adipati Pandanaran mempersilahkan Ranawijaya untuk mengobati putrinya. Namun Ranawijaya tidak mau mengobati sang putri di dalam kamar, dengan alasan tidak pantas seorang laki-laki mengobati seorang wanita di kamar tidurnya. Ranawijaya meminta sang putri keluar dari kamar. Adipati Pandanaran mengatakan bahwa putrinya tidak bisa keluar kamar karena tidak bisa

berjalan. Ranawijaya lalu memanggilnya: “Putri, datanglah kemari karena engkau sudah sembuh”. Seketika itu Adipati Pandanaran terheran-heran karena ternyata putrinya telah sembuh, dan segera menghadap ayahandanya.

Sesuai dengan persyaratan Sunan Kalijaga, Ranawijaya lalu dinikahkan dengan putri Adipati Pandanaran. Setelah menikah dengan putri Adipati Pandanaran, Ranawijaya lalu masuk Islam mengikuti ayah mertuanya, dan menetap di Semarang bersama istrinya, menjalankan hidup baru, meninggalkan kehidupan lamanya sebagai wiku. Beliau lalu menekuni ajaran agama Islam hingga melebihi mertuanya. Sang adipati merasa senang dan bangga atas kemampuan Ranawijaya.

Beberapa tahun kemudian, Adipati Pandanaran meletakkan jabatannya, Ranawijaya diangkat untuk menggantikannya sebagai adipati Semarang dengan nama Adipati Pandanaran II, nunggak semi nama mertuanya. Adipati Pandanaran II menjalankan roda pemerintahan dengan sangat bijaksana, melebihi jaman pemerintahan mertuanya, sehingga Kadipaten Semarang tumbuh menjadi sebuah negeri yang makmur dan sejahtera. Akan

tetapi karena kemakmurannya, lama-kelamaan Adipati Pandanaran II tampak lebih mengutamakan keduniawian. Beliau menjadi penguasa yang gila harta dan sangat kikir. Kekuasaan dan hartanya membuat beliau congkak dan sombong. Beliau tidak mau bergaul jika tidak dengan sesama orang kaya. Oleh karena itu Sunan Kalijaga berkeinginan untuk mengingatkannya dengan cara menyamar sebagai tukang rumput.

Akan tetapi, berkali-kali Sunan Kalijaga menyamar sebagai tukang rumput, Adipati Pandanaran II belum juga sadar bahwa si tukang rumput itu sebenarnya adalah Sunan Kalijaga. Setelah Sunan Kalijaga menunjukkan kesaktian-nya dengan mengubah gumpalan tanah menjadi gumpalan emas murni, barulah Adipati Pandanaran II bersujud di hadapan si tukang rumput untuk memohon ampun dan menyatakan ingin bertaubat. Si tukang rumput (Sunan Kalijaga) sudah mengerti isi hati Adipati Pandanaran II, maka diperintahkanlah agar sewaktu-waktu mencarinya di Bukit Jabalkat, hendak diberi wejangan seperlunya.

Pada suatu ketika Adipati Pandanaran II berniat hendak mencari si tukang rumput. Beliau lalu meletakkan jabatannya, menanggalkan gelarnya sebagai adipati,

dengan sebutan Ki Ageng Pandanaran atau Ki Gede Pandanaran. Beliau lalu memerintahkan kepada istrinya untuk mempersiapkan bekal seperlunya, dan sama sekali tidak boleh membawa perhiasan. Akan tetapi sebagai seorang wanita sang istri merasa berat untuk meninggalkan perhiasan. Oleh karena itu, dengan diam-diam dia membawa perhiasan dengan dimasukkan ke dalam bambu yang dipakai sebagai tongkat. Ki Ageng Pandanaran sesungguhnya sudah mengetahui tentang hal itu. Akan tetapi, untuk menjaga perasaan istrinya dia sengaja tidak menegurnya dan pura-pura tidak tahu. Dalam hati beliau sudah tahu bahwa nanti akan ada jalan untuk mengingatkannya.

Setelah tiba waktunya, Ki Ageng Pandanaran berangkat melakukan perjalanan untuk mencari si tukang rumput (Sunan Kalijaga). Istrinya tidak mau ketinggalan, dia ikut pula menyertai suaminya. Mereka berjalan ke arah selatan. Sesampainya di suatu tempat, Ki Ageng Pandanaran dihadang oleh dua orang perampok untuk meminta harta benda yang dibawanya.

Ki Ageng Pandanaran menyatakan dirinya tidak membawa apa-apa. Kalau mau meminta harta benda mereka disuruh meminta kepada istrinya yang

membawanya. Seketika perampok tersebut menyerbu istri Ki Ageng Pandanaran lalu merampas tongkat yang dibawanya.

Berhasil merampas harta istri Ki Ageng Pandanaran para perampok belum merasa puas. Mereka masih terus menyerbu Ki Ageng Pandanaran untuk merampas bekal yang dibawanya. Kalau tidak diberikan mereka mengancam akan membunuhnya. Oleh karena itu Ki Ageng Pandanaran lalu berkata: “Wong salah kok isih tego temen” (Orang sudah salah kok masih begitu tega). Kejadian tersebut konon menjadi asal mula nama “Salatiga”, yaitu dari kata ‘salah’ dan ‘tega’ yang maksudnya ‘sudah salah kok masih tega’. Salah seorang perampok yang bernama Sambang Dalan terus memaksa Ki Ageng Pandanaran agar menyerahkan hartanya. Melihat hal itu Ki Ageng Pandanaran kehilangan kesabaran, lalu berkata : “Kok kaya dudu uwong wae, ndhrudhus kaya wedus” (kok seperti bukan manusia saja, terus menyeruduk seperti kambing). Seketika itu Sambang Dalan berubah wujud, kepalanya berubah menyerupai kepala kambing namun badannya tetap berwujud badan manusia.

Sambang Dalan terkejut karena tiba-tiba kepalanya terasa berat. Ketika diraba, pipinya terasa bengkak dan berbulu tebal, dan telinganya memanjang. Seketika itu Sambang Dalan merasa bahwa orang yang dihadapinya adalah bukan orang sembarangan, terbukti kata-katanya langsung jadi kenyataan. Dia lalu menjerit dan menangis mohon ampun kepada Ki Ageng Pandanaran, serta menyatakan bertaubat dan ingin mengabdikan kepadanya. Kemanapun Ki Ageng pergi dia akan mengikutinya.

Konon perampok yang lain terkejut melihat perubahan wujud temannya. Seketika dia “ngewel” (ketakutan) hingga terjatuh, kemudian kepalanya berubah wujud menjadi kepala ular. Seperti halnya Sambang Dalan, dia juga menyatakan bertaubat dan memohon ampun kepada Ki Ageng Pandanaran serta menyatakan ingin mengabdikan dan akan mengikuti kemanapun Ki Ageng Pandanaran pergi.

Permohonan Sambang Dalam dan temannya diterima oleh Ki Ageng Pandanaran, namun namanya diganti, disesuaikan dengan wujudnya. Sambang Dalan diberi nama “Syeh Domba”, sedangkan temannya diberi

nama “Syeh Kewel”. Ke manapun Ki Ageng Pandanaran pergi, mereka berdua selalu menyertainya.

Dalam perjalanan tersebut lama kelamaan istri Ki Ageng Pandanaran tertinggal. Dia memanggil-manggil suaminya namun tidak dihiraukan. Semakin lama dia semakin jauh tertinggal sehingga merasa sangat menderita karena merasa sudah dilalaikan oleh suaminya. Oleh karena itu dia terus memanggil-manggil suaminya: “Ki, Panjenengan kuwi apa baya lali tenan karo aku apa ya?” (Ki, kamu itu apa memang benar-benar sudah lupa denganku apa ya?). Konon kejadian tersebut menjadi asal mula nama Boyolali.

Dalam perjalanan tersebut Ki Ageng Pandanaran melihat seorang perempuan tua menggendong beras berjalan setengah berlari karena melihat rombongan Ki Ageng Pandanaran berjalan mengikutinya. Ki Ageng Pandanaran lalu bertanya: “Tunggu sebentar Nyai, kami ingin bertanya, dimanakah Jabalkat itu?”. Perempuan tersebut menjawab: “Kurang lebih sepuluh kilo ke arah timur”. Ki Ageng Pandanaran bertanya lagi: “Apa yang kau bawa itu Nyai?”. Perempuan tersebut menjawab bohong bahwa dia hanya membawa pasir (*wedhi*) karena takut kalau dirampok. Setelah rombongan Ki Ageng

Pandanaran berlalu, perempuan tersebut merasa beras yang digendongnya terasa semakin berat. Setelah dilihat, seketika dia terkejut karena beras yang digendongnya sudah berubah menjadi pasir. Dia pun menyesal karena telah berbuat bohong. Sejak saat itu ia bertekad untuk selalu jujur dan tidak akan berbohong lagi. Pasir tersebut lalu dibuang di suatu tempat yang kemudian dikenal dengan nama Wedhi.

Konon, perjalanan Ki Ageng Pandanaran sebelum sampai di Gunung Jabalkat terlebih dahulu singgah beberapa waktu di rumah seorang penjual kue serabi bernama Nyai Tasik. Di tempat tersebut Ki Ageng Pandanaran mengaku bernama Slamet. Sejak Ki Ageng Pandanaran (Slamet) menumpang dagangan serabi Nyai Tasik menjadi sangat laris dan sangat terkenal, bahkan pembelinya sampai antri.

Pada suatu hari Nyai Tasik kehabisan kayu bakar untuk memasak serabi. Untuk itu Ki Ageng Pandanaran (Slamet) disuruh mencari kayu di hutan. Akan tetapi dia tidak berangkat, melainkan tangannya yang dimasukkan ke dalam tungku untuk memasak serabi. Semula Nyai Tasik marah-marah karena Slamet tidak mau pergi ke hutan mencari kayu. Akan tetapi begitu mengetahui

tangan Ki Ageng Pandanaran bisa untuk memasak serabi, Nyai Tasik menjadi takut karena tahu bahwa Slamet adalah bukan orang sembarangan. Setelah diberi tahu tentang jati diri Ki Ageng Pandanaran, Nyai Tasik akhirnya menjadi muridnya, lalu mengikutinya pergi ke Gunung Jabalkat.

Setibanya di Gunung Jabalkat Ki Ageng Pandanaran bertemu dengan Sunan Kalijaga. Di tempat tersebut Ki Ageng Pandanaran diwejang oleh Sunan Kalijaga mengenai ilmu keislaman secara mendalam. Setelah wejangannya dianggap cukup, Sunan Kalijaga lalu meninggalkan tempat tersebut, sedangkan Ki Ageng Pandanaran diperintahkan untuk tinggal di tempat tersebut guna menyiarkan ajaran agama Islam.

Dalam menyiarkan ajaran agama Islam Ki Ageng Pandanaran menerapkan prinsip “*tembayatan*” (kerukunan/kebersamaan/musyawaharah). Oleh karena itu beliau lalu dikenal dengan sebutan Sunan Tembayat, begitu pula tempatnya dinamakan Tembayat. Adapun murid-murid Sunan Tembayat yang terkenal di masyarakat adalah Syeh Domba dan Syeh Kewel.

Dalam menyiarkan ajaran Islam Sunan Tembayat atau Ki Ageng Pandanaran mengajarkan sebuah pedoman

hidup yang dinamakan “syahadat tembayat”, yaitu suatu pegangan hidup yang bersifat ‘*tembayatan*’ (kerukunan/kebersamaan/musyawarah) sesuai dengan tradisi kehidupan masyarakat pedesaan yang mengandung persatuan, baik dalam kehidupan beragama, bertani, berusaha, dan sosial budaya. Ajaran tersebut ditanamkan sedemikian rupa hingga merasuk dalam sanubari, dan terwujud dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian serta sejahtera lahir dan batin. Ajaran tersebut diwejangkan kepada muridnya yang bernama Syeh Kewel, agar kelak disampaikan/diwejangkan kepada kedua cucu Sunan Tembayat yang bernama Pangeran Kabul dan Pangeran Menanglase.

Untuk keperluan shalat Jumat Sunan Tembayat mendirikan sebuah masjid di bukit Dadap Tiris dengan nama Masjid Golo. Nama “Golo” berasal dari huruf Jawa “GA” dan “LA” yang berarti ‘17’ yang maksudnya adalah 17 rakaat, yaitu jumlah shalat wajib yang harus dilakukan selama sehari semalam. Setiap hari Jumat Legi di masjid tersebut diadakan paseban (sarasehan). Dengan adanya pengajian/sarasehan setiap hari Jumat Legi tersebut rakyat di sekitar Jabalkat merasa mendapatkan penerangan (Jawa: “*pepadhang*”) sehingga masyarakat

menyebut Ki Ageng Pandanaran dengan sebutan Ki Ageng Padhang Aran, yang maksudnya adalah orang yang memberi “*pepadhang*” (penerangan jiwa). Sedangkan tempat untuk berkumpulnya diberi nama “Paseban” yang sampai sekarang diabadikan menjadi nama dukuh/desa di wilayah Tembayat, yaitu Dukuh/Desa Paseban.

Setelah wafat beliau dimakamkan di samping masjid Golo. Akan tetapi, kemudian makam Sunan Tembayat dipindahkan oleh Sultan Agung (Raja Mataram) ke Bukit Cakrakembang yang berada di sebelah utara masjid. Sampai saat ini makam tersebut masih terawat dengan baik, dan menjadi tempat peziarahan masyarakat dari berbagai daerah untuk memohon berkah kepada arwah beliau.

Disebutkan Syeh Domba dan Syeh Kewel tetap menjadi murid setia Ki Ageng Pandanaran. Mereka bertugas mengisi “*padasan*” (gentong) tempat air wudlu Ki Ageng Pandanaran yang bernama Gentong Sinogo. Walaupun tugas tersebut cukup berat mereka berdua mengerjakannya dengan sabar dan tawakal. Akhirnya pada suatu hari Sunan Kalijaga menanyakan kepada Ki Ageng Pandanaran tentang jati diri mereka. Katanya:

“Kedua muridmu itu apakah memang kambing dan ular, atau manusia”. Atas pertanyaan tersebut Ki Ageng Pandanaran menjawab: “Sebenarnya mereka adalah manusia”. Seketika itu juga Syeh Domba dan Syeh Kewel berubah wujud kembali menjadi manusia. Dengan perubahan itu Syeh Domba dan Syeh Kewel menjadi sangat senang, dan mereka menjadi semakin mantap untuk berguru kepada Ki Ageng Pandanaran, hingga meninggal. Setelah meninggal Syeh Kewel dimakamkan di makam sentono di Desa Penengahan, sebelah tenggara Desa Paseban. Sedangkan Syeh Domba dimakamkan di Gunung Cakaran.

c. Fungsi/Guna

Tempat spiritual Makam Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tembayat difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat peziarahan dalam rangka untuk memohon berkah atas segala sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat pendukungnya. Bahkan tempat tersebut sudah tercatat dalam agenda paket wisata ziarah makam para wali sehingga sering mendapat kunjungan wisatawan dari berbagai daerah, khususnya wisatawan peziarah.

Di samping itu, tempat tersebut juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai

tempat untuk bertirakat, bahkan sampai sehari-hari, untuk memohon agar sesuatu yang diinginkan bisa terkabul.

Selain sebagai tempat peziarahan, di makam Ki Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat setiap tahun diselenggarakan upacara tradisional “Jodangan” dalam rangka untuk khol agung arwah beliau.

d. Pendukung/Pengunjung

Mengenai pendukung atau pengunjung, Makam Ki Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat dibuka untuk umum, dalam arti siapapun boleh datang, baik sekedar untuk kunjungan biasa atau kunjungan wisata yang hanya untuk sekedar mengetahui, maupun bagi orang-orang yang sengaja datang untuk tujuan tertentu. Bahkan ada juga orang yang datang ke tempat tersebut untuk melakukan “tirakat” sampai sehari-hari.

Pendukung atau pengunjung yang sering datang berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat tidak terbatas hanya warga masyarakat Kabupaten Klaten, melainkan banyak pula peziarah yang datang dari luar daerah Kabupaten Klaten, dari luar Propinsi Jawa Tengah, bahkan dari luar Pulau Jawa.

Adapun pendukung atau pengunjung yang mengikuti upacara tradisional “Jodangan” kebanyakan hanya warga masyarakat sekitar makam, yaitu warga masyarakat Desa Paseban dan sekitarnya, serta orang-orang yang memiliki kepentingan atau hubungan tertentu dengan makam tersebut, misalnya keinginannya terkabul setelah berziarah atau melakukan tirakat di tempat tersebut.

e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan

1). Waktu

Mengenai waktu di sini kami bedakan dalam waktu untuk berkunjung, waktu untuk berziarah, dan waktu untuk penyelenggaraan upacara tradisional “Jodangan”. Mengenai waktu untuk berkunjung, Makam Ki Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat dibuka setiap hari selama 24 jam. Jadi kapan saja orang bisa datang berkunjung ke sana. Sedangkan waktu untuk berziarah, kebanyakan orang datang pada hari Jumat Legi, yaitu hari malam Jumat Legi atau hari Kamis Kliwon sehabis waktu dhuhur, atau pada hari Jumat Legi pagi, sebelum shalat Jumat. Walaupun tidak sedikit pula para peziarah yang datang pada hari-hari lain. Bahkan boleh dikatakan, tempat spiritual Makam

Ki Ageng Pandanaran itu tidak pernah sepi pengunjung. Hampir setiap hari pasti ada pengunjung.

Adapun waktu untuk menyelenggarakan Upacara tradisional “Jodhangan” adalah setiap tanggal 27 bulan Ruwah, dari kurang lebih pukul 07.00 WIB sampai selesai sekitar pukul 11.00 WIB. Pemilihan tanggal 27 Ruwah sebagai hari pelaksanaan upacara “Jodhangan” atau ‘Khol Agung Ki Ageng Pandanaran’ menurut cerita dari masyarakat sekitar adalah karena tanggal 27 Ruwah adalah merupakan tanggal diangkatnya Ki Ageng Pandanaran sebagai sunan (penyiar Agama Islam) oleh Sunan Kalijaga. Ada juga yang mengatakan bahwa tanggal 27 Ruwah adalah tanggal wafatnya beliau.

Adapun anggapan bahwa hari Jumat Legi adalah merupakan hari keramat di makam Ki Ageng Pandanaran adalah karena konon ketika beliau masih hidup setiap hari Jumat Legi selalu mengadakan pertemuan untuk menyiarkan ajaran agama Islam.

2). Tata cara

Tata cara penyelenggaraan upacara tradisional “Jodhangan”, semua penduduk membuat hidangan

kenduri yang ditempatkan pada “jodang” (alat pengusung berbentuk kotak terbuat dari kayu) untuk dibawa bersama-sama naik ke makam Ki Ageng Pandanaran dengan diiringi kesenian “reyog”/”Rodad”. Mula-mula para penduduk berkumpul di depan gapura I yang tercantum sengkalan “*murti sarira jleging ratu*” (tahun berdirinya gapura 1488).

Setelah semua perlengkapan lengkap para wanita mulai menaiki tangga dengan menyunggi “tenong” (tempat makanan berbentuk silinder terbuat dari bambu) dan para pria memikul “jodang” diiringi “reyog”/”rodad” berjalan perlahan-lahan menuju ke gapura II yang bernama “Segoro Muncar” yang di sebelah kanannya terdapat bangunan langgar sedangkan di sebelah kirinya terdapat sebuah bangunan yang disebut “Bale Rante”. Di tempat tersebut iring-iringan berhenti sejenak, reyog/rodad berhenti di Bale Rante untuk terus mengadakan pertunjukan, sedangkan pembawa tenong dan jodang terus menaiki tangga. Tangga batu berakhir pada sebuah masjid yang berada di ujung depan kompleks makam. Di belakang masjid terdapat bangsal pria (*Bangsal Jawi*). Setelah melewati “Gapura Pangrantunan” sampai pada bangsal wanita (*Bangsal Jero*). Dengan melalui tiga gapura lagi, yaitu

Gapura *Pangemut*, *Pamuncar*, dan *Bale Kencur*, sampailah pada *Pendopo Proboyekso*. Di sini para pembawa jodang berhenti untuk mengadakan upacara selamat dengan membaca tahlil dan doa. Setelah pembacaan tahlil dan doa selesai, para sesepuh atau orang-orang terkemuka menaiki tangga batu yang di kiri kanannya terdapat sepasang “Gentong Sinogo”, dan setelah melalui gapura terakhir sampailah pada “Gedong Intan” tempat di mana Sunan Tembayat dimakamkan dengan kedua istri beliau. Di tempat itu para sesepuh, pemuka agama, dan orang-orang terkemuka mengadakan upacara penggantian “singep” (tirai penutup batu nisan) yang didahului dengan upacara nyekar (memberi bunga pada batu nisan). Setelah upacara penggantian singep selesai, maka upacara tradisional jodangan dianggap telah selesai lalu diteruskan dengan “kembul bojana” (makan bersama) dengan cara hidangan dibagi-bagikan kepada semua hadirin, dan sebagian dibawa turun untuk pemain reyog/rodad. Satu minggu sebelum hari pelaksanaan upacara jodangan, masyarakat mengadakan upacara membersihkan makam yang berada di kompleks makam Tembayat.

Adapun mengenai tatacara berkunjung atau berziarah, untuk pengunjung biasa, dalam arti pengunjung yang tidak mempunyai tujuan khusus, melainkan hanya untuk sekedar mengetahui, tidak ada tata cara tertentu. Dalam arti, siapapun boleh datang asal dengan tujuan baik, artinya tidak boleh untuk tujuan maksiat atau tujuan negatif lainnya.



Gambar 28

Para peziarah yang datang ke makam Ki Ageng Pandanaran

Adapun tata cara untuk pengunjung yang bermaksud berziarah, peziarah yang datang untuk membaca doa dipersilahkan membaca doa di mana saja, baik di luar maupun di dalam cungkup nisan Ki Ageng

Pandanaran. Sedangkan bagi peziarah yang ingin menyampaikan permohonannya melalui perantara juru kunci, di makam tersebut setiap saat ada juru kunci yang siap membantu para peziarah untuk menyampaikan permohonannya kepada arwah Ki Ageng Pandanaran. Di makam tersebut juga tersedia tempat khusus bagi para pengunjung yang menghendaki membakar kemenyan/dupa.



Gambar 29

Presesi bakar kemenyan



Gambar 30

Cerobong asap tempat bakaran kemenyan

3). Makna dan tujuan

Mengenai makna dan tujuan, dalam hal ini dibedakan antara makna dan tujuan bagi pengunjung biasa, makna dan tujuan bagi pengunjung peziarah, dan makna dan tujuan dari upacara tradisional “Jodangan”/”Khol Agung Ki Ageng Pandanaran”.

Makna dan tujuan bagi pengunjung biasa umumnya hanya sekedar untuk mengetahui keberadaan makam tersebut. Hal itu berbeda dengan makna dan tujuan bagi para pengunjung peziarah, yaitu orang-orang yang datang ke tempat tersebut dengan tujuan tertentu. Menurut pengakuan Juru Kunci, dilihat dari permohonan para peziarah yang disampaikan kepada juru kunci, mereka yang datang berkunjung untuk berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran memiliki tujuan yang bermacam-macam. Ada yang memohon berkah kaitannya dengan kesuksesan dalam usaha perdagangan, kesuksesan dalam naik pangkat (meniti karier), kesembuhan dari suatu penyakit, agar dikaruniai anak, agar berhasil dalam mendidik anak, agar mendapat pekerjaan/diterima dalam mencari pekerjaan, dan lain sebagainya. Menurut pengakuan juru kunci, tidak sedikit orang yang berhasil terbukti

banyak orang yang datang ke makam Ki Ageng Pandanaran untuk melakukan syukuran (kenduri) karena permohonannya sudah terkabul.

Adapun makna dan tujuan dari penyelenggaraan tradisi “Jodangan”/”Khol Agung Ki Ageng Pandanaran” adalah untuk mengirim doa kepada arwah Ki Ageng Pandanaran agar beliau diampuni segala dosanya dan diterima segala amal kebbaikannya, selanjutnya dengan mengirim doa tersebut mereka mengharapkan mendapat limpahan berkah dari beliau.

f. Pantangan-pantangan

Untuk berkunjung atau berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran ada beberapa pantangan maupun peraturan khusus. Pantangan-pantangan tersebut antara lain, orang yang datang berkunjung atau berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran harus dalam keadaan suci, khususnya bagi kaum wanita; tidak boleh melakukan perbuatan maksiat; tidak boleh mengucapkan kata-kata yang tidak baik; setiap pengunjung harus melaporkan identitasnya kepada petugas; setiap peziarah yang akan bermalam harus menunjukkan identitas diri; peziarah laki-laki dan perempuan jika akan bermalam harus menempati tempat yang sudah disediakan, yaitu peziarah

laki-laki di bangsal laki-laki dan peziarah perempuan di bangsal perempuan.

g. Lambang

Mengenai lambang atau makna simbolis yang dapat dipetik dari tempat spiritual makam Ki Ageng Pandanaran antara lain adalah nilai spiritual dan nilai sosial. Nilai spiritual yang dapat dipetik dari tempat spiritual makam Ki Ageng Pandanaran bersifat religius, yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati yang berada di atas kekuatan manusia. Di tempat spiritual makam Ki Ageng Pandanaran kepercayaan tersebut dapat dilihat dari tujuan para peziarah bahwa mereka datang ke tempat tersebut adalah untuk memohon sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan perantaraan Ki Ageng Pandanaran yang dianggapnya sebagai orang suci yang dianggap dekat dengan Tuhan sehingga bisa menjadi perantara terkabulnya suatu permohonan kepada Tuhan.

Adapun nilai sosial yang dapat dipetik dari tempat spiritual makam Ki Ageng Pandanaran adalah adanya ajaran ‘syahadat tembayat’ yang diajarkan oleh Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tembayat, merupakan pegangan hidup agar selalu “*tembayatan*” (rukun dan selalu bermusyawarah dalam segala hal).

5. Makam R. Ng. Ranggawarsita

a. Lokasi dan Letak Geografis

Makam R. Ng. Ranggawarsita berada di Dukuh Palar, Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Tempat tersebut dari kota Klaten berjarak kurang lebih 15 km. Jalan untuk menuju lokasi tersebut sudah beraspal dengan bagus, namun belum dilalui sarana transportasi umum. Oleh karena itu, untuk mencapai lokasi tersebut hanya bisa dilakukan dengan kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat, atau dengan menggunakan jasa ojek atau becak.



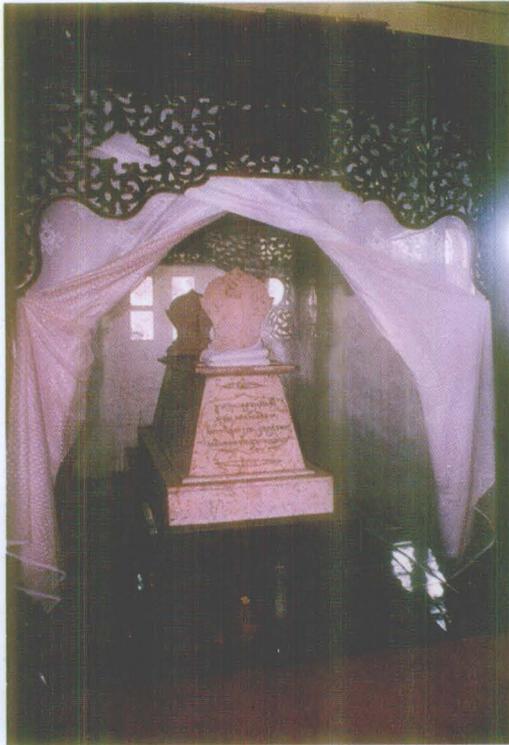
Gambar 31

Pintu Gerbang Masuk Lokasi makam R. Ng. Rangga Warsita



Gambar 32

Suasana di depan makam R. Ng. Ranga Warsita



Gambar 34

Makam Raden Nganten Rangga Warsita

Makam R. Ng. Rangawarsita berada di dalam kompleks pemakaman umum Dukuh Palar, Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Batu nisannya terbuat dari batu marmer dengan panjang kurang lebih 2 m, lebar kurang lebih 50 cm.



Gambar 33

Cungkup Makam Raden Nganten

Batu nisan R. Ng. Ranggawarsita berada di dalam sebuah cungkup yang terdapat di dalam bangunan yang cukup megah, dibangun pada tahun 1952-1955.



Gambar 35

Sumur Tiban Nyai Sekar Gading Melati

Di dekat lokasi makam R. Ng. Ranggawarsita terdapat sebuah sumur tua, oleh masyarakat setempat disebut “sumur tiban” yang bernama “Nyai Sekar Gading Melati”. Sumur tersebut dipergunakan sebagai tempat bersesuci bagi para peziarah, terutama yang akan melakukan tirakat di makam tersebut, baik ketika akan mulai melakukan tirakat maupun setelah selesai.

Selain itu, di dekat lokasi makam R. Ng. Ranggawarsita juga terdapat makam cikal bakal Dukuh Palar yang bernama “Bagus Tlaga Gumyur”. Makam Bagus Tlaga Gumyur sering menjadi tempat berziarah bagi orang yang menginginkan harta/keduniawian. Sedangkan orang yang berziarah ke makam R. Ng. Ranggawarsita biasanya untuk memohon derajat, pangkat, ilmu, kedudukan, pekerjaan, maupun agar menjadi orang yang pintar atau bijaksana seperti beliau.

b. Latar Belakang Historis (Mitos)

R. Ng. Ranggawarsita yang dimakamkan di tempat ini adalah Ranggawarsita III, yaitu pujangga Kraton Surakarta yang dikenal sebagai “*pujangga panutup*” (pujangga penutup/terakhir). Beliau adalah putra sulung Mas Ngabehi Panjangswara atau Mas Ngabehi Ranggawarsita II dengan Mas Ajeng Ranggawarsita (putri R. Ng. Surodirjo Gantang) yang mahir dalam bidang seni, terutama sekar macapat cengkok lagu “palaran” (dari Desa Palar).

Darah seni pada diri R. Ng. Ranggawarsita mengalir baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibunya.

Dari pihak ayah berasal dari kakeknya, yaitu R. Ng. Ranggawarsita I atau R. Ng. Yasadipura II yang disebut juga R.T. Sastranagara yang menjadi Pujangga kraton Surakarta dengan pangkat Bupati Anom. Di samping itu juga berasal dari nenek buyutnya, yaitu R. Ng. Yasadipura I, juga merupakan Pujangga Kraton Surakarta dengan pangkat Kaliwon.

R. Ng. Ranggawarsita III lahir pada hari Senin Legi, tanggal 10 bulan Dulka'idah tahun Be 1728 atau 15 Maret 1802 dengan nama bagus Burhan. Nenek buyut Bagus Burhan (R. Ng. Yasadipura I) sebelum meninggal berpesan kepada R.T. Sastranagara bahwa Bagus Burhan akan menjadi "Pujangga penutup di Kraton Surakarta". Oleh karena itu, ketika Bagus Burhan berusia 12 tahun (tahun 1740 J/1813 M), ia dikirim ke Ponorogo untuk berguru dan belajar mengaji kepada Kyai Imam Basari (menantu Sunan PB IV) di Pondok Gebang Tinatar yang merupakan teman seperguruan R.T. Sastranagara.

Sejak kecil Bagus Burhan diasuh oleh Ki Tanujaya, yaitu pelayan setia R.T. Sastranagara. Begitu pula selama di Ponorogo, yang bertanggung jawab mengasuh Bagus Burhan adalah Ki Tanujaya. Namun pada waktu itu agaknya Bagus Burhan belum sepenuhnya

berniat untuk berguru dan belajar mengaji sehingga ia tidak mendapatkan kemajuan apa-apa, bahkan sifatnya yang pemboros dan suka berjudi sangat menyulitkan gurunya. Akibatnya Ki Tanujaya dan Bagus Burhan disarankan untuk meninggalkan Ponorogo.

Secara diam-diam Ki Tanujaya dan Bagus Burhan meninggalkan Gebang Tinatar menuju Desa Mara, tempat tinggal Ki Kasan Ngali, sepupu Ki Tanujaya. Menurut rencana, dari situ mereka akan melanjutkan perjalanan ke Kediri, yaitu tempat tinggal Adipati Cakraningrat. Atas petunjuk Ki Kasan Ngali mereka tidak jadi ke Kediri karena Pangeran Adipati Cakraningrat akan ke Surakarta. Untuk itu mereka hanya menunggu di Madiun. Untuk menyambung hidup ia berjualan *klithikan* di pasar Madiun. Di sinilah Bagus Burhan bertemu dengan Raden Ajeng Gombak, putri Pangeran Adipati Cakraningrat dari Kediri yang kelak menjadi istrinya. Pertemuan mereka terjadi ketika Raden ajeng Gombak akan membeli cincin yang dipakai Bagus Burhan.

Kyai Iman Basari telah melaporkan kepergian Bagus Burhan dan Ki Tanujaya kepada ayah dan kakeknya. R.T. Sastranagara lalu menyuruh Ki Jasana untuk mencarinya. Setelah dicari beberapa bulan barulah

mereka dapat ditemukan, lalu diajak kembali ke Gebang Tinatar. Ketika itu kenakalan Bagus Burhan belum berkurang. Akhirnya Kyai Imam Basari menasehatinya dengan hati-hati sehingga Bagus Burhan menjadi sadar, dan menyesal atas segala perbuatannya yang tidak terpuji. Kemudian dengan penuh kesadaran Bagus Burhan berusaha menebus kesalahan-kesalahannya, yaitu mulai memperhatikan sekelilingnya dan bertekad untuk berbuat kebaikan. Sejak saat itu ia mulai berprihatin. Ki Tanujaya pun senantiasa mendampingi dan membimbingnya. Akhirnya oleh Ki Tanujaya bagus Burhan dibawa ke tempat yang jauh dari pergaulan untuk bertapa, yaitu cara yang lazim dilakukan pada waktu itu untuk mendapatkan sesuatu penerangan batin dan keteguhan iman.

Karena kemauannya yang keras, akhirnya Bagus Burhan dapat melampaui teman-teman seperguruannya. Bahkan karena kemajuannya pesat, Kyai Imam Basari mengatakan bahwa Bagus Burhan sudah mendapatkan ilham, yaitu penerangan batin dari Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu ia lalu diangkat sebagai wali guru oleh Kyai Imam Basari. Setelah cukup dewasa Bagus Burhan kembali ke Surakarta, dididik langsung oleh kakeknya, yaitu R.T. Sastranagara.

Pada tanggal 12 Mei 1815 atau 12 Jumadilakhir 1742, setelah Bagus Burhan dikitankan, ia lalu diserahkan kepada Panembahan Buminata (ayah angkat Raden Ajeng Gombak) untuk berguru dan mencari ilmu dalam bidang *jayakawijayan* (kepandaian untuk menolak perbuatan jahat), *kadigdayan* (ilmu kekebalan tubuh), dan *kagunan kanuragan* (kecerdasan dan kesaktian).

Pada tanggal 28 Oktober 1819 atau hari Senin Paing tanggal 8 Syura tahun Alip 1747 J Bagus Burhan diangkat menjadi abdi dalem Carik Kadipaten Anom dengan sebutan Rangga Pujangganom atau sering disebut Mas Rangga Pujangganom, sebagai sebutan/penghormatan bahwa beliau masih muda tetapi sudah memiliki kepandaian setingkat pujangga. Pada tahun itu juga Bagus Burhan/Rangga Pujangganom menikah dengan Raden Ajeng Gombak di Buminatan.

Tigapuluh lima hari setelah perkawinannya Bagus Burhan/Rangga Pujangganom bersama istri dan Ki Tanujaya berkunjung ke Kediri sambil minta diri untuk pergi ke Surabaya dan Bali dengan maksud berguru kepada Kyai Tunggul Wulung di Ngadiluwih, Kyai Ajar Wirakanta di Ragajampi, dan Kyai Ajar Sidalaku di Tabanan Bali.

Pada tahun 1822 M/1749 J Mas Rangga Pujangganom diangkat menjadi mantra carik dengan gelar “Mas Ngabehi Sarataka”. Pada tanggal 23 Juni 1830 M atau tanggal 23 Besar tahun 1757 J, Mas Ngabehi Sarataka diangkat menjadi abdi dalem Panewu Carik Kadipaten Anom dengan gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita. Selanjutnya ia tinggal di Pasar Kliwon. Sejak itu beliau terkenal sebagai ahli/guru kesusastraan Jawa. Beliau mempunyai murid para bangsawan bahkan juga Bangsa Belanda seperti C.V. Winter, Jonas Portier, Dowing Jansen, dll.

Pada tanggal 21 April 1844 M atau tanggal 3 Rablingulakir tahun Ehe 1772 kakek R. Ng. Ranggawarsita, yaitu R.T. Sastranagara/R.T. Yasadipura II/R.Ng. Ranggawarsita I wafat. Kemudian pada tanggal 14 September 1845 M atau tanggal 12 Ruwah tahun Jimawal 1773 J Bagus Burhan/Mas Rangga Pujangganom/Mas Ngabehi Sarataka/Raden Ngabehi Ranggawarsita III diangkat menjadi Kaliwon Kadipaten Anom sebagai Pujangga Kraton Surakarta.

Sebagai Pujangga Kraton Surakarta beliau banyak menghasilkan hasil karya, antara lain: Babad Iteh, Babon Serat Pustakaraja, Hidayat Jati, Mardawalagu, Parama

Sastra, Purwakaning Serat Pawukon, Pustakaraja, rerepen Sekar Tengahan, Sejarah Pari Sawuli, Serat Iber-iber, Uran-uran Sekar Gambuh, Widyapradana, dan lain-lain. Di samping karya-karyanya yang ditulis sendiri, ada juga beberapa karyanya yang kemudian ditulis oleh orang lain, yaitu antara lain: Ajidarma, Ajinirmala, Ajimapasa, Budhayana, Cakrawati, Cemporet, Darmasarana, Jaka Lodhang, dll.

R. Ng. Ranggawarsita III wafat pada tanggal 24 Desember 1873 M., dimakamkan di makam keluarga di Dukuh Palar, Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

c. Fungsi/Guna

Makam R. Ng. Ranggawarsita menjadi tempat peziarahan, terutama bagi orang-orang yang menginginkan untuk memohon derajat, pangkat, ilmu, kedudukan, pekerjaan, maupun agar menjadi orang yang pintar atau bijaksana seperti beliau.

d. Pendukung/Pengunjung

Pendukung atau pengunjung yang sering datang berziarah ke makam R. Ng. Ranggawarsita tidak hanya terbatas orang-orang warga masyarakat Kabupaten Klaten, melainkan ada juga yang datang dari daerah lain seperti, dari Surakarta, Sukaharja, Magelang, Yogyakarta, Semarang, dan lain sebagainya.

e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan

1). Waktu

Waktu untuk berkunjung atau berziarah ke makam R. Ng. Ranggawarsita sebenarnya tidak ada ketentuan atau batasan tertentu. Akan tetapi, pada umumnya orang-orang yang berziarah ke makam tersebut biasanya memilih pada hari malam Jumat Kliwon. Pada hari tersebut biasanya makam R. Ng. Ranggawarsita banyak dikunjungi para peziarah, bahkan ada yang melakukan tirakat semalam suntuk.

2). Tata cara

Mengenai tata cara untuk berkunjung atau berziarah ke makam R. Ng. Ranggawarsita

sebenarnya tidak ada ketentuan atau peraturan khusus. Para peziarah bebas melakukan peziarahan menurut kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Akan tetapi pada umumnya orang-orang yang akan melakukan ziarah ke makam R. Ng. Ranggawarsita terlebih dahulu mensucikan diri dengan mandi keramas, kemudian datang ke makam R. Ng. Ranggawarsita dengan membawa bunga untuk “nyekar” dan kemenyan untuk dibakar. Selanjutnya membaca doa sesuai dengan keinginannya. Sehabis berziarah atau melakukan tirakat di makam R. Ng. Ranggawarsita biasanya mereka lalu mandi atau membasuh muka, tangan, dan kakinya di sumur tiban yang bernama “Nyai Sekar Gadhing Melati” yang berada di dekat lokasi makam R. Ng. Ranggawarsita.

Orang-orang yang berziarah ke makam R. Ng. Ranggawarsita ada yang permohonannya disampaikan melalui perantara juru kunci, namun ada juga yang disampaikan sendiri. Di samping para peziarah yang datang dengan maksud untuk memohon sesuatu, ada juga peziarah yang sengaja datang hanya untuk membacakan doa untuk arwah beliau.

Orang yang sudah terkabul permohonannya biasanya lalu mengadakan syukuran berupa kenduri yang diselenggarakan di sekitar makam R. Ng. Ranggawarsita dengan mengundang warga masyarakat sekitar makam.



Gambar 36

Sesaji untuk syukuran Karena permohonannya Sudah terkabul

Selain itu, setiap bulan Ruwah di makam R. Ng. Ranggawarsita (di makam keluarga Dukuh Palar) diadakan peziarahan umum berupa “sadranan” yang diselenggarakan oleh seluruh warga masyarakat Dukuh Palar dan sekitarnya, termasuk warga yang sudah pindah atau bertempat tinggal di daerah lain.

Adapun mengenai waktu pelaksanaan upacara “sadranan” berdasarkan kesepakatan warga.

3. Makna dan Tujuan

Mengenai makna dan tujuan bagi para peziarah yang berkunjung ke makam R. Ng. Ranggawarsita ada yang bertujuan untuk membacakan doa bagi arwah beliau. Namun di samping itu ada juga yang mempunyai tujuan khusus, yaitu untuk memohon berkah dari beliau agar permohonannya kepada Tuhan bisa terkabul.

Pada umumnya permohonan para peziarah yang berkunjung ke makam R. Ng. Ranggawarsita adalah menginginkan untuk memohon derajat, pangkat, ilmu, kedudukan, pekerjaan, ingin sekolahnya lancar, ingin agar sukses dalam mendidik putra-putrinya, maupun agar menjadi orang yang pintar atau bijaksana seperti beliau.

f. Pantangan-pantangan

Bagi orang yang ingin berkunjung atau berziarah ke makam R. Ng. Ranggawarsita tidak ada pantangan-pantangan atau ketentuan khusus. Akan tetapi pada umumnya orang-orang yang berkunjung atau berziarah ke makam tersebut adalah dengan maksud dan tujuan yang baik. Di samping itu, pada umumnya orang yang akan berkunjung atau berziarah ke makam tersebut, khususnya kaum perempuan, biasanya sudah tahu diri. Kalau sedang tidak suci biasanya tidak akan berkunjung atau berziarah ke makam.

g. Lambang

Mengenai lambang atau makna simbolis yang dapat dipetik dari tempat spiritual makam R. Ng. Ranggawarsita antara lain adalah nilai spiritual. Nilai spiritual yang dapat dipetik dari tempat spiritual makam R. Ng. Ranggawarsita bersifat religius, yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati yang berada di atas kekuatan manusia. Di tempat spiritual makam R. Ng. Ranggawarsita kepercayaan tersebut dapat dilihat dari tujuan para peziarah bahwa mereka datang ke tempat tersebut adalah untuk memohon sesuatu kepada Tuhan

Yang Maha Kuasa dengan perantaraan R. Ng. Ranggawarsita yang dianggapnya sebagai orang suci yang dianggap dekat dengan Tuhan sehingga bisa menjadi perantara terkabulnya suatu permohonan kepada Tuhan.

B. Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang merupakan daerah yang berbatasan dengan kota pusat budaya Jawa, yaitu kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta adalah merupakan kota pewaris tahta kerajaan di Jawa yang sampai saat ini masih eksis dengan dunia kehidupan istana, yaitu Kraton Kasultanan dan Pura Pakualaman.

Sebagai daerah yang sangat dekat dengan dunia kehidupan kraton, sebagian besar warga masyarakat Kabupaten Magelang dalam kehidupannya sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya kehidupan dunia kraton. Kondisi masyarakat dengan budaya seperti ini memiliki beberapa karakteristik antara lain masih percaya pada kekuatan gaib/mistik, percaya pada alam mikrokosmos dan makrokosmos, percaya akan adanya kekuatan supranatural, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, di daerah ini banyak terdapat tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan gaib/mistik, keramat, angker, dan sebagainya, yang sering dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan spiritual. Tempat-tempat tersebut ada yang berupa gua, sendang, sumber mata air (*umbul*), sumur, petilasan, pesanggrahan, punden, makam, candi, dan lain sebagainya.

Tempat-tempat spiritual yang terdapat di wilayah Kabupaten Magelang tersebut antara lain:

- 1 Tempat spiritual yang berupa gua antara lain: Gua Gandapura Wangi di Desa Kenalan, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, yang berada di kawasan timur Pegunungan Menoreh. Gua Gandapura Wangi merupakan tempat yang dianggap keramat sehingga tempat tersebut banyak didatangi oleh orang-orang yang ingin bertapa atau melakukan semedi. Di gua tersebut terdapat sendang yang disebut “Sendang Kuntul Putih”. Konon air sendang tersebut berkasiat bisa membuat awet muda dan menyembuhkan sakit mata. Di tempat tersebut juga terdapat makam salah seorang panglima pasukan Pangeran Diponegoro. Setiap malam satu Suro tempat ini banyak dikunjungi orang-orang yang ingin ngalap berkah. Disebut Gua Gandapura Wangi karena di gua tersebut banyak tumbuh pohon gandapura yang baunya wangi. Selain Gua Gandapura Wangi, di wilayah Kabupaten Magelang juga terdapat gua yang dianggap keramat, yaitu yang disebut “Gua Pangeran Diponegoro”, yang juga terletak di Kecamatan Salaman. Gua ini konon dahulu digunakan oleh Pangeran Diponegoro sebagai markas pasukannya pada saat melawan Belanda. Sebagaimana halnya gua Gandapura Wangi, Gua Pangeran Diponegoro ini juga banyak dikunjungi orang untuk melakukan kegiatan spiritual seperti bertapa atau semedi.

- 2 Tempat spiritual yang berupa sendang antara lain “Sendang Kuntul Putih” yang terdapat di Gua Gandapura Wangi yang berada di Desa Kenalan, Kecamatan Salaman. Air sendang tersebut dipercaya berkasiat bisa membuat awet muda dan dapat menyembuhkan sakit mata. Oleh karena itu tempat tersebut sering dikunjungi orang untuk keperluan tertentu.
- 3 Tempat spiritual yang berupa sumber mata air (*umbul*) di Kabupaten Magelang antara lain adalah “Sumber Air Hangat Candi Umbul” yang berada di Kecamatan Grabag. Tempat tersebut merupakan situs peninggalan sejarah yang dilindungi undang-undang dan merupakan kawasan cagar budaya di bawah Dinas Kebudayaan.
- 4 Tempat spiritual yang berupa sumur di wilayah Kabupaten Magelang antara lain adalah “sumur tua peninggalan Pangeran Diponegoro”, yang terdapat di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.
- 5 Tempat spiritual yang berupa petilasan di Kabupaten Magelang antara lain adalah petilasan tempat semedi Pangeran Diponegoro untuk memohon kepada Tuhan agar Kompeni Belanda tidak berhasil mengetahui tempat persembunyian para pasukannya. Tempat tersebut berada di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman. Pada saat ini di tempat petilasan tersebut sudah dibangun sebuah masjid yang diberi nama “Masjid Langgar Agung Pangeran

Diponegoro”. Adapun tempat semedi Pangeran Diponegoro dijadikan tempat pengimaman.

6. Tempat spiritual yang berupa punden di wilayah Kabupaten Magelang antara lain adalah Gunung Balak yang berada di Desa Pakis, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Menurut cerita, Gunung Balak adalah merupakan tempat penanaman “*tumbal*” (tolak balak) untuk keselamatan penghuni tanah Jawa. Konon sebelum ditanam “*tumbal*” (tolak balak) di Gunung Balak, tidak ada manusia yang selamat tinggal di tanah Jawa.
7. Tempat spiritual yang berupa makam di wilayah Kabupaten Magelang antara lain: makam Kyai Candrabumi di Dusun Gupitan, Desa Padasoka, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang; makam Sunan Geseng di Kecamatan Grabag; makam Puroloyo Gunung Pring di Kecamatan Muntilan; makam Kyai Raden Santri dan mBah Jagareksa di Kecamatan Muntilan; makam Ki Hajar Jaka dari Mataram di Desa Kenalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang; dan makam para pastur Katholik (Vanlith) di Kecamatan Muntilan.
8. Sedangkan tempat spiritual yang berupa candi antara lain adalah Candi Borobudur di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur; Candi Pawon/Brojonalon di Kecamatan Borobudur; dan Candi Mendut di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Akan tetapi dalam kegiatan inventarisasi tempat-tempat spiritual pada tahun anggaran 2005 ini belum bisa menjangkau untuk menginventarisasi seluruh tempat spiritual yang ada di wilayah Kabupaten Magelang. Oleh karena adanya beberapa keterbatasan, pada tahun anggaran 2005 baru berhasil menginventarisasi sejumlah lima tempat spiritual. Mudah-mudahan pada tahun anggaran yang akan datang kegiatan ini bisa dilanjutkan sehingga seluruh tempat spiritual yang ada di daerah, khususnya yang ada di wilayah Kabupaten Magelang bisa diinventarisasi secara keseluruhan. Adapun lima tempat spiritual yang berhasil diinventarisasi pada kegiatan inventarisasi tahun anggaran 2005 adalah: Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro, Candi mendut, Makam Puroloyo Gunung Pring, Makam Kyai Candrabumi; dan Gunung Balak. Berikut diuraikan satu persatu, yaitu :

1. Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro.

a. Lokasi dan letak Geografis

Tempat spiritual Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro berada di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan salaman, Kabupaten Magelang. Dari Ibukota Kabupaten Magelang, lokasi tersebut berjarak kurang lebih 7 km ke arah baratdaya. Lokasi tempat spiritual Masjid

Langgar Agung Pangeran Diponegoro sangat mudah dijangkau terutama dengan menggunakan kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat, karena jalan untuk menuju ke lokasi tersebut sudah dibangun cukup bagus dan beraspal, tetapi belum dilalui jalur kendaraan umum. Jadi, untuk menjangkau lokasi tersebut apabila menggunakan kendaraan umum harus disambung dengan menggunakan jasa ojek atau dokar.



Gambar 51

Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro (tampak depan)



Gambar 38

Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro (tampak samping)

Tempat spiritual Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro berupa bangunan masjid namun model bangunannya bergaya Indis dengan kaca warna-warni, sehingga sekilas terkesan seperti bangunan gereja.



Gambar 39
Bayangan jarum pada Pandom menunjukkan waktu sholat

Di depan masjid ada *pandom* (penentu waktu shalat berdasarkan bayangan sinar matahari) yang sudah ada sejak masa perjuangan Pangeran Diponegoro.



Gambar 40
Bedug Tua di Masjid Langgar Agung



Gambar 41
Sumur Tua di halaman Masjid Langgar Agung

Selain itu, di belakang bangunan Masjid Langgar Agung terdapat sumur tua peninggalan Pangeran Diponegoro yang keberadaannya mungkin bersamaan dengan pendirian langgar yang sudah ada sejak masa perjuangan Pangeran Diponegoro tersebut.

Ketika di sekitar Masjid Langgar Agung dibangun pesantren, sumur tua tersebut dianggap tidak etis karena berada di tengah halaman, karena itu lalu ditutup dan digunakan untuk pembuangan limbah. Kemudian pada

tahun 1995 ada seorang imam datang dari Jakarta, konon diutus oleh gurunya yang berasal dari Cirebon, disuruh datang ke Magelang untuk minta air dari sumur tua untuk minum dan mandi. Dengan kedatangan orang tersebut, sumur tua itu lalu dibersihkan dan dikembalikan seperti semula, yaitu airnya dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Orang dari Jakarta tersebut membantu dalam pembiayaan dan pengadaan mesin pompanya. Ternyata setelah diadakan penelitian dari dinas kesehatan diketahui bahwa air dari sumur tua tersebut adalah yang paling bagus di wilayah Pegunungan Menoreh.

b. Latar Belakang Historis (Mitos)

Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro dibangun mulai tahun 1945, tetapi karena kemudian meletus clash, maka bangunan tersebut baru selesai dan diresmikan pada tahun 1972.

Masjid tersebut dibangun di bekas langgar yang pernah dipakai untuk bersemedi Pangeran Diponegoro pada masa perjuangannya, yaitu pada tahun 1825. Pada waktu itu di tempat tersebut sudah ada bangunan Langgar kecil (surau) dari bahan bambu berukuran 4 x 4 m². Di belakang Langgar terdapat sumur tua yang airnya dipergunakan untuk keperluan bersesuci dan keperluan hidup untuk masyarakat di sekitarnya.

Pada waktu itu, pada tahun 1825, ketika Pangeran Diponegoro memimpin pasukannya untuk melawan penjajah Belanda, pasukan prajurit Pangeran Diponegoro bermarkas di bukit Menoreh, yaitu di sebuah gua yang disebut Gua Lawa. Pada waktu itu Pangeran Diponegoro sering bersemedi di Langgar tersebut agar Kompeni Belanda tidak berhasil mengetahui markas pasukannya.

Pada saat Pangeran Diponegoro melakukan semedi, kudanya ditambatkan pada pohon kemundung yang berada di dekat Langgar. Oleh karena sering dipakai untuk menambatkan kuda, pohon kemundung tersebut buahnya menjadi aneh, yaitu yang seharusnya buah kemundung itu rasanya manis, tetapi pohon kemundung di dekat Langgar tersebut buahnya rasanya pahit. Jika tidak pahit berarti kosong.

Setelah Pangeran Diponegoro ditipu dan ditangkap Belanda di Magelang, tempat sekitar langgar dibumi hanguskan hingga rata tak berbekas. Akan tetapi tempat yang biasa digunakan Pangeran Diponegoro melakukan semedi menjadi *wingit* (angker), yaitu barang siapa melakukan perbuatan yang tidak baik di tempat tersebut menjadi sakit. Pernah suatu saat di tempat tersebut digunakan untuk perkemahan. Pada waktu itu ada sepasang muda mudi yang berpacaran di tempat semedi Pangeran Diponegoro, anak tersebut lalu menderita sakit. Setelah

diobatkan ke mana-mana tidak bisa sembuh, akhirnya ditanyakan kepada orang pintar. Dari orang pintar tersebut diketahui bahwa mereka kena *walat* karena telah berlaku tidak baik di bekas tempat semedi Pangeran Diponegoro. Akhirnya mereka bisa sembuh setelah bertaubat dengan melakukan shalat mohon pengampunan di tempat tersebut. Oleh karena itu, bekas tempat semedi Pangeran Diponegoro akhirnya dipagar agar tidak sembarang orang menginjak tempat tersebut.

Setelah Indonesia merdeka ada musyawarah dari tim DPR dan tokoh masyarakat untuk mendirikan monumen Pangeran Diponegoro dalam bentuk tugu peringatan bahwa di tempat tersebut terdapat petilasan tempat semedi Pangeran Diponegoro. Akan tetapi ketika masyarakat dimintai pendapat, masyarakat meminta agar monumen peringatannya diwujudkan dengan mengembalikan kondisi seperti semula, yaitu berwujud Mushola/Langgar sebagaimana tempat yang sering dipergunakan Pangeran Diponegoro untuk melakukan semedi.

Dari musyawarah tersebut akhirnya disepakati, di tempat tersebut dibangun kembali Langgar/Mushola, dengan pengimaman tepat di bekas tempat semedi Pangeran Diponegoro. Akan tetapi ketika pembangunan tersebut baru dimulai, baru jadi fondasinya, tiba-tiba pecah

perang clash sehingga pembangunan dihentikan. Setelah clash selesai, pembangunan dilanjutkan, dan baru selesai dan diresmikan pada tahun 1972. Pada saat itu untuk namanya dimusyawarahkan, kemudian disepakati dengan nama “Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro” karena bangunan tersebut merupakan bangunan masjid untuk menggantikan langgar yang dahulu dipakai untuk bersemedi Pangeran Diponegoro, tetapi ukurannya lebih besar.

Sampai saat ini di tempat pengimaman atau bekas tempat semedi Pangeran Diponegoro masih ada benda peninggalan pangeran Diponegoro berupa keris yang kadang-kadang muncul dengan cahaya warna hijau. Selain itu pernah ada orang yang beristighosah di Masjid tersebut, kemudian melakukan shalat tahajut, ketika itu seolah-olah didepannya ada seekor katak yang meloncat-loncat. Setelah selesai shalat katak tersebut ditangkap, ternyata berubah wujud menjadi sebuah batu berwarna merah.

c. Fungsi/Guna

Pada saat ini, Masjid tersebut difungsikan untuk peribadatan umum bagi umat islam di lingkungan sekitarnya. Selain itu, masjid tersebut juga sering didatangi oleh para pengunjung dari berbagai daerah untuk keperluan bertirakat, berziarah, maupun beristighosah.

Di samping itu, di sekitar lokasi masjid sudah dibangun pesantren yang dikelola oleh Yayasan Langgar Agung. Setiap hari masjid tersebut digunakan untuk shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan para santri.

Untuk menghormati dan mengenang jasa Pangeran Diponegoro, di Masjid tersebut setiap malam tanggal 8 Januari selalu diadakan istighosah akbar, dan setiap dua tahun sekali, setelah istighosah diadakan pengajian akbar. Pemilihan tanggal 8 Januari adalah untuk mengenang dan menghormati jasa pangeran Diponegoro karena tanggal 8 Januari adalah hari wafat beliau.

d. Pendukung/Pengunjung

Mengenai pendukung maupun pengunjung, dalam hal ini dibedakan antara pendukung dan pengunjung pada waktu sehari-hari, dan pendukung atau pengunjung pada acara-acara tertentu.

Pada waktu sehari-hari, pendukung atau pengunjung yang sering melakukan tindak keagamaan di Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro adalah para umat Islam di lingkungan masyarakat sekitar masjid, baik itu warga masyarakat umum, maupun para santri yang tinggal di pondok pesantren di sekitar masjid tersebut.

Selain itu, masjid tersebut juga sering dikunjungi para umat Islam dari berbagai daerah untuk kepentingan

beristighosah, bertirakat, berziarah, ataupun untuk melakukan tindak keagamaan yang lain. Para pengunjung tersebut ada yang datang dari Malang, Pacitan, Surabaya, Jakarta, Banten, Cirebon, Bogor, dan lain sebagainya. Bahkan ada pengunjung yang selalu datang secara rutin di Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro untuk melakukan istighosah bersama, yaitu pengunjung dari pondok pesantren Malang yang dipimpin Kyai Syeh Mahfud Hidayat. Rombongan tersebut selalu datang setiap tanggal 1 Mukharam dan tanggal 10 November.

Pada tahun 1990, cicit Pangeran Diponegoro yang tinggal di Jakarta juga berkunjung ke tempat tersebut.

e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan

1) Waktu

Mengenai waktu di sini dibedakan antara waktu untuk kegiatan keagamaan sehari-hari dengan waktu untuk keperluan peribadatan khusus. Mengenai waktu untuk kegiatan keagamaan sehari-hari, Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro selalu dipergunakan oleh warga masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan keagamaan secara umum, yaitu untuk shalat berjamaah dan untuk ngaji. Setiap waktu shalat, masjid tersebut selalu dikunjungi orang untuk melakukan kewajibannya sebagai umat Islam yaitu menjalankan shalat lima waktu secara

berjamaah. Selain itu, setiap hari di masjid tersebut juga banyak anak maupun orang dewasa mengaji, dan setiap malam para santri dari pondok pesantren di lingkungan sekitar Masjid Langgar Agung juga selalu melakukan tadarus dan kegiatan keagamaan yang lain.

Adapun mengenai waktu untuk keperluan peribadatan khusus, di Masjid Langgar Agung sewaktu-waktu sering didatangi/dikunjungi umat Islam dari berbagai daerah untuk berbagai keperluan tertentu. Ada yang datang khusus untuk melakukan shalat malam, ada juga yang datang khusus untuk melakukan istighosah, ada pula yang datang khusus untuk melakukan dzikir, dan lain sebagainya. Dalam hal ini kedatangan mereka waktunya tidak dibatasi atau ditentukan. Mereka boleh datang sewaktu-waktu, kapan mereka mau. Bahkan ada juga yang datang pada waktu tengah malam, pada waktu dini hari/menjelang subuh, dan lain sebagainya.

Adapun kegiatan yang waktunya sudah dijadwalkan secara pasti adalah istighosah akbar yang diselenggarakan setiap malam tanggal 8 Januari, pengajian akbar dua tahun sekali pada waktu sehabis istighosah akbar, kunjungan untuk istighosah yang dilakukan oleh rombongan pondok pesantren dari Malang, yaitu setiap malam tanggal 1 Muharram, dan setiap malam tanggal 10 November.

2) Tata cara

Mengenai tata cara di sini tidak berbeda dengan tata cara dalam melakukan kegiatan keagamaan secara umum, yaitu sebelum melakukan kegiatan keagamaan Islam terlebih dahulu kita harus bersesuci, yaitu dengan mengambil air wudlu. Adapun kegiatannya juga tidak berbeda dengan kegiatan keagamaan Islam secara umum, yaitu kalau yang ingin melakukan shalat ya melakukan shalat seperti biasa, yang ingin berdzikir, beristighosah, membaca yasin, ya dilakukan seperti pada umumnya.

3) Makna dan tujuan

Adapun mengenai makna dan tujuan dari para pengunjung ataupun para pelaku kegiatan keagamaan di Masjid tersebut, di samping untuk mengharapkan ridla Allah s.w.t., juga untuk mengenang dan mendoakan arwah para leluhur, para pendahulu, termasuk arwah Pangeran Diponegoro agar mendapatkan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, diampuni segala dosa dan kesalahannya, diterima segala amal kebajikannya, dan diberi tempat yang layak di sisi-Nya.

f. Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan yang berkaitan dengan keberadaan tempat spiritual Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro adalah bahwasannya barang siapa

yang datang berkunjung dan berdoa di tempat tersebut haruslah dengan maksud baik dan bertujuan untuk kebaikan. Kalau ada orang yang datang dengan maksud tidak baik, atau berbuat tidak baik di tempat tersebut pasti akan menerima akibat yang tidak baik.

g. Lambang

Mengenai lambang yang dapat dipetik dari keberadaan tempat spiritual Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro adalah nilai perjuangan, nilai etika, dan nilai religius. Nilai perjuangan yang dapat dipetik dari keberadaan tempat spiritual Masjid langgar Agung Pangeran Diponegoro adalah kesadaran untuk menghormati dan menghargai jasa Pangeran Diponegoro sebagai pejuang melawan penjajah Kompeni Belanda dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan begitu diharapkan para penerus bangsa dapat menghargai arti kemerdekaan, karena kemerdekaan ini diperoleh dengan perjuangan dan pengorbanan yang tiada ternilai harganya dari para pendahulu pendiri bangsa.

Nilai etika yang dapat dipetik dari keberadaan tempat spiritual Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro adalah peringatan untuk tidak berbuat tidak baik di lingkungan masjid tersebut, karena barang siapa berani melakukan perbuatan tidak baik di tempat tersebut,

terutama di bekas tempat semedi Pangeran Diponegoro yang pada saat ini berada di tempat pengimaman, pasti akan mendapatkan akibat yang tidak baik bagi dirinya.

Sedangkan nilai spiritual yang dapat dipetik dari keberadaan tempat spiritual Masjid Langgar Agung Pangeran Diponegoro adalah kesadaran akan adanya kekuatan adikodrati di atas kekuatan manusia, yaitu kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, orang-orang tersebut melakukan kegiatan keagamaan di masjid tersebut adalah untuk mengharapkan agar mendapatkan ridlo dari Tuhan Yang Maha Esa, dan bisa terkabul apa yang menjadi permohonannya.

2. Candi Mendut

a. Lokasi dan Letak Geografis

Candi Mendut terletak di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Lokasi ini berada kira-kira 2 km di sebelah tenggara ibu kota Kabupaten Magelang. Untuk mencapai lokasi ini sangat mudah, baik dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Ke lokasi ini dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan, baik dengan roda dua maupun roda empat, baik dengan kendaraan pribadi maupun dengan kendaraan umum, karena lokasi ini dilalui jalur angkutan umum.

Letak Candi Mendut berdekatan dengan Candi Pawon dan Candi Borobudur. Bagi pemeluk agama Buddha Mahayana ketiga candi tersebut secara fungsional saling berkaitan satu sama lain.



Gambar 42
Candi Mendut

Bangunan Candi Mendut berdiri di atas basement yang cukup tinggi sehingga tampak lebih anggun dan kokoh. Tangga naik dan pintu masuk menghadap ke Barat Laut. Dengan demikian Candi Mendut menghadap ke arah

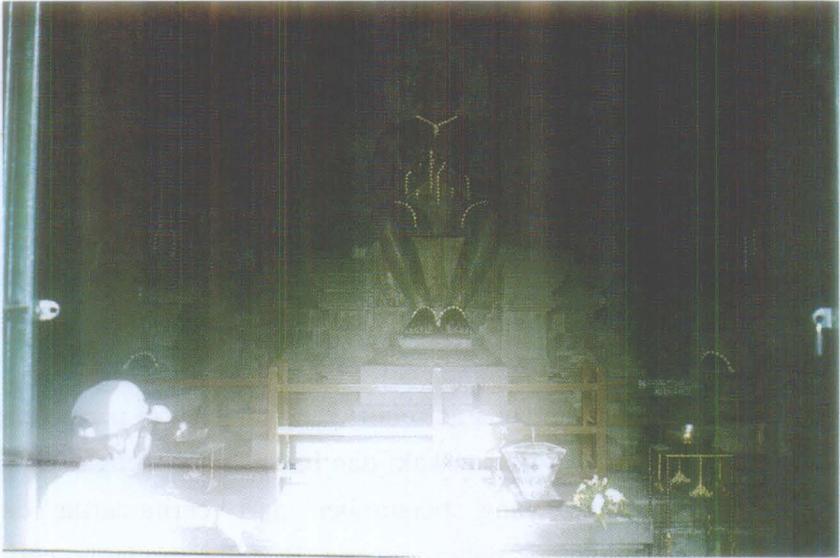
Timur Laut. Arah hadap candi ke Barat Laut ini rupanya merupakan salah satu keistimewaan bagi Candi Mendut, karena kebanyakan candi di Jawa Tengah menghadap ke timur.

Di atas basement terdapat lorong yang mengelilingi tubuh candi. Atap candi bertingkat tiga dan dihiasi dengan stupa-stupa kecil yang berjumlah 48 buah. Berdasarkan gambar rekonstruksi kemungkinan atap bangunan Candi Mendut dahulu ditutup dengan atap yang besar. Tinggi bangunan keseluruhan diperkirakan 26,40 m.

Candi Mendut mempunyai keunikan tersendiri yang jarang ditemukan pada candi-candi lain di Jawa bahkan di Indonesia. Di dalam candi terdapat tiga buah arca yang cukup besar, masing-masing dibuat dari satu bongkahan batu utuh. Di kalangan umat Buddha ketiga arca tersebut masih memancarkan sinar kesucian. Adapun ketiga arca tersebut adalah:

1. Arca Dyani Budha Cakyamuni.

Arca tersebut menghadap ke barat, digambarkan dalam posisi duduk, kedua kakinya menyiku ke bawah, menapak pada landasan teratai. Sikap tangan dharmacakramudra yang melambangkan sedang memutar roda kehidupan.



Gambar 43
Arca Dyani Budha Cakyamuni

2 Arca Bodhisatva Avalokitesvara/Lokesvara

Arca ini terletak di sebelah arca Budha Cakyamuni menghadap ke selatan. Arca ini digambarkan dalam posisi duduk, kaki kiri dilipat ke dalam, sedangkan kaki kanan menjulur ke bawah. Sikap tangan varamudra melambangkan memberi ajaran. Arca ini digambarkan mengenakan pakaian kebesaran antara lain memakai

mahkota dan memakai perhiasan pada telinga, tangan, leher, dan kelat bahu.

3 Arca Bodhisatva Vajrapani

Arca ini terletak di sebelah kiri arca Budha Cakyamuni menghadap ke utara. Arca ini juga digambarkan memakai pakaian kebesaran seperti halnya arca Bodhisatva Avalokitesvara. Arca ini juga digambarkan dalam posisi duduk, kaki kanan dilipat dengan telapak kaki menyentuh paha, sedang kaki kiri menjulur ke bawah.

Hiasan pahatan relief yang tersebar di permukaan dinding luar bagian kaki dan badan candi dengan motif dan tema yang bersumber dari cerita-cerita dan perlambangan dalam agama Buddha terutama cerita Jataka.

Pada Candi Mendut adegan-adegan sinopsis cerita Jataka dipahatkan pada panel-panel bidang luar sayap tangga dan pada bagian bawah badan candi. Salah satu panel pada sayap tangga kanan sisi luar menggambarkan kisah tentang kura-kura dalam keadaan bahaya diselamatkan oleh dua ekor burung dengan menggigit kedua ujung batang kayu untuk dibawa ke sebuah taman. Pada bagian lain juga terdapat adegan cerita Jataka yang mengisahkan tentang seekor

kera yang menipu buaya. Pada relief tersebut tampak kera duduk di atas punggung buaya.

Hiasan relief lain yang juga terdapat pada dinding tubuh Candi Mendut adalah:

1 Relief Kuvera/yaksa Panhika/Arawika

Relief ini terdapat di sebelah kanan pintu masuk ke bilik candi. Tokoh tersebut digambarkan sebagai figur seorang laki-laki yang dikelilingi anak-anak. Di bawah tempat duduknya terdapat kendi-kendi yang penuh dengan uang.

Kendi penuh dengan uang adalah salah satu atribut Dewa Kuvera sehingga ia disebut juga sebagai dewa kekayaan. Dalam autologi agama Buddha, pada awalnya ia adalah seorang yaksha raksasa pemakan manusia. Setelah bertemu dengan sang Budha ia bertobat dan berubah menjadi pelindung anak-anak.

2 Relief Hariti

Relief ini terletak di sebelah kiri pintu masuk ke bilik candi. Hariti digambarkan sedang duduk sambil memangku anak, di sekelilingnya terdapat beberapa anak yang sedang bermain. Seperti halnya Kuvera, Hariti semula adalah raksasa yang gemar makan manusia. Setelah bertemu dengan sang Budha ia bertobat dan berubah menjadi pelindung

anak-anak. Bahkan ia dikenal sebagai dewi kesuburan/fertility Goddess.

- 3 Relief Bodhisatva Avalokitesvara dan Dewi Tara
Relief ini terdapat di dinding tubuh sisi selatan. Relief Avalokitesvara dipahatkan pada sebagian tengah panel, duduk di atas Padmasana. Di kanan kirinya duduk Caktinya/istrinya yaitu Dewi Tara. Di bawah Padmasana terdapat kolam yang berisi teratai. Dalam mithologi Budha relief ini menggambarkan cerita kelahiran Dewi Tara di dunia.

Selain relief-relief tersebut dijumpai pula relief-relief yang menggambarkan Bodhisatva di dinding sisi timur, Dewi Tara di dinding sisi utara, dan relief-relief dalam bentuk flora.

b. Latar Belakang Historis (Mitos)

Pada tahun 1886 seluruh bangunan Candi Mendut kecuali bangunan atap, bangunan dapat ditemukan dalam keadaan tertimbun semak belukar. Selanjutnya temuan bangunan candi tersebut diusahakan untuk dapat ditemukan kembali dengan jalan dibersihkan dan digali. Pada tahun 1897-1904, kaki dan tubuh candi diperbaiki namun hasilnya belum memuaskan. Perbaikan berikutnya dilanjutkan oleh th. Van Erp pada tahun 1908, bersamaan

dengan perbaikan Candi Borobudur. Pada tahun ini berhasil disusun kembali sebagian atap candi. Pada tahun 1925 beberapa stupa kecil dapat dipasang kembali pada atap candi.

Ahli sejarah memperkirakan bahwa Candi Mendut didirikan pada abad ke-9 Masehi oleh Dinasti Syailendra. Perkiraan ini berdasarkan pada prasasti Karang Tengah yang berangka tahun 824 M. Dalam prasasti tersebut disebutkan bahwa Raja Indra telah membuat bangunan suci bernama *venuvara* atau hujan bambu. Oleh JG De Casparis nama *Venuvara* disamakan dengan Candi Mendut.

c. Fungsi/Guna

Pada saat ini, Candi Mendut difungsikan sebagai tempat pariwisata. Untuk kepentingan tersebut di dekat lokasi Candi Mendut dibangun sarana rekreasi yang dilengkapi kolam renang bertaraf internasional, kolam renang anak-anak, arena bermain, lapangan tennis, mushola, cafetaria, dan tempat parkir yang cukup luas.

Dalam kaitannya dengan Candi Borobudur dan Candi Pawon, Candi Mendut merupakan salah satu tempat untuk penyelenggaraan upacara ritual, khususnya bagi umat Budha. Dalam hal ini Candi Mendut dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan prosesi ritual hari Tri Suci Waisak, yaitu tempat untuk menyemayamkan api suci dan air

kehidupan, serta tempat untuk melakukan upacara “pradaksina” (mengelilingi candi sebanyak 3 kali, baru kemudian keluar lalu ke Candi Pawon dan Borobudur.

Dalam kaitannya dengan kegiatan ritual umat Budha, di dekat lokasi Candi Mendut dibangun sebuah vihara sebagai tempat untuk pendidikan calon Biksu, khususnya untuk aliran Budha Hinayana. Selain untuk pendidikan para calon Biksu, di Vihara tersebut juga sering diadakan kegiatan “meditasi masal” dalam rangka untuk mengenal diri yang dilakukan selama 3 hari 2 malam. Istimewanya, program meditasi tersebut bukan hanya diperuntukkan bagi umat Budha, tetapi terbuka untuk umum, dari penganut agama apapun.

d. Pendukung/Pengunjung

Mengenai pendukung atau pengunjung, dalam hal ini dibedakan antara pendukung atau pengunjung yang bersifat umum (wisatawan), dan pendukung/ pengunjung untuk kegiatan ritual.

Pendukung atau pengunjung yang bersifat umum (wisatawan), tempat wisata atau tempat spiritual Candi Mendut terbuka untuk umum, dalam arti siapapun boleh datang ke tempat tersebut, tanpa membedakan agama, golongan, usia, tempat tinggal, kewarganegaraan, dan sebagainya.

Adapun kegiatan spiritual di Candi Mendut yang hanya khusus diikuti oleh umat Budha adalah program pendidikan calon Biksu. Dalam hal ini murid-muridnya (*samanera*) tentu saja semua beragama Budha karena kelak akan menjadi pemimpin umat Budha. Sedangkan kegiatan ritual dalam rangka hari Tri Suci Waisak selain didukung atau dikunjungi oleh umat Budha sebagai peserta atau pelaku upacara, juga dihadiri oleh para tamu undangan, baik dari aparat pemerintahan maupun dari para tokoh masyarakat sekitarnya yang belum tentu menganut agama Budha.

e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan

1) Waktu

Mengenai waktu di sini dibedakan antara waktu kunjungan untuk umum dan waktu untuk penyelenggaraan kegiatan ritual. Mengenai waktu kunjungan untuk umum, tempat ritual atau tempat pariwisata Candi Mendut dibuka dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 18.00. Sedangkan waktu penyelenggaraan kegiatan ritual pada hari Tri Suci Waisak, waktunya sudah tertentu yaitu setiap hari raya waisak.

Adapun untuk kegiatan “meditasi” untuk mengenal diri di Vihara Candi Mendut biasanya dilakukan 3 kali

dalam setahun. Untuk tahun 2005, program tersebut diadakan pada tanggal 4,5,6 Februari 2005, tanggal 3,4,5 Juni 2005, dan tanggal 28,29,30 Oktober 2005.

2) Tata cara

Mengenai tata cara di sini juga dibedakan antara tata cara bagi pengunjung umum (wisatawan) dan tata cara pelaksanaan kegiatan upacara ritual. Mengenai tata cara berkunjung bagi pengunjung umum (wisatawan), untuk berkunjung ke kompleks Candi Mendut terlebih dahulu harus membeli tiket masuk kepada petugas. Setelah itu para pengunjung dipersilahkan masuk ke kompleks Candi Mendut, dan di dalam kompleks akan diberi penjelasan seperlunya oleh para pramuwisata yang bertugas di tempat tersebut.

Adapun mengenai tata cara pelaksanaan upacara spiritual, khususnya pada hari Tri Suci Waisak, mula-mula di bilik candi disemayamkan api abadi yang diambil dari sumber api abadi di Mrapen dan air kehidupan yang diambil dari tujuh mata air serta dibakar dupa dan ditaruh sesaji berupa bunga. Puncak acara pada kegiatan ritual tersebut adalah dilakukannya *pradaksina* (mengelilingi candi sebanyak 3 kali), kemudian dilanjutkan dengan perjalanan ke Candi Borobudur untuk melakukan persembahyangan.

Sedangkan kegiatan ritual meditasi masal, kegiatan tersebut dilakukan selama 3 hari 2 malam, yaitu mulai hari Jumat pukul 18.00 sampai hari Minggu pukul 11.00. Dalam kegiatan tersebut para peserta melakukan meditasi dengan dibimbing oleh seorang pelatih.

3) Makna dan tujuan

Mengenai makna dan tujuan, di sini juga dibedakan antara makna dan tujuan dari para pengunjung umum (wisatawan), dan makna dan tujuan dari para pelaku kegiatan spiritual. Makna dan tujuan dari para pengunjung umum (wisatawan) pada umumnya hanya sebatas untuk melihat-lihat atau untuk mengetahui lebih dekat tentang keberadaan Candi Mendut. Akan tetapi bagi para pelaku kegiatan spiritual makna dan tujuannya lebih dalam, pada dasarnya adalah untuk mencari ketenangan batin/jiwa atau untuk mendapatkan penerangan hati.

f. Pantangan-pantangan

Pada dasarnya, pantangan-pantangan yang harus ditaati dalam kaitannya dengan tempat spiritual Candi Mendut adalah tidak boleh berbuat atau berpikiran yang tidak baik. Menurut pandangan ajaran Budha:

Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu,
pikiran adalah pemimpin,
segala sesuatu dibentuk oleh pikiran.
Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat,
maka penderitaan akan mengikutinya,
bagaikan roda pedati
mengikuti langkah lembu yang menariknya.
Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran baik,
maka kebahagiaan akan mengikutinya,
bagaikan bayang-bayang
yang tak pernah meninggalkan bendanya.

(Dhammapada I – 1,2)

g. Lambang

Lambang yang dapat dipetik dari keberadaan tempat spiritual Candi Mendut adalah lambang ajaran spiritual bahwa manusia hidup tidak boleh mengumbar hawa nafsu angkara murka, melainkan harus bisa mengendalikan diri dan pikiran agar bisa mencapai penerangan dan ketenangan jiwa sehingga bisa selalu melangkah dan berbuat dalam kebaikan.

3. Makam Puroloyo Gunung Pring

a. Lokasi dan Letak Geografis

Makam Puroloyo Gunung Pring adalah makam para aulia (tokoh penyebar ajaran agama islam) yang berada di puncak sebuah bukit bernama “Gunung Pring” yang mempunyai ketinggian kurang lebih 400 m di atas permukaan tanah kaki bukit.



Gambar 4+

Pintu Gerbang Makam Puroloyo Gunung Pring Cikal bakal yang pertama kali dimakamkan di makam tersebut adalah Simbah Kyai Raden Santri. Adapun para wali dan ulama yang dimakamkan di makam Puroloyo Gunung Pring antara lain:

- (1). Simbah Kyai Raden Santri
- (2). Simbah Kyai Abdurrohman
- (3). Simbah Kyai H. Dalhar
- (4). Simbah Kyai Krapyak III
- (5). Simbah Kyai H. Harun
- (6). Simbah Kyai Abdullah Sajad
- (7). Simbah Kyai Jogorekso
- (8). Simbah Kyai H. Husain
- (9). Simbah Kyai Sulthon
- (10). Simbah Kyai Humam
- (11). Simbah Kyai Kerto Njani
- (12). dll.

Secara administratif makam Puroloyo Gunung Pring berada di wilayah Desa Gunung Pring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Lokasi tempat spiritual Makam Puroloyo Gunung Pring dengan Ibukota Kecamatan Muntilan berjarak 1 km ke arah selatan.

Lokasi tempat spiritual Puroloyo Gunung Pring ini sangat mudah dijangkau, terutama dengan menggunakan kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat, bahkan kendaraan besar seperti Bus pun bisa mencapai ke lokasi tersebut. Hal ini karena jalan untuk menuju ke lokasi tersebut sudah dibangun dengan bagus dan beraspal, serta dilengkapi dengan halaman parkir yang cukup luas. Akan

tetapi lokasi ini belum dilalui jalur kendaraan umum. Jadi kalau menggunakan kendaraan umum, untuk menuju ke lokasi tersebut harus disambung dengan menggunakan jasa ojek, becak, atau dokar sampai di halaman parkir. Selanjutnya, untuk bisa mencapai lokasi makam para wali dan aulia di Puroloyo Gunung Pring yang berada di puncak bukit Gunung Pring harus meniti tangga berundak sejumlah 209 anak undak.



Gambar 45
Pintu Masuk Makam Puroloyo

Sebagai tempat tujuan wisata minat khusus wisata budaya/wisata ziarah, di lokasi makam Puroloyo Gunung Pring juga sudah dilengkapi dengan sarana mushola, air bersih (kamar kecil/kamar mandi), pendopo, dan bangsal untuk berbagai keperluan.



Gambar 46
Mushola di Komplek Makam Puroloyo

b. Latar Belakang Historis (Mitos)

Di antara para wali dan aulia yang dimakamkan di Puroloyo Gunung Pring yang paling terkenal adalah Simbah Kyai Raden Santri dan Simbah Kyai Jogorekso, yaitu turunan ke-5 dari Simbah Kyai Raden Santri. Untuk itu berikut akan disajikan riwayat dari kedua tokoh tersebut.

1) Simbah Kyai Raden Santri.

Simbah Kyai Raden Santri atau yang sering disebut mBah Raden adalah satu di antara putra Ki Ageng Pemanahan, jadi merupakan keturunan ke-6 dari Prabu Brawijaya V, raja Majapahit yang ke VII. Nama asli Simbah Kyai Raden Santri adalah Pangeran Singasari Mataram. Adapun putra Ki Ageng Pemanahan yang lain adalah Raden Sutowijoyo (Panembahan Senopati yang menjadi Raja Mataram I tahun 1588 – 1601), dan Pangeran Gagak Baning (Adipati Pajang tahun 1588 – 1591).

Menjelang Kerajaan Mataram berdiri, Pangeran Singosari pernah menjadi senopati perang yang bertugas untuk menakhluikkan kembali kadipaten-kadipaten yang *mbalelo* (ingin memisahkan diri dari kerajaan). Setelah berhasil, ketika Kerajaan Mataram berdiri dan Panembahan Senopati menjadi Raja, Pangeran Singosari akan diangkat menjadi adipati. Akan tetapi Pangeran Singosari menolak. Pangeran Singosari lebih senang keluar dari istana, berkelana ke berbagai daerah di luar kraton guna menyebarkan ajaran agama Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Ki Ageng Pemanahan, ayah sekaligus gurunya.

Dalam pengembaraannya Pangeran Singosari memakai nama samaran “Raden Santri” agar tidak

diketahui oleh pihak kerajaan, karena sebenarnya beliau masih dibutuhkan di Kerajaan Mataram yang masih baru tersebut. Dalam pengembaraannya, Raden Santri tinggal berpindah-pindah dari satu dusun ke dusun lain untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Apabila di suatu dusun ajarannya sudah dianggap cukup, beliau berpindah ke dusun lain, begitu seterusnya, hingga akhirnya menetap di sebuah dusun yang kemudian disebut Dusun Santren. Setelah meninggal beliau dimakamkan di atas bukit yang banyak ditumbuhi bambu (pring) yang disebut Gunung Pring. Oleh karena itu beliau menjadi cikal bakal makam di Puroloyo Gunung Pring.

Tanda-tanda kewalian Simbah Kyai Raden Santri atau Pangeran Singosari antara lain:

- a. Dengan doanya beliau bisa menghadirkan sebuah sendang yang kini berada di Dusun Kolokendang, Desa Ngawen, Kecamatan Muntilan.
- b. Beliau berhasil menangkal banjir yang biasa melanda sebuah dusun di pinggir sungai Blongkeng dengan mendirikan mushola di dusun tersebut.
- c. Beliau berhasil menghentikan aliran sungai yang sedang banjir hingga berubah menjadi batu sehingga disebut "*Watu Congol*" (batu menonjol).



Gambar 47
Cungkup Makam Kyai Raden Santri

2) Simbah Kyai Jogorekso/Gus Jogoreksa

Simbah Kyai Jogo Rekso atau yang sering dikenal Gus Jogo Rekso adalah keturunan ke-5 Simbah Kyai Raden Santri. Beliau lahir di Gunung Pring pada tahun 1924 dari pasangan Simbah Kyai H. Harun dengan Nyai Ngebong (berasal dari Desa Ngebong, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman).

Nyai Ngebong adalah seorang wanita ahli tirakat (prihatin dan taqorrub billah). Pada suatu ketika beliau tirakat di Maqom Gunung Pring, di mana merupakan awal sehingga akhirnya beliau menjadi warga Gunung

Pring karena kemudian dinikahi oleh Kyai Harun, yang juga merupakan waliyulloh.

Nama Jogo Rekso diberikan oleh Kyai Harun sejak mBah Gus masih berada dalam kandungan. Nama Jogo Rekso mengandung makna pengharapan agar bayi yang ada dalam kandungan kelak menjadi manusia yang bisa menjaga (*Jogo*) dan memelihara atau melindungi (*Rekso*). Sedangkan nama depan “Gus” adalah sebutan yang diberikan ibu nyai semenjak mBah Gus masih bayi sebagai sebutan penghormatan dari rasa tawadlu’ dan rasa hormat ibu nyai terhadap suaminya. Karomah kewalian mBah Gus Jogo Rekso sudah tampak sejak beliau masih kecil, bahkan ketika beliau masih menyusui, antara lain beliau bisa dijadikan washilah (lantaran) oleh orang-orang yang akan menghadap kepada Kyai Harun untuk meminta berkah penyembuhan atas berbagai penyakit.

Pada masa kanak-kanak beliau juga suka bermain bola seperti halnya anak-anak yang lain. Akan tetapi sejak masih kanak-kanak hingga usia dewasa, bahkan sampai setelah meninggal, beliau mempunyai keanehan-keanehan/keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Keanehan/keistimewaan-keistimewaan mBah Gus Jogo Rekso antara lain:

- a. Sejak kecil beliau sudah suka mengaji. Beliau mengaji kepada Kyai H. Dalhar di Watu Congol. Beliau sangat ta'dhim pada gurunya, terbukti sehabis mengaji beliau selalu menghaturkan *ikrom* (imbalan sebagai rasa hormat) kepada gurunya.
- b. Sejak kecil beliau sudah suka bertapa dan taqorrub kepada Allah (kholwat), yaitu menjauhkan diri dari keramaian kehidupan duniawi.
- c. Selama beliau menyepi banyak orang yang merasa bertemu beliau di tempat yang berbeda-beda
- d. Beliau sering mengetahui sesuatu yang belum terjadi, termasuk sudah mengetahui saat kematian beliau sendiri.
- e. Saat dimakamkan, saat muadzin (mBah Anwar) mengalunkan suara adzan di liang lahat tiba-tiba tampak jenazah mBah Gus Jogo Rekso sudah berganti pakaian mengenakan jubah dan surban
- f. Setelah mBah Gus Jogo Rekso meninggal penduduk Turgo Lereng Gunung Merapi masih merasa shalat berjamaah dengan -diimami mBah Gus Jogo Rekso.
- g. Sebelas tahun setelah meninggal, makam mBah Gus Jogo Rekso *amblong* (membuka) hingga

tampak sampai dasar liang lahat. Ternyata di liang lahat tidak ada jasad jenazah, melainkan hanya tampak geladag yang berbau wangi.

h. Dan lain sebagainya.

Secara ringkas, silsilah Kyai Raden Santri (Pangeran Singosari) dan Kyai Gus Jogo Rekso adalah sebagai berikut:

Maha Prabu Jaka Tanduran Pajajaran
(Raja Majapahit I)

Maha Prabu Bromokumoro
(Raja Majapahit II)

Maha Prabu Brawijaya I
(Raja Majapahit III)

Maha Prabu Brawijaya II
(Raja Majapahit IV)

Maha Prabu Brawijaya III
(Raja Majapahit V)

Maha Prabu Brawijaya IV
(Raja Majapahit VI)

Maha Prabu Brawijaya V
(Raja Majapahit VII)

Raden Bondan Kejawen

Raden Depok

Ki Ageng Getas Pendhawa/ Ki Ageng Sela I

Ki Ageng Selo II
(Menangkap Petir)

Ki Ageng Enis

Ki Ageng Pemanahan

Danang Sutowijoyo

Pangeran Singosari Mataram
Baning

Pangeran Gagak

Panembahan Senopati

Kyai Raden Santri
Pajang

Adipati

K.R. Krapyak I
Santren

K.R. Krapyak II
Banjaran

K.R. Krapyak III
Gunung Pring
K.H. Harun.

K.R. Abdulloh Sajad

K.R. Gus Jogo Rekso



Gambar 48
Cungkup Makam Kyai Joko Rekso

c. Fungsi/Guna

Pada saat ini tempat spiritual Makam Puroloyo Gunung Pring dipergunakan oleh masyarakat umum sebagai tempat berziarah, bertirakat, bertaqorrub, maupun berkhawat untuk berbagai keperluan, terutama pada bulan-bulan tertentu atau hari-hari tertentu yang dianggap keramat oleh para pengunjung.

Selain itu di tempat tersebut juga sering diadakan acara mujahadah bersama dan upacara-upacara ritual tertentu sehubungan dengan para leluhur yang dimakamkan di makam tersebut. Ada dua kegiatan ritual yang diselenggarakan di makam Puroloyo Gunung Pring, yaitu pada tanggal 1 Syura diadakan mujahadah bersama dalam

rangka khaul Kyai Gus Jogo Rekso, dan tanggal 11 Shafar diadakan mujahadah dalam rangka khaul Kyai Raden Santri. Akan tetapi pada saat ini dengan adanya berbagai pertimbangan kedua kegiatan ritual tersebut digabungkan menjadi satu dengan puncak acara mujahadah akbar pada tanggal 1 Syura, didahului dengan proses ritual tradisional yang berlangsung selama 3 hari, yaitu hari pertama, tanggal 27 Dzulhijah, diadakan kirap gelar budaya dilanjutkan acara pengajian umum di bangsal Puroloyo Gunung Pring. Hari kedua, tanggal 28 Dzulhijah diadakan mujahadah muslimat di rumah Mbah Gus Jogo Rekso. Hari ketiga, tanggal 29 Dzulhijah, diadakan mujahadah dan pengajian umum di rumah Mbah Jogo Rekso.

Selain itu, Makam Puroloyo Gunung Pring sudah tercatat sebagai tempat tujuan wisata minat khusus, berupa wisata ziarah/wisata spiritual yang sudah termasuk dalam jadwal kunjungan dari biro perjalanan wisata ziarah.

d. Pendukung/Pengunjung

Pendukung/pengunjung yang datang ke tempat spiritual Makam Puroloyo Gunung Pring sangat bervariasi, yaitu mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Pengunjung datang dari berbagai daerah yang bukan saja dari wilayah Pulau Jawa, melainkan ada juga yang datang

dari luar Pulau Jawa, seperti dari Madura, Sumatra, bahkan ada yang datang dari luar Indonesia, seperti Malaysia. Para pengunjung tempat spiritual makam Puroloyo Gunung Pring bukan hanya terdiri dari para pemeluk agama Islam, melainkan ada juga, peziarah yang beragama non Islam, bahkan orang China pun ada yang datang untuk berziarah di tempat ini.



Gambar 49
Para Peziarah sedang membaca doa

Adapun pendukung dan pengunjung yang ikut berperan dalam kegiatan upacara ritual dalam rangka khaul Kyai Raden Santri dan Kyai Gus Jogo Rekso meliputi para warga masyarakat di sekitar makam Puroloyo Gunung Pring, para abdi dalem Kraton Yogyakarta, para abdi dalem

kaprajan, Paguyuban Reksa Budoyo Puroloyo Gunung Pring, para tamu undangan dari aparat pemerintahan baik tingkat kabupaten, kecamatan, maupun kelurahan, beserta masyarakat umum.

e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan

1) Waktu

Mengenai waktu di sini dibedakan antara waktu untuk ziarah umum, dan waktu untuk penyelenggaraan upacara ritual. Mengenai waktu untuk ziarah umum, tempat spiritual makam Puroloyo Gunung Pring buka terus menerus selama 24 jam. Jadi tidak ada istilah tutup untuk datang berziarah ke tempat spiritual makam Puroloyo Gunung Pring. Para pengunjung biasanya datang pada sore atau malam hari, bahkan ada yang datang pada dini hari, kurang lebih pukul 03.00. Para pengunjung tersebut biasanya meninggalkan tempat tersebut pada pagi harinya.

Adapun waktu-waktu yang ramai pengunjung untuk berziarah ke makam Puroloyo Gunung Pring biasanya pada bulan-bulan liburan sekolah, pada hari-hari tertentu, seperti pada malam hari Selasa Kliwon, atau hari Jumat, terutama hari Jumat, khususnya Jumat Kliwon atau Jumat Legi. Selain itu juga pada bulan-

bulan Jawa tertentu, yaitu bulan Rejeb, bulan Zulkaidah, bulan Zulhijah, dan bulan Mukharam. Adapun malam-malam yang diyakini bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah adalah malam pertama bulan Rejeb, malam nisfu Sya'ban, malam Jumat, malam Idul Fitri dan Idul Adha.

Adapun waktu untuk penyelenggaraan upacara, sebagaimana sudah disebutkan di muka, semula upacara ritual yang diselenggarakan di makam Puroloyo Gunung Pring diadakan dua kali, yaitu khaol untuk Simbah Kyai Raden Santri diadakan setiap tanggal 11 Syafar dan khaol untuk Simbah Kyai Gus Jogoreksa diadakan setiap tanggal 1 Syura. Akan tetapi pada saat ini dengan adanya berbagai pertimbangan kedua kegiatan ritual tersebut digabungkan menjadi satu dengan puncak acara mujahadah akbar pada tanggal 1 Syura, didahului dengan proses ritual tradisional yang berlangsung selama 3 hari, yaitu hari pertama, tanggal 27 Dzulhijah, diadakan kirap gelar budaya dilanjutkan acara pengajian umum di bangsal Puroloyo Gunung Pring

2) Tata cara

Nengenai tata cara di sini dibedakan antara tata cara berziarah dan tata cara kegiatan ritual khaul agung.

Mengenai tata cara berziarah di tempat spiritual makam Puroloyo Gunung Pring adalah:

1 Ketika hendak masuk kompleks makam membaca salam sebagai berikut:

“Assalammu’alaikum daara Qaumin mu’miniin wa innaa insyaa Allahu bikum laa hiqun”

Artinya:

‘Semoga kesejahteraan senantiasa melimpah atasmu wahai sekalian ahli kubur orang-orang mukmin, insya Allah kami menyusul’

2 Setelah mendekati pada makam yang dituju, lalu duduk dan membaca shahadat 3 X dan membaca salam khusus sebagai berikut:

“Assalamu’alaikum yaa waliyallaah 3 X
ji’naaka zaa iriin”

3 Kemudian membaca tahlil/surat yasin, dan lain sebagainya.

Sedangkan tata cara dalam kegiatan ritual khaul agung, khaul untuk Simbah Kyai Raden Santri dan Simbah Kyai Gus Jogo Rekso adalah acara untuk memperingati wafatnya Simbah Kyai Raden Santri dan Simbah Kyai Gus Jogo Rekso. Acara tersebut diisi dengan kegiatan semaan Al Qur’an, tahlil, kirab budaya, dan diakhiri dengan pengajian oleh para kyai dan para ulama.

Materi untuk perlengkapan kirab budaya terdiri dari nasi gurih (tumpeng), golong milang, golong kencana, nasi ambeng dan lauk pauk, tumpeng komplit, jajan pasar, gunungan hasil bumi/buah, gagar mayang, sawur kembang.

Rute kirab, dari rumah Mbah Kyai Gus Jogoreksa, melewati jalan pemuda Muntilan, kemudian menuju ke Pendopo Puroloyo Gunung Pring. Arak-arakan dipimpin oleh seorang manggalayuda, diiringi iringan gamelan “Monggang”. Sesampainya di Pendopo Puroloyo dilanjutkan dengan ziarah dan membaca tahlil kemudian diakhiri dengan *kembul bujana* (makan bersama).

3) Makna dan tujuan

Makna dan tujuan bagi para peziarah yang datang berkunjung ke makam Puroloyo Gunung Pring pada umumnya adalah untuk mengirim doa kepada para leluhur yang *semare* (dimakamkan) di tempat tersebut. Dengan begitu mereka berharap agar mendapatkan limpahan berkah dari orang-orang suci tersebut.

Sedangkan makna dan tujuan dari penyelenggaraan kegiatan ritual khaul agung kepada Simbah Kyai Raden Santri dan Simbah Kyai Gus Jogo Rekso adalah sebagai wujud penghormatan dari warga masyarakat Desa Gunung Pring dan sekitarnya kepada para leluhur mereka, terutama kepada Simbah Kyai Raden Santri dan Simbah Kyai Gus

Jogo Reksa sebagai cikal bakal yang telah berjasa sebagai pemimpin dan penyebar ajaran agama Islam di wilayah tersebut.

Adapun *ubarampe* (perlengkapan) upacara yang berupa nasi beserta lauk pauk dan segala perlengkapannya adalah sebagai ucapan terima kasih dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rejeki dan karunia yang telah dilimpahkan kepada mereka.

f. Pantangan-pantangan

Dalam kaitannya dengan Makam Puroloyo Gunung Pring ini sesungguhnya tidak ada pantangan atau peraturan khusus yang mengikat, membatasi, ataupun berupa larangan bagi pengunjung. Akan tetapi, pada umumnya para pengunjung yang datang untuk berziarah ke makam Puroloyo Gunung Pring biasanya sudah tahu diri dengan sendirinya. Misalnya wanita yang sedang tidak suci biasanya tanpa diminta pun sudah tahu diri untuk tidak masuk ke lokasi makam. Namun, seandainya ada yang melanggar pun tidak akan ada yang tahu, tetapi resiko ditanggung sendiri.

g. Lambang

Mengenai lambang atau nilai yang dapat dipetik dari keberadaan tempat spiritual makam Puroloyo Gunung Pring antara lain adalah nilai spiritual dan nilai sosial. Nilai spiritual

yang dapat dipetik dari tempat spiritual makam Puroloyo Gunung Pring adalah untuk menyadarkan manusia bahwa hidup di dunia itu tidak abadi, melainkan mau tidak mau penghuni alam semesta ini akan mengalami binasa (mati) sebagaimana para leluhur mereka yang telah dimakamkan di tempat tersebut.

Kegiatan ritual di makam Puroloyo Gunung Pring juga bisa dimaknai sebagai lambang penghormatan warga masyarakat Gunung Pring kepada para leluhur dan pendahulunya yang telah banyak berjasa dalam kehidupan mereka.

Kegiatan ritual di makam Puroloyo Gunung Pring juga bisa dimaknai sebagai lambang ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki dan karunia yang telah dilimpahkan kepada mereka.

Selain itu, kegiatan ritual di makam Puroloyo Gunung Pring juga mengandung nilai sosial, yaitu tampak pada acara sedekahan berupa makan bersama setelah acara ziarah dan doa bersama.

4 Makam Kyai Candrabumi

a. Lokasi dan Letak Geografis

Makam Kyai Candrabumi terdapat di Dusun Gupitan Desa Padasoka, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Dari kota Magelang lokasi tersebut berjarak kurang lebih 7 km kearah timur.



Gambar 50

Gapura Masuk ke Lokasi Makam Candra Bumi



Gambar 51

Lokasi Cungkup makam Condro Bumi di Pemakaman Dusun Gupitan

Lokasi tempat spiritual makam Kyai Candrabumi mudah dijangkau, terutama dengan menggunakan kendaraan pribadi, baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Hal ini karena jalan menuju lokasi tersebut sudah dibangun cukup bagus, sudah beraspal, tetapi belum dilalui jalur transportasi umum. Apabila dengan menggunakan kendaraan umum, untuk mencapai lokasi tersebut bisa dilakukan dari Magelang, Tampir, Bolong, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan jasa ojek, atau dari

Magelang Candimulyo, Mejing, kemudian dilanjutkan menggunakan jasa ojek sampai ke tempat tujuan.

Makam Kyai Candrabumi berada di dalam pemakaman umum Dusun Gupitan, tepatnya berada di ujung timur laut. Makam tersebut berada di dalam bangunan sebuah cungkup berukuran 8 x 6 m² yang terbuat dari batu bata dengan atap genting.



Gambar 52
Cungkup makam Condro Bumi

Makam Kyai Candrabumi tidak ditandai dengan sebuah batu nisan, melainkan berupa beberapa onggokan arang kemenyan yang sudah membatu.



Gambar 53
Makam Kyai Condo Bumi
di sebelahnya terdapat bekas pembakaran Kemenyan

Di sebelah kiri cungkup disediakan bangunan sebagai tempat berdoa atau membaca tahlil yang bersifat masal. Sedangkan di depan cungkup disediakan bangunan sebagai tempat untuk mengemas makanan yang akan dibagikan kepada para fakir miskin dan orang-orang yang

membutuhkan, terutama pada saat penyelenggaraan “nyadran”. Di samping itu juga disediakan sebuah kandang untuk tempat hewan pemberian para ziarah, baik berupa ayam, maupun kambing.



Gambar 54
Tempat Berdoa Upacara di Makam Condrobumi

b. Latar Belakang Historis (Mitos)

Keberadaan dan kekeramatan makam Kyai Candrabumi baru dikenal oleh masyarakat pada masa setelah clash II tahun 1948. Konon pada waktu itu banyak orang yang datang berkunjung dan berziarah ke makam tersebut, yang pada umumnya adalah para tentara RI.

Menurut pengakuan mereka, mereka datang berziarah ke makam tersebut sebagai ungkapan syukur dan terima kasih karena merasa telah terselamatkan pada saat berperang melawan penjajah (Kompeni Belanda). Konon pada waktu itu selama berperang, jika mereka dikejar tentara kompeni, apabila masuk ke lokasi makam tersebut pasti selamat, tentara kompeni Belanda tidak bisa melihatnya walau jaraknya tidak begitu jauh.

Kabar tersebut kemudian tersebar luas hingga akhirnya banyak warga masyarakat ikut berziarah dengan tujuan-tujuan tertentu. Konon di antara para peziarah tersebut kebanyakan berhasil mencapai apa yang diinginkannya. Oleh karena itu berita mengenai kekeramatan makam tersebut semakin tersebar luas, dan semakin banyak orang yang ikut melakukan ziarah ke makam tersebut.

Mengenai asal-usul Kyai Candrabumi ada beberapa versi cerita yang berkembang di masyarakat. Sebagian masyarakat setempat menyatakan bahwa Kyai Candrabumi semula adalah pengikut Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda di Magelang, dia lalu melarikan diri ke pedalaman wilayah Kabupaten Magelang, bersembunyi di tempat yang sangat tersembunyi (Jawa *'nggupit'*), lalu bersemedi hingga mencapai muksa.

Versi lain menjelaskan bahwa Kyai Candrabumi adalah putra raja Yogyakarta yang bernama Gusti Amat, yang karena suatu sebab beliau lolos dari istana, lalu berkelana hingga akhirnya sampai di tempat yang sangat tersembunyi (*nggupit*), selanjutnya terus bersemedi hingga mencapai muksa.

Mengenai cerita yang menganggap Kyai Candrabumi sebagai pengikut Pangeran Diponegoro adalah merupakan cerita yang berkembang dari mulut ke mulut. Para nara sumbernya mengaku bahwa mereka memperoleh cerita tersebut dari penuturan orang tua mereka. Sedangkan mengenai cerita yang menyatakan Kyai Candrabumi adalah putra raja Yogyakarta, konon diperoleh secara gaib, baik melalui mimpi maupun melalui bisikan gaib yang diterima oleh Bapak Sis, salah seorang juru kunci di makam tersebut.

Bapak Sis menjelaskan bahwa suatu saat, pada tahun 1960, dia bermimpi melihat burung perkutut putih di atap makam Kyai Candrabumi. Kemudian dia seolah-olah mendengar suara yang menceritakan tentang asal-usul Kyai Candrabumi, bahwa Kyai Candrabumi adalah salah seorang putra raja Yogyakarta bernama Gusti Amat yang sebenarnya mempunyai hak untuk menjadi raja. Akan tetapi karena suatu hal (ada selisih pendapat dengan raja yang sedang berkuasa pada waktu itu), beliau lalu lolos dari

istana, selanjutnya berkelana ke berbagai wilayah pedalaman, dan akhirnya menetap di tempat tersebut (di Gupitan) untuk melakukan semedi hingga muksa.

Konon beliau memilih keluar dari istana agar lebih dekat dengan rakyat dan bisa melaksanakan kewajibannya sebagai pelindung rakyat. Di samping nama Kyai Candrabumi, beliau menyatakan diri bernama Kyai Candrabumi Anggacitra Anggajaya Suraksakamaja Kyai Agung Samaran, yang berarti itu hanya nama samaran atau bukan nama sebenarnya. Sedangkan nama sebenarnya adalah Gusti Amat.

Beberapa saat setelah bermimpi, Bapak Sis lalu melihat ke makam Kyai Candrabumi. Ternyata di atap makam tersebut benar-benar ada burung perkutut putih seperti yang terlihat dalam mimpinya. Begitu melihat kedatangan Pak Sis, burung tersebut lalu terbang *kalangan* (berkeliling di atas makam), lama-kelamaan semakin menjauh, hingga akhirnya menghilang. Namun pada waktu-waktu tertentu kadang-kadang burung tersebut tampak muncul kembali di sekitar makam.

Mengenai asal-usul dan siapa sebenarnya Kyai Candrabumi tersebut, dengan mengacu pada petunjuk gaib yang diterima Pak Sis, yang mengaku bahwa beliau adalah putra raja Yogyakarta yang bernama Gusti Amat, setelah dikonfirmasi di *Tepas Darah Dalem* Kraton Yogyakarta

diketahui bahwa nama Kyai Candrabumi dan seterusnya tersebut tidak dikenal di Kraton Yogyakarta. Akan tetapi untuk nama Gusti Amat memang dikenal, yaitu nama lain dari Gusti Pangeran Harya Suryaningalogo, satu-satunya putra raja HB V yang lahir dari permaisuri. Akan tetapi beliau lahir setelah ayahandanya (HB V) wafat, dan sudah terlanjur mengangkat adik HB V yang bernama Raden Mas Mustojo sebagai HB VI. Setelah HB VI wafat, yang diangkat menggantikannya sebagai HB VII adalah putra HB VI.

Dalam *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat* disebutkan bahwa Gusti Pangeran Harya Suryaningalogo terbuang ke Menado (*kendhang Menadho*). Namun di sana tidak ada informasi yang jelas mengenai kapan dibuangnya, dan kapan serta di mana meninggalnya, maupun di mana makamnya. Yang jelas untuk selanjutnya beliau tidak lagi berada di istana Kraton Yogyakarta.

Walaupun di sini belum dapat diketahui dengan pasti mengenai asal-usulnya, namun berdasarkan informasi tersebut dapat ditafsirkan bahwa Kyai Candrabumi adalah bukan berasal dari orang kebanyakan. Mungkin juga beliau adalah memang Gusti Amat, putra raja Yogyakarta yang meloloskan diri dari istana demi melanjutkan semangat juang Pangeran Diponegoro. Apalagi jika mengingat bahwa

Pangeran Diponegoro adalah wakil atau wali dari Sri Sultan HB V, ayahada Gusti Amat.

Adapun mengenai penyebutan dalam *Serat Raja Putra* bahwa Gusti Amat atau Gusti Pangeran Harya Suryaningalogo terbuang ke Menado (*kendhang Menadho*) adalah mungkin untuk memudahkan penyebutan, berhubung Pangeran Diponegoro dibuang ke Menado, maka kemudian Gusti Amat yang tiba-tiba menghilang dari istana disebut saja mengikuti Pangeran Diponegoro ke Menado. Hal ini sebagaimana kita ketahui bahwa yang namanya 'lolos' adalah pergi dengan diam-diam sehingga tidak ada orang yang mengetahuinya. Jika hal ini benar maka Kyai Candrabumi adalah pengikut atau laskar Pangeran Diponegoro yang ingin terus mengobarkan semangat juang Pangeran Diponegoro.

c. Fungsi/Guna

Fungsi atau kegunaan tempat spiritual makam Kyai Candrabumi adalah sebagai tempat untuk berziarah guna mencari berkah agar terkabul apa yang menjadi keinginannya. Setiap bulan ruwah, makam Kyai Candrabumi menjadi tempat untuk berziarah dan membayar nadzar bagi orang-orang yang merasa sudah terkabul apa yang diinginkannya.

d. Pendukung/Pengunjung

Pendukung atau pengunjung yang datang untuk berziarah ke makam Kyai Candrabumi berasal dari berbagai daerah, bukan saja dari wilayah kabupaten Magelang, melainkan ada juga yang datang dari daerah-daerah lain, seperti dari Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Solo, Jakarta, Wonosobo, bahkan ada juga yang datang dari luar Pulau Jawa, yaitu dari Sumatra (Lampung, Aceh, Bengkulu) dan lain sebagainya.

Bahkan menurut penuturan Juru Kunci, pada tahun 1966 Sri Sultan HB IX, Bung Karno, Gusti Purbaya, Seorang wanita berwajah cantik, berkulit kuning, berbadan tinggi besar (mungkin istri Gusti Purbaya) berkunjung ke makam Kyai Candrabumi dengan seorang pengawal. Kepada Juru Kunci (Pak Sis), Sri Sultan HB IX dan wanita tersebut mengakui bahwa Kyai Candrabumi yang dimakamkan di tempat tersebut adalah paman beliau. Kemudian pada tahun 2005 juga ada pengunjung yang datang dari Bali.

Adapun pengunjung atau pendukung pada acara peziarahan masal (nyadran) di makam Kyai Candrabumi pada setiap bulan Ruwah di samping orang-orang dari berbagai daerah yang merasa mempunyai keterikatan dengan makam Kyai Candrabumi, juga didukung oleh

warga masyarakat Dusun Gupitan, Desa Padasoka dan sekitarnya.

e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan

1) Waktu

Mengenai waktu berkunjung atau waktu berziarah, di sini kami bedakan antara waktu berkunjung atau ziarah untuk keperluan pribadi dan waktu ziarah masal pada bulan Ruwah. Mengenai waktu berkunjung atau ziarah untuk keperluan pribadi, di makam Kyai Candrabumi tidak ada ketentuan atau peraturan khusus mengenai hari kunjung atau jam kunjung. Dalam hal ini tempat spiritual makam Kyai Candrabumi terbuka selama 24 jam bagi siapa saja yang ingin datang baik hanya untuk kunjungan biasa, maupun untuk kunjungan yang mempunyai tujuan tertentu. Artinya, kapan saja dan siapa saja boleh berkunjung ke makam Kyai Candrabumi.

Namun, pada umumnya orang sudah memilih hari dan waktu tertentu untuk berkunjung atau berziarah ke makam, termasuk untuk ziarah ke makam Kyai Candrabumi. Adapun hari atau saat yang biasa dipilih untuk melakukan ziarah ke makam, khususnya ke makam Kyai Candrabumi adalah hari Selasa Kliwon dan hari Jumat, terutama Jumat kliwon. Adapun

saatnya, sebagaimana kebiasaan orang Jawa dalam menentukan hari itu dihitung sejak pukul 14.00 pada hari sebelumnya sampai pukul 12.00 hari yang bersangkutan, maka kegiatan ziarah kubur biasanya dilakukan pada sore atau malam hari menjelang hari yang dimaksud, maupun sebelum pukul 12.00 pada hari tersebut. Misalnya untuk hari Selasa Kliwon, pengunjung ada yang datang pada sore hari menjelang hari tersebut, yaitu hari Senin Wage sore sampai malam, namun ada juga yang datang pada hari Selasa Kliwon sebelum pukul 12.00. Begitu pula untuk hari Jumat atau hari Jumat Kliwon, pengunjung ada yang datang pada hari Kamis atau Kamis Wage sore sampai malam, dan ada juga yang datang pada hari Jumat atau Jumat Kliwon pagi sampai siang sebelum pukul 12.00. Hal ini karena apabila sudah lewat pukul 13.00 sudah dihitung sebagai hari berikutnya, yaitu dianggap sudah masuk hari Sabtu.

Sedangkan untuk kegiatan ziarah masal yang diselenggarakan setiap bulan Ruwah, waktunya sudah ditentukan, yaitu diselenggarakan pada hari pasaran Pon yang terdapat antara tanggal 10 s.d. 15 Ruwah. Patokan hari dan tanggal tersebut sudah tertentu sejak jaman dahulu, sehingga siapapun bisa memperhitung-

kan sendiri kapan waktunya untuk ziarah masal (nyadran) ke makam Kyai Candrabumi.

2) Tata cara

Mengenai tata cara ziarah, di sini juga dibedakan antara kegiatan ziarah pribadi dan ziarah masal. Untuk ziarah pribadi, peziarah datang ke makam, baik datang sendiri maupun minta diantar juru kunci, kemudian membaca doa atau menyampaikan maksud dan tujuannya di depan makam seraya membakar kemenyan dilanjutkan menabur bunga. Dalam hal ini, untuk membaca doa atau untuk menyampaikan maksud dan tujuannya serta membakar kemenyan/dupa bisa dilakukan sendiri atau minta bantuan juru kunci. Selain itu, ada pula yang berziarah dengan melakukan tirakat/semedi sampai berhari-hari di makam tersebut.

Pada umumnya orang yang memohon berkah ke makam Kyai Candrabumi biasanya mengucapkan nadzar, misalnya bila sudah terkabul apa yang diinginkan akan melakukan sesuatu atau akan memberikan sesuatu ke makam Kyai Candrabumi. Apabila bernadzar dan jika terkabul permohonannya berjanji akan *asum dhahar/caos dhahar*, maka pada bulan Ruwah, saat diselenggarakan ziarah masal (nyadran) di makam Kyai Candrabumi dia mengikuti

acara tersebut dengan membawa nasi tumpeng beserta ingkung ayam dan segala perlengkapannya ke makam Gupitan. Apabila bernadzar dan jika terkabul permohonannya akan memberikan *penguripan* (tanda kehidupan) berupa ayam, kambing atau binatang yang lain, maka pada saat diselenggarakan ziarah masal di makam Kyai Candrabumi dia datang ke makam dengan membawa ayam, kambing, atau apapun yang dijanjikan untuk diserahkan kepada panitia penyelenggara. Dalam hal ini apabila saat bernadzar itu di hadapan juru kunci yang membantunya, biasanya bayarannya (penyerahan hewan nadzar yang dijanjikan) diberikan kepada juru kunci tersebut.

Mengenai ungkapan nadzar untuk memohon berkah kepada Kyai Candrabumi ini tidak harus dilakukan dengan datang atau berziarah ke makam beliau, namun bisa juga hanya diucapkan dalam hati, atau diucapkan di rumah dengan saksi maupun tanpa disaksikan orang. Dan waktunya untuk membayar nadzar tidak harus sekaligus, maksudnya sekali bernadzar, sekali terkabul, pada acara ziarah masal/nyadran tahun tersebut nadzar harus dibayar, melainkan pembayaran nadzar bisa dilakukan kapan saja apabila keadaan sudah memungkinkan.

Adapun mengenai tata cara ziarah masal atau nyadran di makam Kyai Candrabumi, pada hari yang sudah ditentukan, kira-kira pukul 07.30, orang-orang yang akan mengikuti upacara tersebut harus sudah siap di sekitar lingkungan makam atau di sekitar lingkungan Dusun Gupitan. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang rumahnya jauh dari lokasi tersebut sudah mengantisipasinya agar bisa datang tidak terlambat sampai di tempat tersebut. Untuk itu, bagi orang yang tempat tinggalnya terlalu jauh, tidak memungkinkan untuk berangkat pagi, biasanya datang pada hari sebelumnya, lalu menumpang pada masyarakat setempat untuk memasak atau mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara tersebut. Sedangkan bagi orang yang rumahnya cukup jauh tapi masih bisa menjangkau dengan berangkat pagi, biasanya berangkat pagi-pagi sekali, yaitu pukul 03.00/03.30/04.00/04.30/05.00/ dan sebagainya, sesuai dengan perhitungan waktu mereka untuk bisa sampai di tempat tujuan jangan sampai terlambat, dan sedapat mungkin bisa mendapat tempat yang paling dekat dengan lokasi makam Kyai Candrabumi.

Sesampainya di tempat upacara, mereka antri untuk bisa masuk guna berziarah ke makam Kyai Candrabumi. Karena begitu banyaknya pengunjung,

biasanya dalam antri tersebut sampai berdesak-desakan. Oleh karena itu, bagi orang yang tidak mau berdesak-desakan, untuk berziarah ke makam Kyai Candrabumi mereka datang pada hari-hari sebelum pelaksanaan upacara.

Mengenai tata cara ziarah pada saat penyelenggaraan upacara ziarah masal/nyadran, mula-mula peziarah datang kepada juru kunci lalu menyampaikan maksud dan tujuannya. Kemudian juru kunci mengabulkan/menyaksikan (*nyekseni*) ungkapan maksud dan tujuan tersebut, lalu membacakan doa seraya membakar kemenyan di tempat yang telah disediakan. Pada saat itu orang yang berziarah meraup asap kemenyan lalu disapukan ke wajahnya dan menadahkan bunga di atas asap kemenyan tersebut. Setelah itu, bunga yang dibawanya ditaburkan ke makam Kyai Candrabumi sambil mengucapkan doa atau menyampaikan permohonan tertentu kepada Kyai Candrabumi. Sebagai oleh-oleh, biasanya para peziarah akan mengambil bunga yang sudah ditaburkan di makam tersebut, sedapat mungkin bisa mendapatkan bunga kantil. Konon agar berkah Kyai Candrabumi bisa *kanthil* (senantiasa mengikutinya).

Setelah semua peziarah selesai melakukan peziarahan, upacara nyadran dimulai dengan terlebih

dahulu dilakukan sambutan dari ketua panitia, sambutan dari aparat pemerintah desa dan kecamatan, penmyampaian makna dan tujuan penyelenggaraan upacara nyadran tersebut, kemudian diakhiri dengan pembacaan doa (tahlil) bersama. Selama kegiatan tersebut, ada petugas dari panitia yang mengedarkan wadah kepada seluruh peserta upacara untuk memberikan sebagian dari makanan yang dibawanya untuk disedekahkan kepada para fakir miskin maupun orang-orang yang membutuhkan. Biasanya yang diberikan adalah sebagian nasi tumpeng bagian atas, *pupu tekuk* (paha ayam beserta cakarnya), sebagian sayur, dan berbagai lauk-pauk yang dibawanya. Nasi tumpeng dan lauk-pauk yang dibawanya, juga diberikan kepada orang-orang yang ikut bertahlil, seluruh panitia, para peminta-minta, para fakir miskin, para pedagang yang berjualan pada upacara tersebut, dan lain sebagainya.

Setelah itu, upacara tersebut dianggap selesai, dan para peserta kembali ke rumahnya masing-masing.

3) Makna dan tujuan

Mengenai makna dan tujuan, dalam hal ini dibedakan antara makna dan tujuan dari para peziarah

yang bersifat pribadi, dan makna dan tujuan dari penyelenggaraan ziarah masal.

Mengenai makna dan tujuan dari para peziarah yang bersifat pribadi, biasanya mereka memohon berkah untuk berbagai tujuan yang baik, misalnya untuk kesembuhan suatu penyakit, agar mendapatkan pekerjaan, agar enteng jodoh, agar dikaruniai anak, agar sukses baik dalam pendidikan, dalam berdagang, dalam bekerja atau berkarier, dalam mendapatkan derajat dan pangkat, agar mendapatkan ketenteraman, keselamatan dan rejekinya lancar, agar sembuh dari suatu kebiasaan buruk, dan lain sebagainya.

Sedangkan makna dan tujuan dari penyelenggaraan upacara nyadran, disamping sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas berbagai karunia dan kemurahan-Nya, baik berupa kesehatan, kesejahteraan, rejeki yang lancar, dan sebagainya, juga sebagai wahana untuk mengirim doa kepada arwah para leluhur, khususnya kepada Kyai Candrabumi, sekaligus untuk membayar nadzar yang telah dijanjikan apabila permohonan atau keinginannya terkabul.

Dari beberapa yang mengikuti penyelenggaraan upacara nyadran di makam Kyai Candrabumi yang berhasil diwawancarai, antara lain ada yang berhasil

anaknya masuk menjadi tentara, ada yang berhasil suaminya sembuh dari kebiasaan suka berjudi, ada yang anak-anaknya berhasil dan lancar dalam menempuh pendidikan sehingga semua bisa menjadi pegawai negeri, ada yang merasa rejekinya lancar, ada yang bersyukur atas kesembuhan suatu penyakit yang diderita salah seorang keluarganya, ada yang mohon berkah agar anaknya yang sakit-sakitan bisa sembuh dan berkembang seperti anak-anak pada umumnya, dan lain sebagainya.

f. Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan yang berkaitan dengan makam Kyai Candrabumi ada beberapa hal, yaitu:

- (1). Tidak boleh memohon berkah untuk kepentingan atau tujuan yang tidak baik
- (2). Semua orang yang menangani segala hal berkaitan dengan keberadaan makam Kyai Candrabumi harus berhati bersih dan jujur, tidak boleh curang, dan tidak boleh mencari keuntungan untuk diri pribadi
- (3). Semua perlengkapan yang dipergunakan untuk keperluan penyelenggaraan upacara nyadran maupun ziarah di makam Kyai Candrabumi harus barang bersih, baik bersih dalam pengolahan dan penyiapan-

nya, maupun bersih cara mendapatkannya (didapatkan secara khalal).

- (4). Untuk mengikuti upacara nyadran di makam Kyai Candrabumi harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa keterpaksaan, dan tidak boleh memaksakan diri. Dalam arti kalau memang belum mampu keinginannya untuk mengikuti upacara tersebut bisa ditunda sampai apabila sudah benar-benar siap.

g. Lambang

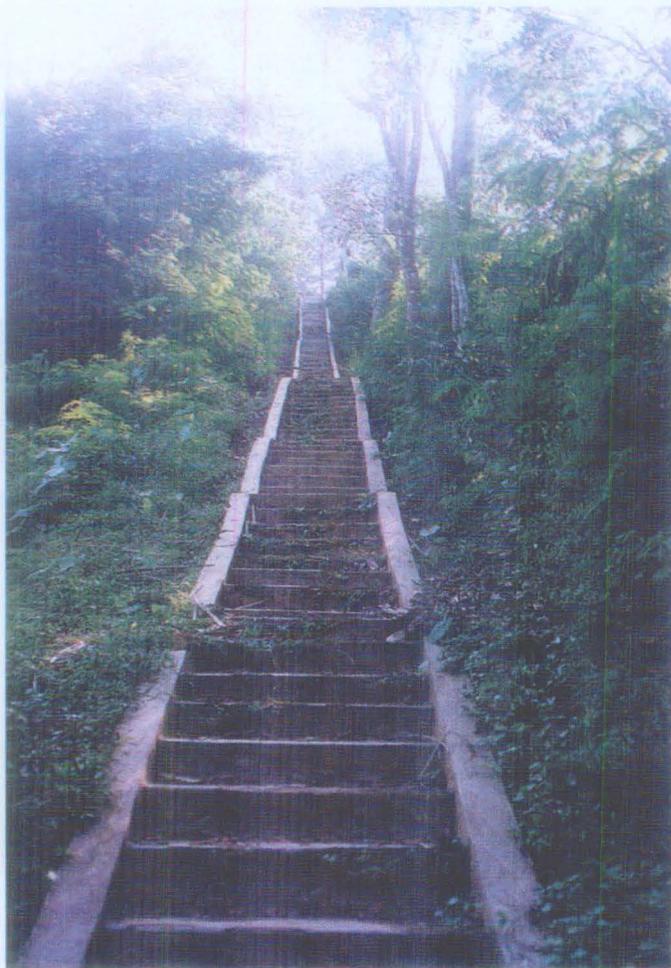
Lambang-lambang yang bisa dipetik dalam kaitannya dengan makam Kyai Candrabumi antara lain adalah nilai religius dan nilai social. Nilai religius yang bisa dipetik dari kegiatan spiritual yang dilakukan di makam Kyai Candrabumi adalah kesadaran akan adanya kekuatan adikodrati di atas kekuatan manusia, yaitu kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, orang-orang tersebut memohon berkah kepada Kyai Candrabumi agar permohonannya bisa dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini mereka beranggapan bahwa Kyai Candrabumi adalah tokoh orang suci yang relatif lebih dekat dengan Tuhan, sehingga kalau suatu permohonan disampaikan melalui perantara beliau, diharapkan Tuhan berkenan mengabulkannya.

Sedangkan nilai sosial yang bisa dipetik dari kegiatan spiritual yang dilakukan di punden Gunung Balak, adalah bahwa dalam kegiatan tersebut para peziarah atau peserta upacara memberikan sebagian rezekinya/milikinya untuk diserahkan kepada orang lain (juru kunci, panitia penyelenggara, maupun orang-orang lain yang membutuhkan), baik berupa uang wajib, makanan, maupun perlengkapan lain seperti binatang hidup yaitu ayam, kambing, maupun sapi. Di samping itu, dari kegiatan tersebut juga bisa dipetik nilai spiritual, baik berupa penghormatan kepada para leluhur, yaitu dengan mendoakan arwahnya agar mendapatkan pengampunan atas segala dosanya dan mendapatkan tempat yang terbaik di sisinya. Selain itu, juga bisa memberikan penyadaran agar orang menyadari bahwa pada akhirnya semua manusia pasti akan mati atau kembali menghadap kepada Tuhannya sehingga harus berusaha mencari jalan terang agar bisa mendapatkan keselamatan dunia maupun akhirat.

5. Gunung Balak

a. Lokasi dan Letak Geografis

Gunung Balak terdapat di Desa Pakis, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Tempat tersebut dari kota Magelang berjarak kurang lebih 17 km kearah timur laut, berada di sebuah bukit di kaki Gunung Merbabu.



Gambar 55
Tangga Menuju Puncak Gunung Balak

Tempat spiritual punden Gunung Balak berupa sebuah bukit/gunung kecil, di atasnya terdapat tanah lapang yang cukup luas dan setiap bulan Sura digunakan sebagai tempat penyelenggaraan upacara tradisional “nyadran”.



Gambar 56

Tanah lapang di Puncak Gunung Balak yang sering digunakan sebagai tempat upacara nyadran

Di atas bukit tersebut terdapat bangunan semacam benteng setinggi kurang lebih 1,5 m dengan ukuran 4 x 6 m², untuk melindungi/mengelilingi makam pusaka.



Gambar 57

Benteng untuk melindungi tempat penanaman Pusaka
Syeh Subakir di Gunung Balak

Selain itu, di tempat tersebut juga terdapat dua buah yoni dengan ukuran sebagai berikut:

(1) Yoni I (besar), diperkirakan sebagai yoni dasar, berada di sebelah barat dengan ukuran:

- tinggi : 62,5 cm
- sisi luar : 74 x 74 cm
- garis bibir dalam: 58 x 58 cm
- garis bibir lobang: 25 x 25 cm
- kedalaman lubang: 49 cm
- cerat menghadap kearah timur (arah matahari terbit)



Gambar 58
Yoni yang lebih besar

(2) Yoni II (kecil), diperkirakan sebagai materi di atas yoni dasar, berada di sebelah timur, dengan ukuran:

- tinggi : 62,5 cm
- sisi luar : 58 x 58 cm
- garis bibir dalam: 42 x 42 cm
- garis bibir lubang: 25 x 25 cm
- kedalaman lubang : 49 cm
- carat menghadap ke arah timur (arah matahari terbit)



Gambar 59

Yoni yang lebih kecil didepannya terdapat bekas pembakaran kemenyan



Gambar 60
Pohon bulu yang tumbuh di puncak Gunung Balak
yang sering di pakai tempat semedi

Selain itu, di tempat tersebut juga terdapat bangunan berbentuk lingga, namun menurut pengakuan juru kunci bangunan tersebut adalah bangunan baru, terbuat dari semen, yang dibuat sebagai tempat untuk berdiri bagi petugas upacara dalam kegiatan upacara tradisional “nyadran”, yaitu tempat berdiri Pak Lurah pada saat memberi sambutan, Pak Modin/Juru Kunci pada saat membacakan doa, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat diduga bahwa bangunan lingga tersebut mungkin memang lingga dalam kaitannya dengan yoni yang terdapat di tempat tersebut. Akan tetapi karena mungkin bentuknya sudah rusak, karena ketidaktahuan masyarakat, bangunan lingga diperbaharui hingga berbentuk seperti sekarang. Oleh karena ketidaktahuan masyarakat mengenai kegunaan dari lingga tersebut, maka bangunan tersebut lalu dimanfaatkan sebagai tempat untuk berdiri bagi para petugas untuk menyampaikan sesuatu kepada para peserta upacara.

Lokasi tempat spiritual Gunung Balak sangat mudah dijangkau, khususnya dengan kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat, karena jalan yang menuju ke lokasi tersebut sudah cukup bagus, beraspal, akan tetapi belum dilalui jalur angkutan umum. Apabila menggunakan kendaraan umum, untuk mencapai lokasi tersebut bisa dijangkau dengan angkutan umum, baik dari

arah Magelang maupun Salatiga, turun di pasar Pakis, kemudian disambung dengan jasa ojek sampai ke kaki gunung.

Di tempat spiritual Gunung Balak terdapat yoni yang oleh masyarakat setempat disebut ‘*kentheng*’, yang dijadikan tempat untuk membakar kemenyan/dupa atau meletakkan sesaji. Menurut cerita, dahulu pada masa penjajahan Belanda, ‘*kentheng/yon*i’ tersebut pernah dibuang ke sebuah sungai yang berada di bawah Gunung Balak, yaitu Sungai Sejarak, namun pada keesokan harinya yoni tersebut sudah berada kembali di tempatnya semula.

Hal lain, *kentheng/yon*i tersebut setiap saat selalu berisi air yang tidak pernah kering, yang oleh masyarakat sering diambil untuk keperluan jampi-jampi atau keperluan lainnya.

Dengan adanya ‘yoni’ tersebut bisa diduga dahulu tempat tersebut adalah merupakan tempat peribadatan umat Hindu.

b. Latar Belakang Historis (Mitos)

Dalam bahasa Jawa kata “balak” berarti ‘tampik; tolak’ (Prawiroatmojo, 1992:24). Sesuai dengan pengertian tersebut, menurut kepercayaan masyarakat setempat Gunung Balak adalah merupakan tempat untuk menanam *tumbal* (tolak balak) untuk keselamatan penghuni tanah

Jawa. Konon sebelum ditanam “*tumbal*” (tolak balak) di Gunung Balak, tidak ada manusia yang selamat tinggal di tanah Jawa.

Konon, pada jaman dahulu kala tanah Jawa berupa hutan belantara yang masih *gung liwang liwang*, tidak ada manusia yang bisa hidup selamat di tanah ini. Setiap ada manusia yang mencoba tinggal di tanah Jawa selalu musnah dan hilang tak berbekas.

Keadaan tersebut kemudian sampai ke telinga Raja Rum. Beliau lalu mengutus seorang bawahannya yang cukup sakti mandraguna bernama Syeh Subakir untuk menyelidiki dan mengatasi permasalahan yang terjadi di tanah Jawa tersebut.

Konon kedatangan Syeh Subakir di tanah Jawa tidak langsung ke Gunung Balak, melainkan terlebih dahulu singgah di suatu tempat/bukit untuk membuka (*ngudhar*) peti yang berisi pusaka. Tempat tersebut kemudian dikenal dengan nama Gunung Tidar, yang berasal dari kata ‘*pethi*’ dan ‘*udhar*’, yang kini berada di dalam kota Magelang.

Dalam perjalanan selanjutnya, Syeh Subakir menemukan tempat yang dianggap cocok untuk menanam pusaka sebagai tumbal keselamatan, karena tempat tersebut merupakan titik pusat (*pusering*) tanah Jawa. Tempat untuk menanam pusaka tersebut kemudian dikenal dengan nama

Gunung Balak, yang artinya 'gunung tempat menanam balak'.



Gambar 61

Lokasi tempat penanaman Pusaka Shyeh Subakir ditandai dengan dikelilingi batu-batu kecil

Setelah penanaman pusaka/*tumbal* tersebut, tanah Jawa akhirnya bisa dihuni manusia dengan selamat hingga berkembang beranak pinak sampai sekarang. Pada saat ini (tahun 2005) tempat penanaman pusaka Syeh Subakir diberi tanda dengan tatanan batu yang mengitarinya, dan dibuatkan semacam benteng dari semen mengelilinginya.

Adapun mengenai wujud pusaka/*tumbal* yang ditanam di Gunung Balak ada bermacam-macam pendapat, yaitu ada yang mengatakan berbentuk rajah keselamatan, ada yang mengatakan keris, ada pula yang mengatakannya berwujud pedang. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Kadang-kadang Syeh Subakir menampakkan diri dengan pakaian *menadhon* (hitam-hitam), yaitu celana komprang hitam dan ikat kepala hitam. Kadang-kadang menampakkan diri dengan pakaian haji (putih-putih) dengan disertai pembantunya yang berwujud sepasang *simo* (harimau putih).

c. Fungsi/Guna

Punden Gunung Balak sering difungsikan atau digunakan untuk berbagai hal, antara lain:

- (1). sebagai tempat untuk bertapa/semadi dengan berbagai tujuan;
- (2). sebagai tempat untuk mencari kesembuhan suatu penyakit;

- (3).sebagai tempat untuk mencari upaya agar anak kecil bisa lekas berjalan;
- (4).sebagai tempat untuk mencari kesembuhan bagi orang yang sakit gila, dan lain sebagainya.

Selain itu, di tempat tersebut setiap bulan Sura diselenggarakan upacara tradisional “nyadran”.

d. Pendukung/Pengunjung

Pendukung atau pengunjung yang sering datang ke tempat spiritual Gunung Balak cukup banyak. Mereka bukan saja berasal dari wilayah daerah Kecamatan Pakis maupun wilayah Kabupaten Magelang, melainkan banyak juga pengunjung yang datang dari luar daerah Kabupaten Magelang, seperti dari Yogyakarta, Semarang, Solo, Cirebon, dan sebagainya. Adapun pendukung dalam kegiatan upacara tradisional “nyadran” pada umumnya adalah warga masyarakat Kecamatan Pakis dan sekitarnya, serta orang-orang lain yang merasa mempunyai hubungan spiritual dengan punden Gunung Balak, seperti bekas warga Kecamatan Pakis dan sekitarnya yang sudah pindah/bertempat tinggal di daerah lain, Orang-orang yang pernah terkabul permohonannya setelah melakukan tindak spiritual di tempat tersebut, dan lain-lain.

e. Waktu, tata cara, makna, dan tujuan

1) Waktu

Mengenai waktu di sini saya bedakan antara waktu berkunjung untuk keperluan pribadi dan waktu untuk penyelenggaraan upacara “Nyadran”. Mengenai waktu berkunjung untuk keperluan pribadi, sebenarnya di Punden Gunung Balak tidak ada ketentuan atau peraturan khusus. Kapan saja, siapa saja boleh datang berkunjung ke Punden Gunung Balak karena Gunung Balak terbuka selama 24 jam. Akan tetapi pada umumnya orang yang datang ke Gunung Balak untuk melakukan tindak spiritual biasanya memilih hari Selasa kliwon atau hari Jumat, terutama Jumat Kliwon. Dalam hal ini perhitungan hari dihitung mulai pukul 14.00 hari sebelumnya sampai pukul 12.00 hari tersebut. Misalnya hari Selasa kliwon, sudah dihitung sejak pukul 14.00 pada hari Senin Wage sampai pukul 12.00 hari Selasa kliwon. Begitu pula hari Jumat atau Jumat Kliwon sudah dihitung sejak pukul 14.00 hari Kamis atau hari Kamis Wage sampai pukul 12.00 hari Jumat atau Jumat Kliwon.

Sedangkan waktu untuk penyelenggaraan upacara “nyadran” harinya sudah ditentukan, yaitu pada hari pasaran Paing yang berada antara tanggal 10 – 15 bulan Suro.

2) Tata cara

Tata cara untuk melakukan tindak spiritual di punden Gunung Balak ada bermacam-macam. Untuk pengunjung yang datang dengan tujuan untuk melakukan tapa atau semedi, biasanya sebelum mulai bertapa/semesi mereka terlebih dahulu membaca doa atau mengutarakan maksud tujuannya dengan membakar dupa/kemenyan dan meletakkan bunga di “*kentheng/yoni*” yang berada di puncak gunung. Kegiatan tersebut bisa dilakukan sendiri, atau bisa juga minta bantuan juru kunci.

Sedangkan tata cara untuk mencari kesembuhan suatu penyakit, untuk upaya agar anak kecil bisa lekas berjalan, atau untuk mencari kesembuhan bagi orang yang menderita sakit gila, biasanya dilakukan dengan membakar dupa/kemenyan dan menaruh bunga di “*kentheng/yoni*” seraya membaca doa atau menyampaikan maksud tujuannya, kemudian dilanjutkan dengan mengambil air yang berada di dalam “*kentheng/yoni*” untuk membasuh bagian yang ingin disembuhkan. Misalnya untuk anak kecil agar lekas bisa berjalan, yang dibasuh adalah kakinya. Kalau untuk menyembuhkan sakit pada tangan yang dibasuh tangannya. Kalau untuk menyembuhkan orang sakit gila yang dibasuh ubun-ubunnya atau mukanya, dan lain sebagainya. Apabila orang yang sakit atau yang akan dimintakan berkah tidak bisa datang ke punden tersebut,

airnya bisa dibawa pulang untuk dibasuhkan di rumah. Adapun untuk membaca doa atau menyampaikan maksud tujuannya dan membakar dupa/kemenyan bisa dilakukan sendiri oleh yang punya hajad, tetapi bisa juga dilakukan dengan minta pertolongan juru kunci.

Adapun tata cara dalam kegiatan penyelenggaraan upacara “nyadran”, masing-masing keluarga yang akan berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut sehari sebelumnya sudah melakukan persiapan, dengan membersihkan diri dengan mandi keramas, terutama bagi yang akan ikut naik ke gunung. Di samping itu juga harus mempersiapkan perlengkapan yang harus dibawa, yaitu berupa nasi tumpeng beserta lauk-pauknya, air minum beserta uba rampenya, buah-buahan seperlunya, bunga, dupa/kemenyan, dan uang wajib. Pada hari pelaksanaan kegiatan upacara tersebut, pagi-pagi sekali, lebih kurang pukul 06.00 mereka sudah harus berangkat karena lebih kurang pukul 08.00 upacara sudah dimulai, yaitu mula-mula ada sambutan dari panitia, sambutan dari aparat pemerintahan desa/kecamatan, uraian makna dan tujuan penyelenggaraan upacara, dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh modin/juru kunci, setelah itu makan bersama. Dalam acara makan bersama tersebut para peserta saling bertukar makanan/menu, dan bagi para tamu undangan dipersilahkan makan bersama para peserta sesuka hatinya.

Setelah selesai makan dilanjutkan memberi makanan kepada para peminta-minta/fakir miskin yang sengaja datang ke tempat upacara tersebut untuk meminta sedekah kepada para peserta upacara. Setelah acara makan bersama dan memberi sedekah selesai, berarti rangkaian kegiatan upacara tradisional “nyadran” sudah selesai. Maka para peserta maupun tamu undangan pulang kembali ke rumahnya masing-masing.

3) Makna dan tujuan

Mengenai makna dan tujuan, di sini di bedakan antara makna dan tujuan para pengunjung yang datang ke Punden Gunung Balak dengan keperluan pribadi serta makna dan tujuan dari penyelenggaraan upacara tradisional “nyadran”.

Makna dan tujuan bagi para pengunjung yang datang ke Punden Gunung Balak dengan keperluan pribadi pada umumnya adalah untuk memohon berkah kepada Syeh Subakir agar permohonannya bisa terkabul. Menurut penuturan juru kunci, permohonan-permohonan para pengunjung, khususnya yang melalui perantara juru kunci, antara lain memohon kesembuhan dari suatu penyakit, seperti sakit lumpuh, gila, karena gangguan makhluk halus, memohon berkah agar anak kecil bisa lekas jalan, mohon berkah agar diterima dalam melamar pekerjaan, mohon

berkah untuk kenaikan pangkat/kedudukan, mohon berkah agar berhasil dalam pemilihan lurah, dan lain sebagainya.

Sedangkan makna dan tujuan dari penyelenggaraan upacara tradisional “nyadran” adalah untuk memohon berkah keselamatan bagi seluruh warga Kecamatan Pakis beserta seluruh peserta upacara. Di samping itu, untuk orang-orang tertentu, keikutsertaannya dalam kegiatan upacara “nyadran” di Gunung Balak adalah sebagai ucapan syukur/syukur/ungkapan terima kasih karena permohonannya yang disampaikan melalui laku spiritual di tempat tersebut sudah terkabul.

Di sini perlu diketahui bahwa keikutsertaan seseorang atau keluarga dalam kegiatan upacara “nyadran” di Gunung Balak tidak bersifat wajib atau diharuskan. Dalam arti warga diberi kebebasan, ikut boleh, tidak ikut juga boleh. Akan tetapi bagi warga masyarakat setempat, kegiatan upacara “nyadran” di Gunung Balak adalah sesuatu yang penting, jadi sedapat mungkin mereka akan berusaha untuk bisa mengikutinya. Jika bisa ikut menyelenggarakan “nyadran” di Gunung Balak akan merasa lega dan puas. Namun jika karena sesuatu hal terpaksa tidak bisa mengikutinya juga tidak apa-apa, tetapi di lain waktu pasti akan berusaha untuk mengikutinya.

f. Pantangan-pantangan

Pada dasarnya dalam hubungannya dengan Punden Gunung Balak ini tidak ada pantangan apapun. Akan tetapi, bagi warga yang akan mengikuti kegiatan upacara “nyadran” sedapat mungkin materi perlengkapannya diperoleh dengan baik dan halal, serta tidak perlu dipaksakan. Dalam arti, kalau memang belum mampu atau belum bisa juga tidak perlu dipaksakan.

g. Lambang

Lambang-lambang yang bisa dipetik dalam kaitannya dengan Punden Gunung Balak antara lain adalah nilai religius dan nilai sosial. Nilai religius yang bisa dipetik dari kegiatan spiritual yang dilakukan di Punden Gunung Balak adalah kesadaran akan adanya kekuatan adikodrati di atas kekuatan manusia, yaitu kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, orang-orang tersebut memohon berkah kepada Syeh Subakir agar permohonannya bisa dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini mereka beranggapan bahwa Syeh Subakir adalah tokoh orang suci yang relatif lebih dekat dengan Tuhan, sehingga kalau suatu permohonan disampaikan melalui perantara beliau, diharapkan agar Tuhan berkenan mengabulkannya.

Sedangkan nilai sosial yang bisa dipetik dari kegiatan spiritual yang dilakukan di punden Gunung Balak, adalah dengan adanya makan bersama dan kebersamaan antara peserta akan menjalin tali silaturahmi di antara sesama warga atau saling berkenalan antara orang-orang dari berbagai daerah yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Di samping itu, nilai social juga dapat dipetik dari adanya kebiasaan saling bertukar makanan dan memberi sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.

BAB IV

PENUTUP

Walaupun diterpa oleh gelombang arus globalisasi yang maha dahsyat, namun sebagian masyarakat kita masih ada yang berpegang teguh pada adat kebiasaan menghayati realitas para leluhurnya. Mengenai kepercayaan sebagai keyakinan dalam hidupnya, yang diwujudkan melalui tindakan diantaranya pada waktu-waktu tertentu berkunjung ke tempat yang dianggap suci atau keramat.

Tempat-tempat semacam ini dianggap memiliki kekuatan gaib, mistik dan angker . di Kabupaten Klaten dan Magelang tempat-tempat tersebut digunakan sebagai tempat untuk kegiatan spiritual yang lazim disebut tempat spiritual. Keberadaan tempat semacam ini ada yang terbentuk oleh alam dan ada yang berupa buatan manusia. Sedangkan lokasi tempat spiritual ada yang berada ditempat terbuka dan ada yang terletak di tempat yang tertutup. Tempat-tempat spiritual ini berupa : sendang, petilasan, punden, makam, gunung dan sebagainya.

Adapun asal muasal tempat spiritual di wilayah ini sering dikaitkan dengan cerita rakyat tentang kehidupan penguasa/raja di masa lalu. Pada umumnya cerita-cerita tersebut menyampaikan hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa. Dalam kisah-kisah tersebut terdapat ajaran berupa petuah tentang

baik-buruk, perbuatan sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila dan sebagainya.

Mengapa orang mengunjungi tempat spiritual ? Mereka mengunjungi tempat spiritual mempunyai berbagai alasan. Mereka memiliki tujuan yang tidak sama satu sama lainnya. Ada yang berkunjung ke sana untuk nyepi atau bersemedi mencapai ketenangan batin menginginkan hati yang terang. Ada yang menginginkan sesuatu misalnya : penglaris, ketemu jodoh, terhindar dari penyakit, mara bahaya, kekayaan dan sebagainya. Jika mereka mengunjungi makam tokoh, menurut keyakinan mereka tokoh tersebut sangat dekat hubungannya dengan Tuhan sehingga mereka berkeyakinan apa yang diinginkan dalam permohonannya tersebut akan dikabulkan oleh Tuhan. Niat berkunjung ke tempat spiritual pada umumnya baik. Niat baik ini diungkapkan di dalam ritual mereka yang diikuti dengan doa puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan mereka dalam mengarungi kehidupan. Ungkapan rasa terima kasih ini kadang-kadang disertai pula dengan mengundang masyarakat untuk berdoa bersama dan makan-makan bersama. Sesaji-sesaji juga dilaksanakan sebagai pelengkap dalam acara ritual mereka.

Mengenai niat dalam menginginkan sesuatu pun harus mantap. Peristiwa yang pernah terjadi di suatu tempat spiritual di wilayah Kabupaten Klaten, ketika ada pengunjung yang tidak memiliki niat yang mantap dalam menginginkan sesuatu, orang tersebut menjadi berubah warna kulitnya. Hal ini merupakan suatu

peringatan kepada kita semua bahwa di dalam memutuskan suatu tindakan harus difikirkan terlebih dahulu secara matang. Jika tidak akan menerima resiko yang merugikan bagi kehidupan.

Namun tidak semua pengunjung yang datang untuk melaksanakan niatnya memohon sesuatu. Mereka ada yang datang untuk sekedar rekreasi, yaitu melepaskan beban pikiran yang berat untuk sementara waktu, memulihkan kekuatan jasmani rohani agar dapat segar kembali dengan melihat-lihat obyek tempat spiritual. Memang tempat-tempat spiritual tersebut biasanya terletak di lingkungan alam yang indah dan menarik untuk dinikmati. Untuk mencapai tempat tersebut kadang-kadang harus berjalan kaki naik ke tempat yang cukup tinggi sehingga memerlukan kondisi fisik yang cukup baik.

Tempat spiritual juga syarat dengan lambang-lambang misalnya : cinta, kasih , keserakahan, penghambaan diri terhadap hawa nafsu dan sebagainya. Mengingat tempat spiritual mengandung makna, lambang, petuah, maka keberadaan tempat spiritual perlu dilestarikan. Disamping untuk sarana pendidikan juga merupakan tempat rekreasi yang sehat. Untuk keperluan tersebut, sarana dan prasarana tempat spiritual perlu ditingkatkan. Agar tempat tersebut dapat menjadi daya tarik yang kuat sebagai tempat wisata yang ideal baik bagi wisatawan lokal, nasional, dan internasional. Tentu saja kerja sama dengan instansi terkait dan seluruh elemen masyarakat sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Murtadlo Hasabu.

tt. *Sekilas Kisah Simbah Kyai Raden Santri*. Muntilan: Yayasan Kyai Raden Santri Puroloyo Gunung Pring

Balai Pelestarian Sejarah dan Purbakala Prop. Jateng.

tt. *Candi Mendut*. (Liflet).

Kabupaten Magelang Dalam Angka, tahun 2004

Kabupaten Klaten Dalam Angka, 2004

KKN UGM SUB UNIT PAKIS.

1999 *Legenda Gunung Balak* (liflet).

Prawiro Sastroatmojo,

1992 *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung

Sri Kaswari,

tt. *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional di Kabupaten Klaten* (tulisan belum diterbitkan)

Suyami.

2003

“Mitos Kyai Candrabumi: Kajian Nilai
Magis Religius bagi Masyarakat
Pendukungnya”. *Patra-Widya*.
Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra.

Tim Penyusun Kamus PPPB,

1995

Kamus Besar Bahasa Indonesia

NARA SUMBER

Nama : Dra. Heni Trihartati
Umur : 44 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Kasi Pasar dan Promosi Dinas
Pariwisata dan Kebudayaan
Magelang
Alamat : Jl. Letnan Tukiyat, Kota Mungkid,
Magelang

Nama : Drs. Sunaryo
Umur : 53 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Klaten

DAFTAR INFORMAN

Nama : K.H. Achmad Nur Shodiq
Umur : 44 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren
Yayasan Langgar Agung
Diponegoro
Alamat : Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kec.
Salaman, Kab. Magelang

Nama : Samanera Jayaratanu
Umur : 21 tahun
Agama : Budha
Pendidikan : Samanera (Calon Biksu)
Pekerjaan : Samanera (Calon Biksu)
Alamat : Dk. Mendut, Ds. Mendut, Kec.
Mungkid, Kab. Magelang

Nama : Prasiswanto, Bsc.
Umur : 55 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Pengurus Yayasan Kyai Raden
Santri Puroloyo Gunung Pring
Alamat : Desa Gunung Pring, Kec.
Muntilan, Kab. Magelang

Nama : Sugiyatno
Umur : 50 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Akademi Farming
Pekerjaan : Pendaftar tamu Makam Sunan Bayat
Alamat : Dusun Pandean, Desa Paseban, Kec. Bayat, Kab. Klaten

Nama : Sambudi
Umur : 37 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Juru Kunci makam Sunan Bayat
Alamat : Dusun Pandean, Desa Paseban, Kec. Bayat, Kab. Klaten

Nama : Wiro Witono
Umur : 75 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Juru Kunci Makam R. Ng. Ranggawarsita
Alamat : Dusun Palar, Desa Palar, Kec. Trucuk, Kab. Klaten

Nama : Sempruk Kaswari
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Pelaku Seni
Alamat : Dk. Ceper, Ds. Ceper, Kec. Ceper,
Kab. Klaten

Nama : Krishananto
Umur : 42 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Klaten
Alamat : Jonggrangan, Rt. 02/Rw. III,
Karanganom, Klaten

Nama : Janadi
Umur : 75 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani/ Juru Kunci Punden Gunung
Balak
Alamat : Dusun Pakis, Desa Pakis, Kec.
Pakis, Kab. Magelang

Nama : Sis Sajiyo
Umur : 71 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Tani/ Juru Kunci makam Kyai
Candrabumi
Alamat : Dusun Karanglo, Ds. Padasaka,
Kec. Candimulyo, Kab. Magelang

Nama : Sucipto
Umur : 51 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : PNS
Alamat : Dusun Dagen, Desa Soropaten,
Kec. Karanganom, Kab. Klaten

Peta Kab. Klaten

